

Media Politik dan Dakwah

# al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

## GILIRAN ISLAM MEMIMPIN DUNIA

الإسلام



Resep-resep  
Gagal  
Kapitalisme

Peran Ulama  
dalam  
Menegakkan  
Khilafah



KH Rochmat S. Labib:  
**KAUM KAFIR AKAN  
TERUS MEMUSUHI ISLAM**

Muslim mendominasi selama ratusan tahun di Andalusia, pemerintahan Islam di Spanyol. Di tempat yang merupakan pusat budaya terpenting di Eropa ini, para penguasa Muslim membangun gedung-gedung megah. Andalusia, salah satu peradaban terpenting yang dibesarkan oleh Islam, selain kontribusinya yang besar bagi sains, memandu seni dengan karya arsitekturnya yang unik.

Sumber: <https://www.fikriyat.com>



fikriyat

Endülsüler tarafından Tuleytula olarak adlandırılan şehrin çenup kapısı

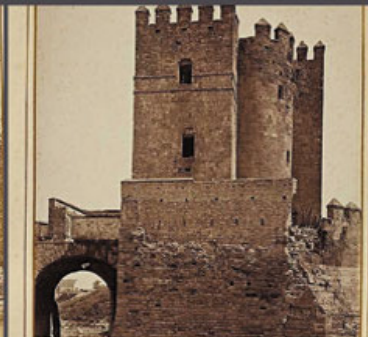
Gerbang selatan kota, yang diberikan kepada Tuleytula dan Toledo dalam bahasa Spanyol oleh umat Islam Andalusia di Spanyol.

Di Andalusia, pemerintahan Islam di Spanyol, umat Islam telah mendominasi selama ratusan tahun. Nama Andalusia masih digunakan di Spanyol sampai sekarang. Ini mengacu pada wilayah yang mencakup provinsi Almeria (Meriye), Granada (Girnata), Jaen (Ceyyân), Cordoba (Kurtuba), Sevilla (İşbiliye), Huelva (Velbe), Malaga (Mâleka) dan Cadiz (Kadis).



fikriyat

Kurtuba'da Mala Muerte Kulesi



fikriyat

İspanya'da Kurtuba şehrinde ezmine-i kadimeden kalmış olan bir kule



fikriyat

Kurtuba'da mescidin dahili ve büyük ibadet mahalli

Gambar Menara Mala Muerte di Cordoba (Cordoba), Spanyol.

Menara kuno di Cordoba, Spanyol.

Andalusia, negara Muslim di Spanyol, yang fondasinya diletakkan oleh tentara di bawah komando Tarik bin Ziyâd, bertahan selama lebih dari 700 tahun. Pasukan Muslim menyeberangi Selat Gibraltar Tarik pada tahun 711 di bawah komando Tariq bin Ziyad dan menginjakkan kaki di Spanyol.

Tariq bin Ziyad, dengan pasukannya yang berjumlah sekitar 5 ribu orang, maju ke Semenanjung Iberia. Selama periode ini, orang-orang di sana diperbudak di bawah tekanan penguasa feodal dan gereja. Ketika kaum Muslim membebaskan para petani di sini, orang-orang dengan cepat mulai masuk Islam. Dengan demikian, Islam menyebar dengan sangat cepat di Spanyol dan peradaban Andalusia muncul.

Area shalat di dalam masjid begitu besar di Cordoba Spanyol.

Di tempat yang merupakan pusat budaya terpenting di Eropa ini, para penguasa Muslim (Khalifah) membangun gedung-gedung megah. Sedemikian rupa sehingga banyak ilmu, ide dan penemuan di sini diakui oleh para pelancong dan penguasa Eropa dan menjadi dasar munculnya Renaissance.



fikriyat

Elhama Saray'ndaki cami-i şerifin mihrap mahalli

Seni yang terlihat pada karya-karya di Andalusia adalah salah satu contoh terindah dari arsitektur Islam dengan ornamen di sekelilingnya. Ciri khas dari tradisi arsitektur ini dapat dilihat pada banyak karya sejarah yang dibangun seperti istana dan masjid.

Interior masjid di Istana Alhambra di Kota Granada, Andalusia, dan situs mihrab.

Untuk membuat karya seni di Andalusia ini, arsitek Muslim dan non-Muslim bekerjasama, menggabungkan Timur dan Barat untuk menciptakan karya yang unik. Kurtuba Ulucami, Masjid Tlemsen, Masjid Kültbiye di Merâkes, madrasah İşbiliye Ulucami dan Fez adalah beberapa di antaranya.



fikriyat

Elhama Saray'ndaki cami-i şerifin mihrap mahalli

Masjid di Istana Alhambra di kota Granada di Andalusia.

Hiwar:

## Kaum Kafir Akan Terus Memusuhi Islam

Permusuhan kaum kafir terhadap Islam dan kaum Muslim bukanlah hal baru. Sudah berlangsung lama. Bahkan sejak Islam muncul pertama kali dibawa oleh Baginda Rasulullah saw. Permusuhan mereka terus berlangsung hingga kini.

Saat ini yang paling jelas memusuhi dan memerangi Islam adalah Barat kafir sebagai pengemban ideologi Kapitalisme sekular.

44

## Iqtishadiyah: Resep-resep Gagal Kapitalisme

Peradaban Barat dengan sistem kapitalismenya telah membawa banyak penderitaan dan bencana kemanusiaan. Resep-resep mereka, khususnya di bidang ekonomi, gagal total. Anehnya, mereka disilaukan dengan cahaya semu kapitalisme yang kian redup dan memandang bahwa sistem ini adalah tidak tergantikan. Padahal beragam kerusakannya dapat dengan mudah ditemukan.

65

Afkar:

## Peran Ulama dalam Menegakkan Khilafah

Ikhtiar mengembalikan Khilafah Islam untuk mewujudkan kehidupan Islam harus diupayakan oleh setiap Muslim, khususnya para ulama. Peran penting ulama dalam mengembalikan Khilafah Islam adalah: menjadi sumber ilmu dan rujukan dalam aktivitas dakwah; berada di garda terdepan dalam dakwah kolektif bersama umat; melakukan koreksi kepada penguasa zalim dan membela hak-hak umat yang ditelantarkan.

57

<i>Pengantar</i> .....	2	<i>Atsar</i> .....	42
<i>Dari Redaksi</i> : Pentingnya Khilafah! .....	3	<i>Hiwar</i> : KH Rochmat S. Labib: Kaum Kafir Akan Terus Memusuhi Islam .....	44
<i>Opini</i> .....	5	<i>Siyasah Dakwah</i> : Keberadaan Kelompok Yang Mengupayakan Perubahan .....	48
<i>Muhasabah</i> : Islam Dijauhkan Dari Kehidupan ..	7	<i>Ibrah</i> : Amalan Sunnah .....	52
<i>Fokus</i> : Barat dan Kegagalan Kapitalisme Sekular ..	9	<i>Nisa</i> : Nestapa Kaum Wanita Dalam Cengkeraman Kapitalisme Global .....	54
<i>Analisis</i> : Giliran Islam Kembali Memimpin Dunia .....	13	<i>Afkar</i> : Peran Ulama Dalam Menegakkan Khilafah .....	57
<i>Tafsir</i> : Penghuni Surga dan Penghuni Neraka ..	18	<i>Soal Jawab</i> : Betulkah Umat Terbelah Menjadi 73 Golongan? .....	61
<i>Nafsiyyah</i> : Menguatkan <i>Himmah</i> Memperjuangkan Khilafah .....	23	<i>Iqtishadiyah</i> : Resep-resep Gagal Kapitalisme ..	65
<i>Telaah Kitab</i> : Menguji Dalil Kebolehan Sewa Lahan .....	26	<i>Takrifat</i> : Ragam <i>Al-Manthûq</i> .....	69
<i>Catatan Dakwah</i> : Saat Kekuasaan Berpisah dari Al-Quran .....	30	<i>Hadis Pllihan</i> : Pemberian Negara .....	72
<i>Fikih</i> : Hukum Seputar <i>Network Marketing</i> ..	33	<i>Dunia Islam</i> : 100 Tahun Tanpa Khilafah .....	74
<i>Baiti Jannati</i> : Menjaga Anak dari Bahaya Moderasi Agama .....	37	<i>Tarikh</i> : Gerakan Khilafah di Indonesia Era Kolonial .....	77
<i>Lintas Dunia</i> .....	40		

# Pengantar

*Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

Pembaca yang budiman, Kapitalisme global saat ini mulai memperlihatkan tanda-tanda kerapuhannya. Mulai goyah. Mulai tampak tak berdaya menghadapi banyak problem yang dia ciptakan sendiri. Dunia kapitalis saat ini dikungkung oleh problem kemiskinan, kesenjangan ekonomi dan sosial, pelanggaran HAM, konflik internasional, penjajahan, peperangan, krisis ekonomi, kegagalan dalam menangani wabah, kemerosotan moral, dll.

Wajar jika banyak kritik dilancarkan pada ideologi Kapitalisme ini. Kritik bahkan datang dari para intelektual Barat sendiri.

Dari kalangan Muslim, kritik mendasar dilontarkan antara lain oleh Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, pendiri Hizbut Tahrir. Syaikh Taqi melihat, kegagalan Kapitalisme—juga Komunisme yang lebih dulu tumbang—tidak lepas dari dua faktor mendasar. *Pertama*: Ideologi Kapitalisme tidak sesuai dengan fitrah manusia. *Kedua*: Ideologi Kapitalisme tidak dibangun atas dasar akal, melainkan “jalan tengah”. Karena itu, tanpa harus memandang jauh ke depan, Syaikh Taqi telah memastikan kegagalan dan kebangkutan ideologi ini. Sama persis saat Syaikh Taqi “meramal” bakal gagal dan bangkrutnya Komunisme, dan terbukti.

Setelah Komunisme tumbang, yang akan disusul oleh Kapitalisme, berikutnya tentu giliran ideologi Islam kembali tampil memimpin dunia. Hal ini tidak berlebihan. Islam—sebagai ideologi—punya seluruh modal untuk menjadi pemimpin global berikutnya. Di antaranya, yang paling utama, adalah modal ideologis (Islam bersumber dari sang Pencipta, Allah SWT). Berikutnya—jika kita kaitkan dengan Dunia Islam—ada modal geografis dan geostrategis, modal demografis (dengan jumlah kaum Muslim sekitar 1,7 miliar), modal kekayaan alam yang melimpah-ruah, dll.

Pertanyaannya: Bagaimana kepemimpinan Islam global bisa terwujud kembali? Dengan cara apa? Jawabannya: Dengan cara menegakkan kembali Khilafah Islam yang memang pernah menjadi negara adidaya dunia selama ratusan tahun.

Itulah tema utama *Al-Wa'ie* edisi kali ini. Simak juga sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

*Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

**Penerbit:** Pusat Studi  
Politik Dan Dakwah  
Islam **Alamat :** Gedung  
Graha Mampang Lt-1 -  
Suite 101. Jl.  
Mampang Prapatan  
Raya Kav. 100, Jakarta  
Selatan  
e-mail: redaksialwaie  
@gmail.com **Pemimpin**  
Umum: M. Anwari.  
**Pemimpin Perusahaan**  
dan Keuangan: M.  
Anwari **Pemimpin**  
Redaksi: Ibnu Faruq.  
**Redaktur Pelaksana:**  
M. Arief Billah.  
**Redaktur:** Abu Umam,  
Yahya Abdurrahman.  
Layout: reeun.  
**Pemasaran:** Tedi  
Harga: Rp. 10.000,- (P.  
Jawa) dan Rp.  
14.000,- (Luar P.  
Jawa).



## PENTINGNYA KHILAFAH!

**G** enap 100 tahun umat Islam hidup tanpa Khilafah. Tepatnya, pada tanggal 28 Rajab 1342 Hijriah (3 Maret 1924 M), institusi politik umat Islam ini dihapuskan oleh agen Inggris. Kamal Attartuk. Turki kemudian menjadi negara republik sekular. Negeri-negeri Islam lain dipecah-belah menjadi negara-negara bangsa (*nation state*). Lemah tak berdaya.

Pada bulan Rajab 1442 Hijriah ini, Hizbut Tahrir kembali menyelenggarakan agenda global memperingati seratus tahun (saat abad) umat tanpa Khilafah. Peringatan ini bukanlah romantisme sejarah, tetapi bertujuan mengingatkan kembali umat kewajiban menegakkan Khilafah Islam. Kewajiban ini telah ditegaskan oleh para ulama berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah. Imam an-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* menulis, “Mereka (para Sahabat) telah bersepakat bahwa wajib atas kaum Muslimin mengangkat seorang khalifah.”

Musuh-musuh Islam memang berhasil menumbangkan Khilafah 1 abad yang lalu. Namun, perjuangan untuk menegakkan kembali Khilafah tidak boleh berhenti. Umat Islam di berbagai kawasan dunia, berjuang bersama-sama menegakkan kembali kewajiban yang diperintahkan Allah SWT ini. Inilah hakikat penting dari peringatan ini yang mengambil tema, “Setelah 100 Tahun Kehancuran Khilafah, Wahai Kaum Muslim, Dirikanlah!”

Seruan ini mengajak setiap umat Islam untuk

berjuang bahu-membahu, bekerjasama, saling mendukung, untuk menegakkan kembali Khilafah. Sistem politik ini akan mengembalikan umat Islam pada kejayaannya, dengan menerapkan syariah Islam dan mempersatukan umat Islam di seluruh dunia.

Menolong perjuangan ini dengan memberikan *nushrah* adalah kewajiban atas umat secara keseluruhan dan atas *ahlul quwwah* secara khusus. *Nushrah* (pertolongan) *ahlul quwwah* dari kaum Muslim merupakan hukum syariah yang asasi. *Nushrah* merupakan salah satu aktivitas dari *thariqah* Rasul saw. untuk menegakkan Daulah Islamiyah.

Bercermin kepada perjuangan Rasulullah saw., secara berurutan ada tiga hal yang diwujudkan beliau. Ini sekaligus menjadi kunci tegaknya Daulah Islam. *Pertama*: Mewujudkan negarawan yang melakukan perintah Allah SWT dalam pemerintahan sebagaimana keadaan kaum Mukmin di Makkah. Mereka lalu berhijrah bersama Rasul saw. ke Madinah. Mereka kemudian menerima amanah pemerintahan dengan Islam setelah Rasul saw.

*Kedua*: Mewujudkan opini publik tentang kewajiban ber hukum dengan hukum Allah SWT dan berlepas diri dari segala hal selainnya berupa tawaran-tawaran menyesatkan lainnya.

*Ketiga*: Mewujudkan *ahlul quwwah* yang menolong agama ini dengan beramal untuk tegaknya Khilafah. Allah SWT menyebut para



penolong agama-Nya ini di dalam al-Quran sebagai *al-Anshar*. *Al-Anshar* menjadi salah satu pilar pertolongan (Lihat: QS at-Taubah [9]: 100); QS al-Baqarah [2]: 218; QS an-Nahl [16]: 41; QS al-Hajj [22]: 58; QS al-Anfal [8]: 72; QS al-Anfal [8]: 74).

Alhamdulillah, di tengah-tengah umat, telah terdapat dakwah yang mengikut *manhaj* Rasulullah saw. untuk menegakkan kembali Daulah Islamiyah, sebagaimana yang diperjuangkan Rasulullah saw. Terdapat pula kelompok dakwah, Hizbut Tahrir, yang berjuang bersama-sama umat, dengan kesabaran dan keteguhan menanggung beban ujian yang beragam dari musuh-musuh Islam. Hizbut Tahrir telah mencetak dan berhasil memiliki negarawan-negarawan yang layak untuk memimpin umat. Dengan dakwah yang terus menerus, telah terbangun kesadaran umat dengan berbagai tingkatannya tentang pentingnya kewajiban penegakan Khilafah Islam yang akan menegakkan syariah Islam secara totalitas dan mempersatukan umat.

Keberadaan opini publik ini telah membuat Barat sangat khawatir. Mereka bersama boneka-bonekanya melakukan berbagai makar dan kejahatan untuk membendung kembalinya Khilafah di tengah-tengah umat. Mulai dari merekayasa ISIS, menghancurkan revolusi-revolusi umat, memerangi Islam politik dengan dalih memerangi terorisme, menyerukan pembaruan seruan keagamaan, berusaha bermain-main dengan nas-nas syariah dengan seruan penghapusan as-Sunnah dan menyerang para ulama terdahulu. Seruan kepada reformasi Islam pun mereka gulirkan, untuk membuat Islam versi penjajah yang justru menyimpang dari ajaran Islam. Namun, semua kejahatan mereka ini akan gagal.

Tinggallah perkara ke tiga yang saat ini dibutuhkan umat, yaitu *nushrah* (pertolongan) dari kaum Muslim, terutama *ahlul quwwah*. Kewajiban penegakan Khilafah merupakan kewajiban seluruh umat. Melalaikan perjuangan ini adalah merupakan dosa besar karena sama dengan mengabaikan salah satu kewajiban penting, yang oleh para ulama disebut *tajul furudh* (mahkota dari kewajiban).

Tanpa Khilafah, persatuan umat sejati tidak terwujud. Umat pun terpecah-belah. Lemah dan tak berdaya. Tanpa Khilafah, penegakan syariah Islam tidak sempurna. Umat diurus dengan hukum-hukum yang bersumber dari hawa nafsu manusia, yang menyebabkan berbagai penderitaan umat. Tanpa Khilafah, dakwah Islam yang harus dilakukan negara ke seluruh penjuru dunia terhenti.

Iniilah saatnya. Siapapun di tengah umat, terutama yang memiliki *quwwah*, untuk memberikan pertolongannya. Sambutlah seruan Allah SWT untuk menolong agama Allah ini dengan menegakkan Khilafah, sebagaimana firman-Nya (yang artinya): *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penolong (agma) Allah...* (QS ash-Shaff [61]: 14).

Tidakkah cukup berbagai penderitaan umat di depan mata, penghinaan terhadap umat Islam bahkan ajaran Islam yang dilakukan musuh-musuh Allah, membuat kita bergerak untuk menolong? Tidakkah deraihan air mata, tangis pilu anak-anak yatim dan ibu-ibu kita di Palestina, Suriah, Irak, Afganistan, yang kehilangan banyak nyawa keluarga-keluarga mereka akibat kejahatan Amerika, cukup menyadarkan kita?

Sungguh pertolongan ini—pertolongan untuk menegakkan Khilafah—sangat mulia. Pasalnya, Khilafah akan kembali menegakkan Islam, memuliakan umat, memperkokoh persatuan umat, dan membuat mereka kembali menjadi umat terbaik. Pertolongan inilah yang membuat kaum *Anshar* terutama *ahlul quwwah*-nya dimuliakan Allah SWT. Tidakkah kita menginginkan kemuliaan seperti Saad bin Muadz, *ahlul quwwah* dari kaum *Anshar* yang saat wafatnya, 'Ary Allah pun berguncang? Rasulullah saw. bersabda, "*Tatkala Jenazah Saad bin Muadz di hadapan mereka, Arasy Allah Yang Maha Penyayang berguncang.*" (HR Muslim).

Imam Nawawi dalam *Syarah Muslim* menjelaskan, Arasy Allah SWT bergetar karena berbahagia menyambut ruh Saad bin Muadz.

Wahai para *ahlul quwwah*, tidakkah Anda ingin menjadi seperti Saad bin Muadz berikutnya?! Allahu Akbar! [Farid Wadjudi]

# Opini

Pembaca

## Bahaya *Corporate State*

**Lukman  
Noerochim**  
(peneliti senior  
FORKEI)



anyak warga Indonesia yang tidak menyadari bahwa negeri ini telah lama dicengkeram oleh sistem ekonomi neoliberalisme. Mereka hanya tahu kalau ekonomi Indonesia adalah ekonomi

kerakyatan.

Apakah neoliberalisme itu? Neoliberalisme adalah wujud pembaruan dari paham ekonomi liberalisme yang telah ada sebelumnya. Ekonomi neoliberalisme ini dikembangkan sejak tahun 1980 oleh IMF, Bank Dunia dan Pemerintah AS melalui Washington Consensus. Ekonomi liberalisme memiliki tujuan agar negara-negara kapitalis, yaitu Amerika dan sekutunya, dapat terus menguasai ekonomi negara-negara berkembang, sehingga dapat terus menjadi sapi perahannya.

Paham ekonomi ini menghendaki agar negara tidak banyak berperan dalam penguasaan ekonomi. Pengembangan sektor ekonomi cukup diserahkan kepada pihak swasta atau korporasi, baik nasional maupun asing. Hal-hal seperti inilah yang didiktekan oleh IMF atas Indonesia. Dengan demikian neoliberalisme sesungguhnya merupakan upaya pelumpuhan negara menuju *corporate state* (korporatokrasi). Negara akan dikendalikan oleh persekutuan jahat antara politikus dan pengusaha. Akibatnya, keputusan-keputusan politik tidak dibuat untuk kepentingan rakyat, tetapi hanya untuk kepentingan perusahaan baik lokal maupun asing.

Sebagian pengamat menjelaskan bahwa saat ini demokrasi di Indonesia memang telah berkembang menjadi *corporated democracy*, yakni demokrasi yang dikuasai oleh para pemilik modal. Dengan kekuatan uangnya, mereka menguasai media massa, *market* (pasar), *society* (masyarakat), bahkan *state* (negara), termasuk di dalamnya partai-partai politik dan lembaga-lembaga politik.

Untuk mewujudkan nafsu neoliberalismenya, kekuatan kapitalis asing dunia telah memaksakan kepada Indonesia maupun negara Muslim lainnya sejumlah undang-undang yang bernuansa liberal. Di Indonesia lebih dari 76 UU yang bernuansa liberal, draft (rancangan)-nya telah “dipaksakan” oleh pihak kapitalis asing. Contohnya adalah: UU Migas, UU Penanaman Modal, UU Kelistrikan, UU Sumber Daya Alam, UU Sumber Daya Air, UU Perbankan dan sebagainya. Muatan berbagai macam UU tersebut sangat jelas, yaitu untuk meliberalisasi ekonomi di sektor-sektor yang vital di Indonesia. Alhasil, negeri ini maupun negeri-negeri Islam lainnya tengah dalam ancaman neoimperialisme (penjajahan gaya baru) melalui neoliberalisme.

Neoliberalisme dan neoimperialisme telah menyebabkan dampak yang sangat buruk bagi Indonesia maupun Dunia Islam pada umumnya. Dengan menggunakan tangan lembaga keuangan dunia, seperti IMF, World Bank, WTO, serta lembaga yang ada di bawahnya, seperti ADB, Indonesia dibelenggu utang yang sudah menembus angka Rp 6000 triliun. Neoliberalisme dan neoimperialisme juga telah mengakibatkan BUMN strategis Indonesia harus dijual kepada pihak swasta asing.

Neoliberalisme dan neoimperialisme telah mengakibatkan berbagai macam malapetaka kehidupan seperti tingginya angka kemiskinan dan lebarnya kesenjangan ekonomi.

## 13 Abad Eksis dan Keruntuhannya

**Ilham Efendi**  
(Direktur  
RESIST)

**S**ebagai entitas sosial, sejarah umat Islam yang tersebar ke seluruh dunia, dan kini mencapai 1,8 miliar orang, tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Khilafah Islam. Karena itu keberadaan dan sumbangan Khilafah

Islam kepada umat ini tidak pernah diingkari oleh siapapun, Wajar jika para ulama menyatakan, bahwa Imamah atau Khilafah merupakan perkara yang telah diyakini urgensinya di dalam konstruk ajaran Islam (*ma' lum[un] min ad-din bi ad-dharurah*).

Pro-kontra seputar wajib dan tidaknya kaum Muslim menegakkan Khilafah Islam justru baru muncul setelah Khilafah Islam itu sendiri—yakni Kekhilafahan Islam yang terakhir di Turki—dihancurkan oleh rezim Kemal Attaturk dengan dukungan dan rekayasa Inggris pada bulan tanggal 27 Rajab 1342 H, bertepatan dengan 3 Maret 1924 M. Setelah itu, berbagai upaya untuk mengembalikan Khilafah pun diaborsi di tengah jalan. Konferensi Kairo dan Konferensi Hijaz adalah bukti nyata keberhasilan upaya mereka. Mereka juga mulai menghapus jejak Khilafah dan membuat berbagai buku yang menafikan keberadaan dan kewajibannya. Sebut saja, buku *Al-Islam wa Ushul al-Hukm* yang ditulis atas nama Syaikh 'Ali Abdurraziq, yang kemudian seluruh gelarnya dicabut oleh Universitas.

Akibatnya, banyak dari generasi umat Islam saat ini yang seolah-olah tidak mengenal apa itu Khilafah. Tentu, ini sangat menyakitkan. Pasalnya, dalam sejarah, hanya Khilafahlah—selama lebih dari 13 abad lamanya—yang menjadi satu-satunya institusi yang menerapkan syariah Islam, pelayan dan pelindung umat Islam sekaligus penyebar risalah Islam ke seluruh dunia dengan dakwah dan jihad.

Dalam pandangan Imam al-Mawardi, “Imamah (Khilafah) itu ditetapkan sebagai pengganti kenabian, yang digunakan untuk memelihara agama dan mengatur dunia.” (Al-Mawardi, *Al-Ahkâm ash-Shulthâniyah*, hlm. 5. Lihat pula: Al-Juwaini, *Ghiyâts al-Umam*, hlm. 5).

Karena itu, menurut Ibn Khaldun, “*Khilafah membawa semua urusan kepada apa yang dikehendaki oleh pandangan dan pendapat syar'î tentang berbagai kemaslahatan akhirat dan dunia yang râjih bagi kaum Muslim. Sebab, seluruh keadaan dunia, penilaiannya harus merujuk kepada Asy-Syâri' (Allah SWT) agar dapat dipandang sebagai kemaslahatan akhirat. Jadi, Khilafah, pada hakikatnya adalah Khilafah dari Shâhib asy-Syar'î (Allah), yang digunakan untuk memelihara agama dan mengatur urusan dunia.*” (Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, hlm. 190).

Menurut Imam Ahmad bin Hanbal, “*Akan ada fitnah yang sangat besar jika tidak ada Imam (Khalifah) yang mengurus urusan masyarakat.*” (An-Nabhani, *Ibid*, II/19).

Namun demikian, Allah SWT telah berfirman (yang artinya): “*Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang salih di antara kalian, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan menukar (keadaan) mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa.*” (QS an-Nur [24]: 55).

Rasulullah saw. juga pernah bersabda, “*Selanjutnya akan muncul kembali Kekhilafahan yang mengikuti manhaj kenabian.*” (HR Ahmad).

Sebagai umat Muhammad, tentu kita wajib mengimani janji Allah SWT dan membenarkan kabar gembira yang disampaikan oleh Rasul-Nya saw. di atas. Hanya saja, janji itu tidak bisa datang dengan sendirinya. Di sinilah, umat Muhammad ini dituntut untuk memperjuangkan kembalinya Khilafah ‘*ala minhaj an-Nubuwwah.* []



## ISLAM DIJAUHKAN DARI KEHIDUPAN

Muhammad Rahmat Kurnia

**"P**ak Din Syamsuddin radikal?" tanya Pak Nana. Pertanyaan senada muncul dari banyak pihak. Hal itu muncul karena segelintir orang yang menamakan diri Gerakan Anti Radikalisme Alumni ITB (GAR ITB) melaporkan Pak Din sebagai orang radikal ke Komisi Aparatur Sipil Negara (KASN) dan Badan Kepegawaian Negara (BKN).

Beliau kritis dan dituding radikal. Reaksi pun sontak berdatangan. Buya Anwar Abbas (14/2/2021) menyatakan, "Saya lihat kelompok ini merupakan satu kelompok yang telah berbuat gaduh di negeri ini." Ketua PP Muhammadiyah pun keheranan, "Pak Din kan selama ini menggembar-gemborkan Islam wasathiyah."

"Saya kira sikap kritis Din tak melanggar. Apalagi ASN-nya kan dosen. Seorang guru besar pula. Masa iya seorang guru besar tak boleh mengkritik terkait persoalan bangsanya," ujar Ujang Komarudin, pengamat politik Universitas al-Azhar (18/2/21).

Tak kurang, Menkopolkam Mahfud MD dan Menteri Agama Yakut menolak tudingan terhadap Mantan Ketua Dewan Pertimbangan MUI itu. "Tapi, seperti biasa, setelah dilawan dari sana-sini, GAR pun mengelak dengan berdalih tidak ada kata-kata radikalisme dalam tuduhannya itu," ujar Pak Nana. Ada apa

gerangan?

"Ya, setidaknya mereka merasa di atas angin. Mereka merasa berkuasa. Langsung uji coba menyerang level atas," kata Kang Roni.

"Pak Din itu *kan* Mantan Ketua Umum Muhammadiyah, Mantan Ketua Umum MUI, Mantan Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerjasama Antaragama dan Peradaban, Indonesian Committee on Religions for Peace (IComRP), Honorary President pada World Conference on Religions for Peace (WCRP), *chairman* World Peace Forum (WPF), Chairman of Center for Dialogue and Cooperation among Civilizations (CDCC)," tambahnya. "Kalau ini berhasil, yang lain menjadi kecil," simpulnya.

Saya sampaikan bahwa setidaknya ada dua hal. *Pertama*, radikalisme benar-benar dijadikan alat pukul. Dengan definisi sendiri, istilah ini digunakan untuk memukul para aktivis Islam atau orang yang kritis terhadap penguasa. *Kedua*, mereka menghendaki agar orang yang selama ini dianggap moderat, namun masih menghargai umat Islam yang ingin menerapkan Islam *kaffah*, seperti Pak Din, ikut menggebu-gebu umat Islam tersebut. Jika tidak, ya siap-siap dituding radikal. "Padahal merekalah yang radikal. Mereka tidak menghargai perbedaan. Mereka itu intoleran. Semua orang harus seperti mereka," tambah

Pak Roni.

Ini sangat berbahaya. Apalagi kalau data yang disampaikan oleh Hersubeno dalam salah satu *chanel Youtube* benar. Wartawan senior itu menyampaikan, “Menurut kajian orang, mereka itu banyak dari etnis tertentu dan agama tertentu. Bahaya jika dibiarkan.”

“Namun, susah diharapkan. Mencari rasa keadilan di sini seperti mengambil bintang dengan tongkat kayu,” Pak Nana menyahut.

Sungguh mengkhawatirkan. Tampak ada semangat menghabisi ajaran dan aktivis Islam yang kritis terhadap penguasa.

Semangat menghabisi ajaran Islam itu makin terasa. Boleh saja ada orang yang menolak. Namun, ia tidak bisa dan tidak boleh meniadakan perasaan dan penglihatan orang lain. Sekadar contoh, SKB 3 Menteri (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama). Di antara hal penting dalam keputusan itu adalah: “Pemda dan sekolah tidak boleh mewajibkan ataupun melarang seragam dan atribut dengan kekhususan agama”. Bahkan yang mewajibkan atau menganjurkan dipersilakan untuk melaporkan dan pelakunya diberi sanksi. “Aneh. Sesuatu yang wajib *kok* tidak boleh diwajibkan atau dianjurkan. Menutup aurat itu *kan* wajib,” ujar Pak Roni.

“Kalau terhadap bukan Muslimah pasti *dunk* tidak diwajibkan,” Pak Nana mengomentari.

Saya sampaikan, “Ini bisa saja berkonsekuensi sekolah negeri seperti, MAN misalnya, tidak boleh *tuh* mewajibkan siswinya mengenakan kerudung atau jilbab.”

Padahal di dalam hadis maupun al-Quran jelas perintah untuk menutup aurat. Misalnya di dalam Surat an-Nur ayat 31 (yang artinya): Katakanlah kepada wanita yang beriman, “Hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya. Janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang

(biasa) tampak dari dirinya. Hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya... (QS an-Nur [24]: 31).

Ayat itu mewajibkan wanita beriman memakai kerudung. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah ra. bahwa dia berkata: “Semoga Allah merahmati para perempuan yang hijrah pertama, ketika turun ayat (yang artinya): *Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung jilbab ke dadanya*. Seketika mereka merobek kain mereka untuk dipergunakan menutup kepala.”

Reaksi bermunculan. Pengurus MUI Pusat KH Cholil Nafis mengatakan, “Kalau pendidikan tak boleh melarang dan tak boleh mewajibkan soal pakaian atribut keagamaan, ini tak lagi mencerminkan pendidikan. Memang usia sekolah itu perlu dipaksa melakukan yang baik dari perintah agama karena untuk pembiasaan pelajar. Jadi SKB 3 Menteri itu ditinjau kembali atau dicabut.” (4/2/2021).

Menyikapi ancaman tidak dikasih dana BOS bagi penolak SKB 3 Menteri, Ketua MUI Sumatera Barat Buya Gusrizal menyatakan, “Harga diri Minangkabau tidak bisa ditawar. Minangkabau tidak perlu takut. Jalan lain pengganti BOS itu banyak. Harga diri Minangkabau akan dipertahankan walau semua orang Minangkabau dilenyapkan dari muka bumi. Lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup membiarkan putri Minangkabau mengumbar aurat.”

“Alasan orang yang tidak setuju kerudung dan jilbab pun aneh. Katanya, itu budaya asing,” ungkap Pak Roni. “Mereka menolak jilbab, tapi *welcome* pada *Valentine's day* yang berasal dari asing. Jadi, kalian itu menolak budaya asing atau menolak ajaran Islam,” simpulnya rada geram.

Satu hal yang terang-benderang sedang terjadi: Islam tengah dijauhkan dari kehidupan.

*Wallahu a'lam.* □



# BARAT DAN KEGAGALAN KAPITALISME SEKULAR

**Dr. Riyan M.Ag.**  
(Pengamat Politik Islam)

*"Amerika is The New Sick Man"*  
(Hizb.org.uk, 2021).

Demikian sebuah editorial di salah satu situs dakwah Islam di Inggris. Judul tersebut mengomentari "pendudukan brutal" Gedung Capitol Hill oleh pendukung Partai Republik di Amerika. Mereka tidak menerima kekalahan calon presidennya, Donald Trump, dalam pemilihan presiden AS tahun 2020 yang lalu.

Istilah "*the sick man*" mengacu ketika Barat (Eropa) menjuluki Khilafah Islam Utsmani mulai kehilangan pengaruh karena kelemahan yang dimiliki.<sup>1</sup>

Amerika, mewakili Dunia Barat (*West*), sebagaimana Eropa, saat ini dianggap sebagai pengendali dunia. Namun, Amerika dengan ideologi kapitalisme sekularnya ternyata tidak pantas secara moral mewakili klaim ideologis kedigdayaan nilai-nilai demokrasi Barat. Sikap pecundang yang diperlihatkan oleh "*Trump and his gangs*" membuat dunia secara umum dan Barat sendiri muak. Mereka tidak mau lagi menjadikan Amerika sebagai rujukan untuk praktik pemerintahan demokrasi.<sup>2</sup>

Fakta ini adalah puncak gunung es dari berbagai kebobrokan yang lainnya akibat penerapan kapitalisme Barat. Masih banyak keburukan lainnya dalam berbagai bidang kehidupan.

## Fakta Kegagalan Peradaban Barat

Sebab utama kegagalan kapitalisme sekular sesungguhnya karena bertentangan dengan fitrah dan akal sehat manusia. Memuja manusia sebagai pusat segalanya (*antroposentrisme*). Berikut ini adalah sebagian fakta dari dasar gunung es kegagalan itu.

Pada bidang ekonomi, fakta menunjukkan bahwa "*Capitalism isn't working, another world is possible*". Ini menunjukkan bahwa kapitalisme gagal membawa kesejahteraan untuk rakyat. Istilah "TINA" (*There Is No Alternative*) telah runtuh. Slogan yang digaungkan sejak Presiden Reagan (1981-1989), bahwa satu-satunya alternatif untuk dunia adalah kapitalisme, liberalisme dan globalisasi.

Begitu dalamnya ketidakadilan karena gap kesenjangan ekonomi antara "*the have*" dan "*the have not*". Hanya 1 persen yang diuntungkan dengan penerapan kapitalisme, sementara 99 persennya adalah menderita kesengsaraan. Menurut laporan Badan Amal asal Inggris, Oxfam<sup>3</sup>, yang berjudul "*Time to Care*", 1% orang terkaya di dunia memiliki lebih dari dua kali lipat kekayaan dari seluruh umat manusia. "Ketimpangan ekonomi telah menjadi di luar kendali. Sebanyak 2.153 miliarder memiliki kekayaan lebih dari 4,6 miliar orang pada 2019," tulis laporan tersebut, dikutip melalui *Bloomberg*, Senin (20/1/2020).

Menurut *Bloomberg*, tiga orang terkaya di dunia telah mengumpulkan kekayaan total sebesar US\$231 miliar selama 1 dekade terakhir. Total kekayaan 20 miliarder teratas telah berlipat ganda dari US\$672 miliar menjadi US\$1.397 miliar sejak 2012.

Di bidang sosial, dalam statistik resmi AS (2017), per 100.000 penduduk, tingkat kejahatan

dengan kekerasan dalam bentuk pembunuhan angkanya 5.3, perkosaan 41.7, perampokan 98, serangan yang diperparah 248.9, kejahatan kekerasan total 382.9. Kejahatan properti berupa perampokan 430.4, pencurian 1.694, pencurian kendaraan bermotor 237.4.<sup>4</sup>

Di bidang kesehatan, makin massifnya persebaran virus Covid-19 di seluruh dunia telah menunjukkan kegagalan pencegahan dan penanganan. Akibatnya, lebih dari 2.3 juta orang meninggal dan lebih dari 107 juta orang terjangkit (11/02/2021). Ironisnya, kapitalisme menunjukkan bahwa yang diuntungkan secara materi dengan tingginya angka kematian tersebut adalah perusahaan-perusahaan farmasi dunia yang mendominasi produksi obat (vaksin). Belum lagi sebaran berbagai penyakit menular lainnya, seperti AIDS dll.

Di bidang pendidikan, Survei NBC News Wall Street Journal yang dilakukan 10 -14 Agustus 2019 menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang dipandang penting oleh AS telah berubah selama dua dekade terakhir. Anak muda AS kini kurang mementingkan patriotisme, agama dan keinginan memiliki anak. Generasi muda AS lebih menghargai kerja keras, toleransi, keamanan finansial dan kepuasan diri. Hanya 30 persen yang menganggap agama sangat penting. Demikian pula tentang keinginan memiliki anak, hanya 43 persen mengatakan itu sangat penting. Perubahan pandangan generasi baru juga menunjukkan patriotisme bukan lagi hal penting. Bahkan 51 persen dari mereka tidak mendukung kapitalisme.

Di kancah politik luar negeri, dalam rangka menerapkan kapitalisme secara global, Amerika dan Barat menerapkan metode penjajahan (imperialisme), baik pola lama (melalui militer) maupun pola baru (neo imperialisme, melalui dominasi ekonomi dan budaya). Hasilnya, Perang Dunia I menewaskan lebih dari 31 juta orang. Lalu 58 juta nyawa hilang dalam Perang Dunia II. Berikutnya, 1.7 juta orang tewas dalam perang AS melawan Uni Sovyet di Afganistan, 1.5 juta

dalam Perang Vietnam. Belum korban akibat perang melawan terorisme pasca peristiwa 11 September, dll. Korban akibat nafsu penjajahan ini menelan ratusan juta orang yang meninggal, cacat permanen serta berbagai kerugian fisik dan psikis.

Kerusakan lingkungan bukanlah hal yang terpisah dari ekonomi-politik kapitalisme. Energi-energi fosil, meski dengan daya rusak lingkungan yang sangat besar, dipilih karena dapat menekan ongkos produksi sekaligus dijadikan komoditi dalam kapitalisme. Harga yang harus dibayar sangat besar, yaitu pemanasan global. Sebelum Revolusi Industri, angka emisi gas rumah kaca hanya 1 gigaton. Kini menjadi 46,6 juta gigaton pada 2015 atau sekitar 1,4 juta kg setiap detik. Efek rumah kaca memerangkap panas yang harusnya kembali ke luar angkasa. Panas ini kemudian menyebabkan es di kutub mencair sehingga membuat kenaikan permukaan air laut. Antara tahun 1992 sampai tahun 2011 Antartika telah kehilangan 76 miliar ton es tiap tahunnya. Sejak tahun 2012, pencairan lapisan es itu telah mencapai 219 miliar ton pertahun. Kenaikan permukaan air laut mengalami tambahan kenakan setinggi 0,08 mm pertahun. Ini terjadi setiap tahun sejak 1993.

## Pengakuan Intelektual Barat

Realitas buruk penerapan kapitalisme sekular ini sebenarnya telah disadari banyak kalangan intelektual Barat sendiri. Sudah menjadi tema umum bahwa Amerika Serikat kini dalam kemerosotan dan terancam akan mengalami kehancuran mematikan. Ungkapan ini disampaikan oleh G. Chiozza dalam *America Global Advantage: US Hegemony and International Cooperation* (C.Norrlof, Political Science Quarterly, musim panas 2011, hlm. 336-337).<sup>5</sup>

Noam Chomsky, seorang profesor linguistik dan filsafat, menyebutkan bahwa penyebab dari itu semua (kemerosotan pamor Amerika) selalu karena “nasionalisme radikal”, yakni upaya suatu

negara untuk memburu kebebasan yang melanggar prinsip-prinsip daerah utama (daerah yang dikuasai oleh Amerika).

Garrison (2004) meramalkan suatu saat Amerika akan jatuh, "Sebagai republik, Amerika akan terus membumbung, tetapi sebagai imperium Amerika pasti jatuh (*As a republic, there was nowhere to go but up. As an Empire there is nowhere to go but down*)".

Ketika mengomentari ekspansi ekonomi kapitalisme dalam bentuk globalisasi, Chomsky (2006) memperingatkan, "Globalisasi yang tidak memprioritaskan hak-hak rakyat (masyarakat) sangat mungkin merosot terjerembab ke dalam bentuk tirani, yang dapat bersifat oligarkis dan oligopolistis. Globalisasi semacam ini didasarkan atas konsentrasi kekayaan gabungan negara dan swasta yang secara umum tidak bertanggung jawab ke publik."<sup>6</sup>

Henry Veltmeyer (2005) menulis artikel panjang yang membuktikan dengan tajam bahwa globalisasi (kapitalisme) yang disponsori oleh AS pada dasarnya adalah sebuah pengejawantahan imperialisme ekonomi.

James K Galbraith (2002) berpendapat bahwa kesenjangan sosial ekonomi dalam era globalisasi adalah *perfect crime* atau kejahatan yang sempurna. Hal ini sudah berlangsung sejak 1948 ketika Presiden Truman mengadakan program ODA (*Overseas Development Assistance*), yang awalnya untuk melindungi negara yang baru lepas dari penjajahan agar tidak masuk ke jaringan komunisme. Kemudian antara 1960-an dan 1970-an AS mengkampanyekan perlunya *nation building* untuk melayani pemenuhan ekonomi dan politik imperialisme Amerika yang makin meningkat. Sejak 1980-an dan 1990-an, globalisasi ekonomi yang didasarkan kepada kapitalisme baru, neo liberalisme (dan neo imperialisme) sangat lancar untuk memenuhi kepentingan negara-negara besar.<sup>7</sup>

Bahkan William J. Lederer dalam bukunya, *A Nation of Sheep* (1961), telah menunjukkan betapa mudahnya rakyat Amerika ditipu oleh para

wakilnya di Kongres. Para anggota Kongres seharusnya bekerja untuk kepentingan para pemilihnya, bukan malah semata bekerja untuk kepentingan diri mereka sendiri dan mempertahankan bos-bos mereka (korporasi besar).

Dominick Maglio menyebut diamnya para intelektual saat cengkeraman segelintir para pengusaha-militer di AS terjadi. Yang terjadi adalah bangsa Amerika sekarang sebagai bangsa kambing yang berpretensi sebagai *pseudo-intelektual*. "Kita adalah bangsa yang rentan, menyesuaikan diri dengan agenda elit kekuasaan. Sayang sekali Amerika cepat sekali berubah menjadi *a nation of pseudo-intellectual sheep*. Banyak di antaranya rakyat Amerika yang merasa jadi intelektual karena pernah mengenyam pendidikan tinggi. Namun, mereka malas berpikir dan meneliti kebenaran sebuah masalah yang begitu penting, dan hanya mengandalkan reaksi emosional berulang kali. Sejatinnya mereka tidak lebih dari *pseudo intellectual* atau bahkan *a flock of sheep*, sebuah rombongan kambing."

Dengan segala arogansinya sebagai polisi dunia, Samuel Huntington dan Robert Jarvis (1999) menegaskan bahwa Amerika telah "menjelma menjadi negara adidaya penipu" bagi sebagian besar dunia, "satu-satunya ancaman eksternal terbesar bagi masyarakat mereka", dan bahwa "negara penipu ulung hari ini adalah Amerika Serikat".<sup>8</sup>

Buku *How Democracies Die* menjelaskan bagaimana demokrasi AS dan di berbagai negara di dunia mati secara perlahan di tangan pejabat terpilih atau presiden. Bagi kedua penulisnya, dua professor ilmu pemerintahan Harvard, Levitsky dan Ziblatt (2018), "Kemunduran demokrasi hari ini dimulai dari kotak suara."

Ada empat indikator utama yang harus diperhatikan: (1) penolakan (komitmen yang lemah terhadap) aturan main yang demokratis; (2) penolakan legitimasi lawan politik; (3) toleransi atau dorongan kekerasan; (4) kesiapan untuk membatasi kebebasan sipil lawan,

termasuk media.<sup>9</sup>

## Upaya Barat Menghalangi Kebangkitan Islam

Dalam buku *“The Inevitable of Caliphate?”* diungkapkan bahwa upaya kebangkitan umat Islam dilakukan oleh berbagai gerakan Islam di berbagai penjuru dunia. Mereka ingin melanjutkan kembali kehidupan Islam dengan tegaknya Islam di bawah naungan Khilafah. Arus ini semakin tidak terbendung (Pankrust, 2015).<sup>10</sup>

Potensi kebangkitan Islam itu sebenarnya sudah diprediksi oleh Samuel P. Huntington ketika menulis tentang benturan peradaban atau *clash of civilizations* (CoC).<sup>11</sup> Konsep utamanya adalah bahwa identitas budaya (konfusianisme) dan agama (dalam konteks ini Islam) akan menjadi sumber konflik utama di dunia pasca Perang Dingin. Huntington kemudian mengembangkan tesisnya dalam buku *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (1996).

Pasca serangan 11 September 2001 di Amerika, ketika Presiden AS, George W. Bush menyatakan perang melawan terorisme (*war on terrorism*). Pada hakikatnya perang melawan terorisme adalah perang melawan Islam. Mereka berusaha menghalangi tegaknya Islam sebagai entitas sempurna dalam kehidupan serta menggantikan hegemoni dan dominasi Barat atas dunia (Pipe, 2001).

Setelah itu muncul konsep yang ditawarkan Zeyno Baran (2004-2005) dari Nixon Center, *lembaga think tank* AS, untuk menghadang kelompok Islam “radikal” dalam tulisan yang bertajuk *“Fighting Mind and Ideas”*.<sup>12</sup> Baran melihat kebangkitan Islam untuk merekonstruksi peradaban Islam, yang dimotori oleh kelompok Islam seperti Hizbut Tahrir di Asia Tengah, semakin mengkhawatirkan Barat, dan harus dibendung dengan serius.

Barat dengan islamophobicnya terus berusaha mengaborsi tegaknya Khilafah, sekaligus melakukan monsterisasi (mencitra-burukkan) opini khilafah melalui eksploitasi

keberadaan teroris ISIS.

Bahkan melalui penguasa bonekanya, Barat telah menggunakan semua cara, baik lunak (*soft power*) atau kasar (*hard power*) dengan mempersekusi, menangkap, mengkriminalisasi, bahkan membunuh para pejuang syariah dan Khilafah di berbagai penjuru dunia atas dalih radikalisme, ekstremisme dan terorisme. Tindakan brutal Barat melalui perang melawan terorisme (*war on terrorism*) sekarang dilanjutkan dengan slogan perang melawan radikalisme dan ekstremisme (*war on radicalism and extremism*).

Namun demikian, menjelang momen 100 tahun pasca penghancuran Khilafah sejak 1924/1342H, apapun upaya Barat menghalangi gelombang perjuangan menegakkan kembali peradaban Islam yang menebarkan *rahmatan lil alamin*, akan sia-sia dan berakhir kepada kegagalan total. Insya Allah. □

## Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Terkait dengan istilah “A sick man”, dirujuk dari pernyataan: “British statesman John Russell in 1853, in the run up to the Crimean War, claimed Nicholas I of Russia described the Ottoman Empire as “a sick man—a very sick man”, a “man who has fallen into a state of decrepitude”, and a “sick man ... gravely ill”. Sumber: [1]de Bellaigue, Christopher. “Turkey’s Hidden Past”. The New York Review of Books, 48:4, 2001-03-08. [2]de Bellaigue, Christopher. “The Sick Man of Europe”. The New York Review of Books, 48:11, 2001-07-05.[3]“Ottoman Empire.” Britannica Student Encyclopedia, 2007.
- <sup>2</sup> BBC Indonesia (2021). <https://www.bbc.com/indonesia/media-55575270>
- <sup>3</sup> Oxfam (2021). <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200120/9/1192088/oxfam-ketimpangan-ekonomi-dunia-di-luar-kendali>
- <sup>4</sup> Biro Statistik Amerika(2017). *Kejahatan di Amerika Serikat menurut Volume dan Tingkat per 100.000 Penduduk, 1998–2017*.
- <sup>5</sup> Rais, Amien (2008). *Agenda Mendesak Bangsa. Selamatkan Indonesia!*, PPSK Press: Yogyakarta
- <sup>6</sup> Free and Fair Trade, Global Agenda 2006, hal.111.
- <sup>7</sup> Rais, Amien (2008).op.cit.
- <sup>8</sup> Rais, Amien (2008).op.cit.
- <sup>9</sup> Levitsky dan Ziblatt (2018). *How Democracies Die*.Harvard
- <sup>10</sup> Pankrust, Reza (2013). *Inevitable Caliphate?*, Oxford Press.
- <sup>11</sup> Wikipedia (2021), Entri: Samuel Huntington.
- <sup>12</sup> Baran, Zeyno (2005). *Fighting the War of Ideas*. Foreign Affairs, Nov/Des 2005, Volume 84 Number 6.

## GILIRAN ISLAM KEMBALI MEMIMPIN DUNIA

**B**elum seratus tahun memimpin dunia, kapitalisme yang diusung Amerika sudah terlalu banyak mengakibatkan kerusakan di berbagai bidang di seluruh belahan bumi, termasuk Indonesia. Komunisme sudah gagal total dan tak bertaji pasca runtuhnya Uni Sovyet pada 1991 lalu, meskipun Cina saat ini mencoba untuk menghidupkannya lagi dengan malu-malu.

Lantas bagaimana nasib dunia di masa depan? Tetap mempertahankan kapitalisme berarti melanggengkan kerusakan. Mendukung komunisme berarti setuju dengan kegagalan total.

Sebagai umat terbaik yang dilahirkan Allah SWT di muka bumi, tentu saja kaum Muslim memiliki kewajiban menjadikan Islam sebagai ideologi yang memimpin dunia, menegakkan keadilan Islam, menghancurkan berbagai kekufuran dan kezaliman (termasuk kekufuran dan kezaliman kapitalisme dan komunisme), sehingga terwujudlah rahmat bagi semesta alam.

Muncul pertanyaan, apakah bisa Islam secara praktis memimpin dunia? Tentu bisa. Satu-satunya ideologi yang bersumber dari wahyu Allah SWT tersebut sangat memenuhi kualifikasi sebagai ideologi yang memimpin dunia. Fakta sejarah selama 1300 tahun sejak Rasulullah saw. hijrah ke Madinah hingga runtuhnya Khilafah Utsmani pada 28 Rajab 1432 H/3 Maret 1924 M telah membuktikan. Bahkan agama penutup akhir zaman yang diturunkan Allah SWT ini, selain menebarkan rahmat di dunia, juga mendorong manusia agar selamat pula di akhirat. Sempurna!

### Keunggulan Islam

Ideologi kapitalisme hanya mengatur masalah muamalah saja, untuk masalah ibadah dan akhlak diserahkan kepada masing-masing individu rakyat.

Komunisme melarang adanya hubungan dengan Tuhan, karena memang tidak meyakini adanya sang Pencipta.

Adapun Islam, selain mengatur masalah



muamalah, mengatur pula masalah hubungan manusia dengan Tuhannya (keimanan dan ibadah mahdah), hubungan manusia dengan dirinya sendiri (akhlak, makanan-minuman dan pakaian).

Dengan kata lain, Islam bukan hanya akidah ruhiah saja (akidah yang melahirkan aturan di bidang privat), tetapi juga akidah *siyasa* (akidah yang melahirkan aturan di bidang muamalah/publik).

Itulah salah satu letak keunggulan Islam. Agama-agama yang ada, Yahudi, Kristen, Budha, Hindu misalnya, tentu akan membutuhkan ideologi di luar agamanya untuk mengatur kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Bila mereka menggunakan ideologi komunisme, pastilah ideologi tersebut akan memberangus eksistensi mereka dan juga umat Islam. Salah satu contohnya seperti umat Islam dan umat Kristen yang terus-menerus dipersekusi dan dikriminalisasi di negara komunis Cina; semata-mata lantaran keduanya taat dengan agamanya masing-masing.

Kalau kapitalisme yang diterapkan? Ya, seperti yang terjadi di hari ini. Pada faktanya semua aturan yang muncul dari ideologi yang berakidah sekular ini rusak dan merusak manusia dan lingkungan: Contoh terbaru, Banjir Kalsel beberapa waktu lalu. Fakta membuktikan itu semua terjadi akibat keserakahan para kapitalis akan batubara dan kelapa sawit. Mereka tak mengindahkan kerusakan lingkungan dan menzalimi penduduk setempat. Tentu secara pribadi mereka memeluk berbagai macam agama. Ada yang Islam, Kristen dan lainnya. Apakah agama mereka mengajarkan sikap serakah, egois dan tidak bertanggung jawab seperti itu? Tentu tidak. Itu semua akibat diterapkannya kapitalisme.

Lebih dari itu, dengan penerapan kapitalisme, syariah Islam di bidang muamalah

jadi tidak dapat diterapkan secara *kaffah*. Para pendakwahnya malah dicap ekstremis, radikal bahkan teroris. Kemudian dipersekusi dan dikriminalisasi. Khusus di Indonesia, ditambahi label anti ini dan anti itu. Padahal mayoritas para pejabat yang melakukan persekusi dan kriminalisasi juga mengaku beragama Islam. Mengapa begitu? Sekali lagi, karena kapitalismelah yang mereka terapkan.

Walhasil, satu-satunya yang layak ditegakkan di muka bumi sebagai kepemimpinan dunia tentu Islam. Islam jelas mengatur semua aspek kehidupan, juga menjamin setiap non-Muslim yang menjadi warga negara Khilafah (Negara Islam) untuk beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing serta mengharamkan setiap Muslim memaksa mereka memeluk Islam.

Dengan kata lain, hanya Islam yang cocok dengan pluralitas dunia yang secara faktual memang beraneka ragam agama. Sebaliknya, kapitalisme dan komunisme tidak. Keduanya merusak manusia dan juga alam sekitarnya.

Jadi, pendapat yang menyebutkan Islam tidak cocok diterapkan karena tidak semua rakyat beragama Islam terbantah sudah.

### Cocok di Setiap Tempat

Namun, ada saja yang menolak penerapan Islam di masa kini dengan alasan Islam hanya cocok diterapkan di Arab. Itu pun dulu. Bila berkaca ke sejarah, Islam pernah diterapkan di hampir 2/3 dunia sebelum akhirnya Khilafah diruntuhkan oleh kafir penjajah dan antek-anteknya.

Penduduknya yang terdiri dari berbagai ras dan agama merasakan keadilan Islam. Hal itu diakui pula oleh para cendekiawan Barat. Di antaranya adalah Will Durant. Dalam bukunya, *The Story of Civilization*, ia menyebutkan, "*Para Khalifah telah memberikan keamanan kepada manusia hingga batas yang luar biasa besarnya bagi kehidupan dan usaha keras*

*mereka. Para Khalifah itu pun telah menyediakan berbagai peluang bagi siapa pun yang memerlukannya dan memberikan kesejahteraan selama berabad-abad dalam keluasan wilayah yang belum pernah tercatat lagi fenomena seperti itu setelah masa mereka. Kegigihan dan kerja keras mereka menjadikan pendidikan menyebar luas sehingga berbagai ilmu, sastra, falsafah dan seni mengalami kejayaan luar biasa...”*

Bukti sejarah tersebut menunjukkan fakta, Islam cocok di segala tempat. Bukan hanya di Arab, melainkan di semua belahan dunia termasuk di Indonesia.

### Cocok di Setiap Waktu

Bila dulu Islam dapat diterapkan di berbagai tempat, sekarang pun tetap layak diterapkan di berbagai tempat. Pasalnya, manusia zaman dulu maupun sekarang sama saja. Sama-sama memenuhi kebutuhan fisik dan keinginan nalurinya berdasarkan pemahamannya. Yang berubah hanyalah sarana dan prasarana yang muncul akibat kemajuan sains dan teknologi. Islam hadir untuk mengatur kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya itu sesuai dengan rambu-rambu yang telah ditentukan Allah SWT.

Nabi Muhammad saw. diutus Allah SWT untuk mengubah pemahaman manusia agar sesuai dengan Islam serta mencontohkan bagaimana cara menerapkannya. Orang-orang yang terlebih dulu masuk Islam diwajibkan mendakwahnya agar orang lain pun memiliki pemahaman yang benar tentang Islam.

Adapun soal kemajuan sains dan teknologi, Islam tidak memperlmasalahkannya. Islam justru sangat mendukung selama digunakan untuk kebaikan dan kebenaran.

Misalnya terkait pemenuhan keinginan hasrat seksual. Sejak zaman Nabi Adam as. hingga manusia terakhir di dunia ini kelak tentu

saja memilikinya. Tidak ada yang berubah. Islam menyalurkannya melalui pernikahan dan mengharamkan perzinahan. Tidak ada yang berubah juga. Yang berubah hanyalah sarana dan prasarananya saja. Pada zaman dulu berzina di tenda, misalnya, sekarang di hotel berbintang lima. Yang dipermasalahkannya Islam bukanlah tenda atau hotelnya, tetapi zinanya. Hal itu merupakan solusi yang diberikan Islam untuk menjaga kelangsungan jenis manusia agar terjaga kehormatannya, nasabnya dan lainnya.

Itu merupakan salah satu saja dari sekian banyak solusi Islam untuk berbagai masalah manusia yang timbul akibat perangsangan dan pemenuhan keinginan yang muncul dari naluri serta pemenuhan kebutuhan fisik manusia. Pastinya, ini tidak akan pernah berubah di sepanjang waktu. Jadi, Islam cocok pada masa sekarang maupun yang akan datang.

### Khilafah

Sistem pemerintahan Islam adalah khilafah. Khilafah bukanlah sistem pemerintahan dictator. Bukan pula sistem pemerintahan demokrasi. Khilafah merupakan sistem pemerintahan yang menerapkan syariah Islam secara *kaffah* di dalam negeri serta menjadikan dakwah dan jihad sebagai asas politik luar negerinya. Kepala negaranya disebut khalifah.

Karena itu sistem Khilafah berbeda dengan demokrasi maupun sistem diktator. Dalam sistem diktator, kepala negara bertugas menerapkan aturan yang dia buat sendiri. Dalam sistem demokrasi, kepala negara/pemerintahan fungsinya untuk menerapkan aturan yang dibuat rakyat. Adapun dalam sistem Khilafah, Khalifah berkewajiban hanya menerapkan syariah Islam saja.

Meski kadang mengaku negaranya demokratis, para pengusung ideologi komunisme sebenarnya menerapkan sistem pemerintahan diktator. Negeranya tegak di atas

akidah ateis.

Adapun para penganut kapitalisme, dengan sistem pemerintahan demokrasinya, semata-mata hanyalah menerapkan aturan yang dibuat rakyat selama tidak bertentangan dengan para kapitalis. Bila kehendak rakyat bertentangan dengan para kapitalis, maunya kapitalislah yang diterapkan. Negaranya tegak di atas akidah sekular.

Berbeda dengan Khilafah. Khilafah hanya menerapkan aturan yang bersumber dari al-Quran, as-Sunnah, Ijmak Sahabat dan Qiyas *Syar'i*. Jadi, aturannya bukan diambil dari suara mayoritas, juga bukan dari para pemodal. Bukan pula dari hawa nafsu khalifah. Negaranya tegak di atas akidah Islam/tauhid.

Untuk mengatur berbagai keinginan naluri dan kebutuhan fisik seluruh rakyatnya, Khilafah menerapkan sistem Islam. Sistem yang ditegakkan Khilafah hanya bersumber dari akidah dan syariah Islam saja. Bukan yang lain. Asas sistem Islam adalah iman bahwa semua

itu berasal dari sisi Allah, Zat Yang Mahatahu atas apa yang Dia ciptakan. Bukan berasal dari manusia yang lemah, kurang, terbatas dan membutuhkan yang lain.

Di dalamnya, ada masyarakat islami yang tegak di atas tolong-menolong dan saling mendukung. Bukan di atas persaingan dan pergolakan memperebutkan kepentingan. Selain itu, altruisme (peduli kepada sesama manusia) unggul terhadap egoisme (hanya mementingkan diri sendiri).

Itu jelas berbeda dengan semua sistem yang lahir dari akidah ateis dan sekular yang menjadikan manusia sebagai sumber hukumnya. Padahal manusia itu lemah, kurang, terbatas dan membutuhkan yang lain.

Tak aneh bila dalam negara menerapkan kapitalisme ataupun komunisme yang muncul hanyalah kesuksesan semu di bidang ekonomi. Di bidang lainnya sangat tampak nyata kerusakannya. Amerika dan Cina adalah bukti nyatanya. Masyarakat kapitalis yang egois dan kerap berkonflik dalam pergolakan memperebutkan kepentingan. Adapun masyarakat komunis, hak-hak individunya terampas habis.

### Saatnya Ambil Keputusan

Sekarang, saatnya umat Islam mengambil keputusan. Mau tetap terkungkung dalam negara demokratis jebakan para kapitalis dan membiarkan saudara-saudaranya dipasung dalam sistem pemerintahan diktator? Ataukah bangkit berjuang untuk mengembalikan kembali tegaknya ideologi Islam sebagai pemimpin dunia melalui tegaknya Khilafah *Rasyidah* yang kedua?

Semua potensi untuk tegaknya Khilafah menjadi negara adidaya sudah lebih dari cukup. Kaum Muslim memiliki ideologi yang sangat kuat, yakni Islam. Memiliki SDM yang cukup banyak, 1,5 miliar lebih sedunia. Memiliki tantara yang cukup banyak yang tersebar di

Sekarang, saatnya umat Islam mengambil keputusan. Mau tetap terkungkung dalam negara demokratis jebakan para kapitalis dan membiarkan saudara-saudaranya dipasung dalam sistem pemerintahan diktator? Ataukah bangkit berjuang untuk mengembalikan kembali tegaknya ideologi Islam sebagai pemimpin dunia melalui tegaknya Khilafah *Rasyidah* yang kedua?

lebih dari lima puluh negeri Islam. Memiliki kekayaan alam yang berlimpah: minyak, emas, uranium dan lainnya. Secara historis pun kaum Muslim telah memimpin dunia tak kurang dari 1300 tahun dengan berbagai dinamikanya.

Masalahnya tinggal satu, mengubah pemahaman sebagian kaum Muslim yang saat ini masih teracuni pemikiran kufur yang ditebar para penganut kapitalisme dan komunisme. Tugas kita semua, yang terlebih dulu tercerahkan dengan Islam ideologis, adalah menyadarkan saudara-saudara kita akan kesempurnaan dan keunggulan agama yang dipeluknya. Dalam waktu yang bersamaan, kita menyingkap berbagai makar dan kejahatan para kapitalis dan komunis terhadap kaum Muslim khususnya dan dunia ini pada umumnya.

Apakah mungkin Khilafah akan tegak lagi? Bukan hanya mungkin, tapi pasti. Allah SWT telah menjanjikannya dan Rasulullah saw. telah mengabarkan akan tegaknya kembali Khilafah.

Islam dulu diterapkan di tengah kehidupan selama 13 abad. Di dalamnya kaum Muslim hidup pada masa kenabian. Lalu *al-Khilafah ar-Rasyidah* yang berjalan menurut manhaj kenabian. Kemudian ada kekuasaan yang menggigit (*mulkan âdhan*) mulai dari Khilafah Umayyah hingga runtuhnya Khilafah Utsmani.

Kemudian kekuasaan yang menindas yang tidak berhukum pada hukum Islam, seperti yang terjadi saat ini. Jadi saat ini, kita berada pada fase *mulkan jabriyan* (kekuasaan yang menindas) yang secara global terwujud dalam bentuk negara kapitalisme Amerika yang dibayang-bayangi komunisme Cina.

Tahapan-tahapan ini telah melalui umat. Hari ini umat hidup di tahapan kekuasaan yang menindas tersebut. Itu adalah tahapan-tahapan yang membenarkan Hadis Rasul saw.:

«ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَىٰ مِنْهَاجِ النَّبِيِّ»

*Kemudian akan ada lagi Khilafah yang mengikuti manhaj kenabian (HR Ahmad).*

Masalahnya tinggal satu, mengubah pemahaman sebagian kaum Muslim yang saat ini masih teracuni pemikiran kufur yang ditebar para penganut kapitalisme dan komunisme. Tugas kita semua, yang terlebih dulu tercerahkan dengan Islam ideologis, adalah menyadarkan saudara-saudara kita akan kesempurnaan dan keunggulan agama yang dipeluknya. Dalam waktu yang bersamaan, kita menyingkap berbagai makar dan kejahatan para kapitalis dan komunis terhadap kaum Muslim khususnya dan dunia ini pada umumnya.

Seandainya kita hari ini datang ke realita kaum Muslim, niscaya kita melihat bahwa kekuasaan yang menindas telah berada di hampir penghujungnya dan umat bersiap untuk masuk dalam tahapan terakhir: *Al-Khilafah ar-Rasyidah* yang kedua sebagaimana bisyarah Rasulullah saw. tersebut.

Apa yang dialami umat hari ini dalam bentuk kesulitan terhadap umat yang dilakukan para penindas (*mulkan jabriyan*) tidak lain adalah untuk menghalangi hal itu terjadi.

Umat Islam yang tercerahkan teruskan menjalankan kewajiban dakwahkan Islam sebagai agama maupun ideologi yang sempurna dan paripurna sebagai salah satu amal shalih yang tak boleh ditinggalkan seraya memperkuat iman. Niscaya Allah SWT memenuhi janji-Nya (QS an-Nur [24]: 55). Tentu dengan memberikan pertolongan-Nya berupa kembalinya *Khilafah ala minjah an-Nubuwwah*. Allahu Akbar! [Joko Prasetyo].

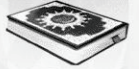


## Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.É.I.

تفسير القرآن



# PENGHUNI SURGA DAN PENGHUNI NERAKA

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ۖ إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ۗ فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ

عَنِ الْمُجْرِمِينَ

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dia lakukan, kecuali golongan kanan; yang berada di dalam surga. Mereka saling menanyakan. Tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa. (QS al-Muddatstsr [74]: 38-47).

## Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ﴾

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dia lakukan.

Ayat ini diawali dengan kata ﴿كُلُّ﴾ (*setiap*). Kata tersebut bermakna *جَمِيع* (semua, seluruh, setiap, masing-masing). Menunjukkan makna *الشمول والاستغراق والتَّام* (keseluruhan, mencakup segala sesuatu, dan secara total) bagi individu yang disandarkan kepadanya atau bagian-bagiannya.<sup>1</sup>

Menurut Abu al-Abbas, selain bermakna *al-istighrâ* (mencakup segala sesuatu), kata *kullu* kadang juga bermakna *al-katsîr* (kebanyakan), seperti terkandung dalam QS al-Ahqaf [46]: 25.<sup>2</sup>

Penjelasan senada juga disampaikan oleh Ibnu al-'Atsir. Kata *kullu* digunakan untuk menyebut sesuatu secara keseluruhan, namun

juga digunakan dengan makna *ba'dh* (sebagian).<sup>3</sup>

Kata *nafs* (jiwa) yang dimaksud ayat ini adalah *al-insân* (manusia). Dengan demikian kata *kullu nafs[in]* berarti *kullu insâ* (setiap manusia).<sup>4</sup> Secara lahiriah bermakna umum, yakni semua jiwa.<sup>5</sup> Akan tetapi, jika dikaitkan dengan ayat sebelumnya, mengingat ayat ini menjadi *bayân* (penjelasan) kepada pendengar tentang kesudahan dari pilihan manusia dalam firman Allah SWT ﴿لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ﴾ (*[yaitu] bagi siapa di antara kalian yang ingin maju atau mundur*), maka yang dimaksud *nafs* adalah orang-orang yang secara khusus telah mendapatkan peringatan. Ini termasuk kata yang bersifat umum yang dimaksudkan adalah khusus dengan adanya *qarînah*.<sup>6</sup>

Al-Harari dan Ismail al-Istanbuli juga mengatakan bahwa makna *kullu nafs* dalam ayat ini adalah semua manusia dan jin yang mukallaf.<sup>7</sup>

Kata كَ merupakan *mashdariyyah*. Makna kata *al-kasb* adalah apa yang diusahakan oleh manusia untuk mendapatkan manfaat dan menghasilkan keberuntungan. Dalam al-Quran, kata tersebut juga untuk menyebut **perbuatan baik dan buruk**.<sup>8</sup>

Menurut Ibnu 'Asyur, makna huruf *al-bâ`* adalah *li al-mushâhhabah* (menunjukkan kebersamaan), bukan *li as-sababiyyah* (menyatakan sebab).<sup>9</sup> Namun, menurut sebagian mufassir lainnya bermakna sebab. Yang dimaksud dengan *mâ kasaba* adalah perbuatan buruk. Karena itu dalam sebagian kitab tafsir disebutkan: “Disebabkan oleh perbuatan buruk yang mereka lakukan.”<sup>10</sup>

Menurut ayat ini, semua manusia yang *mukallaf* dengan amalnya itu *rahînah* (ditahan, digadaikan). Menurut Mahmud Shafi, kata رَهِينَةٌ merupakan bentuk *muannats* (kata benda perempuan) dari kata رَهِين (yang tergadai, tertahan).<sup>11</sup> Kata tersebut merupakan kata sifat dengan wazan (فَعِيل) yang bermakna *maf'ûl*, sehingga makna kata رَهِين adalah مَرْهُونٌ (yang tergadai, tertahan).

Menurut para ulama lainnya, kata رَهِينَةٌ dalam ayat ini merupakan *ism al-mashdar* yang bermakna الرِّهْنُ (gadaian), seperti halnya kata (الشَّيْمَةُ) yang bermakna (المُتَّئِم) (cacian, makian).<sup>12</sup>

Meskipun berbeda jenis kata bendanya, tetapi maknanya tidak berbeda. Sebab, kata *ar-rahînah* yang merupakan *mashdar* tersebut juga bermakna *maf'ûl*. Hal ini sebagaimana dijelaskan al-Raghib al-Asfahani bahwa pengertian *ar-rahînah* (gadai) adalah sesuatu atau benda yang dijadikan sebagai jaminan kepercayaan untuk utang).

Kata *ar-rahînah* juga memiliki makna serupa, hanya saja dikhususkan dalam hal yang sangat penting atau berisiko. Keduanya merupakan bentuk *mashdar*.<sup>13</sup>

Dengan demikian dua kata tersebut, yakni مَرْهُونٌ dan رَهْنٌ, maknanya tidak berbeda. Ini pula

yang diterangkan Syihabuddin al-Alusi dan Abu Su'ud yang mengatakan bahwa *ar-rahînah* di sini merupakan *mashdar* dan bermakna *ar-rahînah*. Menurut mereka, makna ayat ini adalah: مرهونة عند الله تعالى بكسبها (yang tergadai di sisi Allah SWT dengan amalnya).<sup>14</sup> Penafsiran serupa juga disampaikan al-Baidhawi.<sup>15</sup>

Dengan demikian ayat ini memberitakan bahwa semua manusia yang *mukallaf* itu tertahan secara permanen di sisi Allah SWT dengan taklif yang Dia tetapkan. Jika *mukallaf* itu menunaikan apa yang diwajibkan atas dirinya, Allah SWT melepas dan membebaskan dirinya. Apabila tidak dilakukan, jiwa tersebut tegadai dan tertahan disisi Allah SWT.<sup>16</sup>

Pengertian demikian semakin jelas ketika dikaitkan dengan ayat sesudahnya. Dalam ayat berikutnya Allah SWT berfirman:

﴿إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ﴾

...kecuali golongan kanan.

Huruf إِلَّا adalah *adât al-istitsnâ`* (partikel untuk mengecualikan). Dengan demikian kata yang berada sesudahnya, yakni: ﴿أَصْحَابَ الْيَمِينِ﴾ (*golongan kanan*) menjadi *al-mustasnâ`* (perkara yang diperkecualikan).<sup>17</sup> Itu artinya, semua orang tergadai oleh amalnya kecuali 'golongan kanan'. Mereka tidak termasuk yang orang yang tergadaikan oleh amalnya. Demikian penjelasan para mufassir.<sup>18</sup>

Qatadah berkata, “Semua manusia digantung kecuali golongan kanan.”<sup>19</sup> Menurut al-Baghawi, hal itu disebabkan karena mereka tidak tergadai oleh dosa-dosa mereka di neraka. Mereka diampuni Allah SWT.<sup>20</sup>

Menurut asy-Syaukani, mereka (golongan kanan) tidak tergadai oleh dosa-dosa mereka, melainkan mereka dibebaskan karena telah mengerjakan amal kebaikan.<sup>21</sup>

Az-Zamakhsyari berkata, “Setiap jiwa tergadai oleh amalnya di sisi Allah SWT serta tidak terbebas, kecuali golongan kanan.

Sebabnya, mereka membebaskan leher mereka dengan amal kebaikan yang mereka lakukan, sebagaimana orang yang menggadaikan dapat membebaskan barangnya dengan menunaikan kewajibannya.”<sup>22</sup>

Dengan demikian ayat ini mengecualikan orang yang terlepas lehernya. Mereka adalah *ashhâb al-yamîn*. Hanya saja terdapat perbedaan di antara para mufassir tentang siapa yang dimaksud dengan *ashhâb al-yamîn* (golongan kanan).

Menurut Ibnu Abbas, yaitu kaum Mukmin.<sup>23</sup> Menurut al-Hasan dan Ibnu Kaisan, mereka adalah kaum Muslim yang mukhlis.<sup>24</sup> Menurut riwayat Ibnu al-Mundzir juga pendapat Ibnu Abbas, mereka melepaskan leher mereka dengan kebaikan yang mereka kerjakan sebagaimana orang yang menggadaikan barang membebaskan barang gadaianya dengan menunaikan agama.<sup>25</sup>

Al-Harari mengatakan, mereka adalah kaum Mukmin yang mengerjakan amal salih. Mereka telah membebaskan leher mereka dengan amal kebaikan mereka sebagaimana penggadaai dapat menebus barang gadaianya dengan menunaikan agama.<sup>26</sup>

Al-Kalbi mengatakan bahwa mereka adalah yang yang berpegang teguh pada janji Nabi Adam as.<sup>27</sup> Menurut al-Baghawi, ini merupakan pendapat Muqatil.<sup>28</sup>

Menurut riwayat lainnya, Muqatil menafsirkannya sebagai orang-orang yang diberikan kitab catatan amal dengan tangan kanan. Mereka tidak tergadai di neraka karena dosa-dosa mereka.<sup>29</sup>

Semua penafsiran itu masih berdekatan. **Intinya**, *ashhâb al-yamîn* (golongan kanan) adalah para mukallaf yang menjalankan taklif-taklif hukum dari Allah SWT sehingga mereka terbebas dari neraka. Memang mereka bukan tanpa kesalahan sama sekali. Akan tetapi, keimanan dan kebaikan amal yang dikerjakan selama di dunia membuat mereka mendapatkan

ampunan Allah SWT. Mereka pun tidak dihisab kecuali dengan *hisâb yasîr* (penghitungan yang ringan) sebagaimana diberitakan dalam QS al-Insyiqaq.


Penafsiran lain diberikan oleh Ali bin Abi Thalib ra. dan Ibnu Umar ra. bahwa mereka adalah anak-anak kecil orang Muslim.<sup>30</sup> Menurut al-Farra', pendapat ini lebih mendekati kebenaran. Alasannya, anak-anak belum mendapatkan dosa yang membuat



mereka tergadai. Allah SWT menyebutkan sifat mereka dalam ayat sesudahnya: *Mereka saling menanyakan, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, "Apa yang menyebabkan kalian masuk ke dalam (neraka) Saqar?"* (ayat 40-42). Ini tepat dikaitkan dengan anak-anak. Sebabnya, mereka tidak mengetahui tentang dosa sehingga mereka menanyakan hal itu.

Dalam riwayat lainnya, Ibnu Abbas mengatakan bahwa mereka adalah para malaikat.<sup>31</sup> Dua penafsiran terakhir, yakni anak-anak kaum Muslim dan para malaikat, ini memiliki kesamaan. Mereka sama-sama tidak dihisab karena tidak mendapat taklif. Karena

itu mereka benar-benar terbebas dan tidak tertahan oleh amalnya yang buruk. Hanya saja, sebagaimana dikatakan al-Alusi, penyebutan kata *an-nafs* untuk malaikat tidak dikenal. Mereka pun tidak disifati dengan *al-kasb* (perbuatan, perolehan) sebagaimana disebutkan secara tekstual sebelumnya dan sesuai konteksnya, sehingga yang dimaksud adalah sekelompok mukallaf yang mengerjakan kebajikan.<sup>32</sup>



Dengan demikian, tetap terjadi percakapan antara penghuni surga dan penghuni neraka. Ibnu Katsir berkata, “Mereka bertanya kepada orang-orang yang berdosa itu. Ketika itu mereka sendiri berada di kamar-kamar surga yang tinggi, sedangkan orang-orang yang ditanyai berada di dasar neraka.”

Kemudian Allah SWT berfirman:

فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ عَنِ الْمُجْرِمِينَ

... yang berada di dalam surga. Mereka saling menanyakan tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa.

Menurut ayat ini, golongan kanan itu berada di *jannât* (surga-surga). Tempat tinggal kaum yang bertakwa. Ketika berada di surga mereka diberitakan: ﴿يَتَسَاءَلُونَ﴾ (mereka saling bertanya). Secara bahasa, kata dengan *wazan al-tafâ'ul*, bermakna adanya perbuatan yang dilakukan antara dua pihak. Dengan demikian maknanya:

Sebagian orang dari golongan kanan itu bertanya kepada sebagian lainnya tentang *al-mujrimîn* (orang-orang yang berdosa).<sup>33</sup>

Bisa juga *wazan* tersebut juga bermakna *takrîr al-fi'l*. Artinya, masing-masing dari mereka banyak bertanya dan berulang-ulang atau menunjukkan banyaknya pertanyaan karena banyaknya orang yang bertanya.<sup>34</sup>

Tentang dengan siapa *ashhâb al-yamîn* itu bertanya, ada beberapa penjelasan. Sebagian mengatakan bahwa mereka bertanya langsung kepada orang-orang berdosa. Huruf *عَنْ* merupakan *zâidah* (tambahan) sehingga maknanya: *يَسْأَلُونَ الْمُجْرِمَ* (mereka bertanya kepada orang-orang yang berdosa).<sup>35</sup>

Sebagian lainnya mengatakan bahwa saling tanya itu terjadi di antara sesama golongan kanan. Sebagian mereka bertanya kepada sebagian lainnya tentang keadaan orang-orang yang berdosa.<sup>36</sup> Adapun nasib *al-mujrimûn* menjadi objek pembicaraan dan pertanyaan mereka.

Jika demikian maknanya, kalimat yang muncul adalah: *مَا سَلَكَهُمْ فِي سَقَرٍ؟* (apa yang menyebabkan mereka masuk Neraka Saqar).

Oleh karena itu, jika dimaknai demikian, maka peristiwa saling tanya di antara sesama mereka itu terjadi pada awalnya. Setelah mereka melihat orang-orang yang berdosa, lantas bertanya kepada mereka: *Apa yang menyebabkan kalian masuk ke dalam (Neraka) Saqar?*<sup>37</sup>

Dengan demikian, tetap terjadi percakapan antara penghuni surga dan penghuni neraka. Ibnu Katsir berkata, “Mereka bertanya kepada orang-orang yang berdosa itu. Ketika itu mereka sendiri berada di kamar-kamar surga yang tinggi, sedangkan orang-orang yang ditanyai berada di dasar neraka.”<sup>38</sup>

Penjelasan senada juga disampaikan oleh asy-Syaukani dan lain-lain.<sup>39</sup>

Menurut Abdurrahman as-Sa'di, setelah para penghuni surga itu mendapatkan semua

yang diminta dan telah sempurna mendapatkan ketenangan dan ketenteraman, mereka saling berhadapan sambil bertanya dan terlibat pembicaraan. Mereka pun bertanya tentang orang yang berdosa, yakni tentang keadaan dan yang menimpa mereka. Apakah mereka mendapatkan apa yang dijanjikan Allah SWT kepada mereka? Sebagian mereka berkata kepada yang lain, “Maukah kamu melihat orang-orang yang berdosa itu?” Mereka pun melihatnya berada di tengah neraka.<sup>40</sup>

Pendapat lainnya mengatakan bahwa kaum Mukmin itu bertanya kepada para malaikat tentang kerabat mereka. Lalu beberapa malaikat bertanya kepada orang-orang musyrik dan mengatakan: “Apa yang memasukkan kalian ke neraka.”<sup>41</sup>

Ada pula yang menerangkan bahwa yang bertanya itu adalah anak-anak. Pendapat ini disampaikan al-Farra'. Ayat ini, katanya, menguatkan penafsiran bahwa yang dengan *ashhâb al-yamîn* adalah anak-anak. Mereka bertanya disebabkan karena mereka tidak mengenal dosa. Kemudian diberitakan tentang jawaban penghuni neraka kepada mereka.<sup>42</sup>

*Wallâh a'lam bi ash-shawâb. []*

## Catatan kaki:

<sup>1</sup> Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah*, vol. 3 (tt: 'Alam al-Kitab, 2008), 1952

<sup>2</sup> Abu al-Abbas, *al-Mishbâh al-Munîr*, vol. 3 (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, tt), 538

<sup>3</sup> Murtaḍha al-Zabidi, *Tāj al-'Arûs*, vol. 30 (tt: Dar al-Hidayah, tt), 339

<sup>4</sup> Ibnu 'Asyur, *al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29 (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah, 1984), 324

<sup>5</sup> Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Baḥr al-Muḥîṭ*, 10 (Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H), 337

<sup>6</sup> Ibnu 'Asyur, *al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 324

<sup>7</sup> al-Harari, *Tafsîr Ḥadâ'iq al-Rûḥ wa al-Rayḥân*, vol. 30 (Beirut: Dar Thawq al-Najah, 2001), 410; Ismail al-Istambuli, *Rûḥ al-Bayân*, vol. 10 (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 239

<sup>8</sup> al-Asfahani, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân*, 710

<sup>9</sup> Ibnu 'Asyur, *al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 324

<sup>10</sup> al-Harari, *Tafsîr Ḥadâ'iq al-Rûḥ wa al-Rayḥân*, vol. 30, 410; Ismail al-Istambuli, *Rûḥ al-Bayân*, vol. 10, 239

<sup>11</sup> Mahmud Shafî, *al-Jadwâl fi l'rab al-Qur'ân*, vol. 29 (Damaskus: Dar al-Rasyid, 1998), 160

<sup>12</sup> al-Zamakhshari, *al-Kasysyâf*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987), 654; al-Razi, *Ma'âṭiḥ al-Ghayb*, vol. 30 (Beirut: Dar Iḥyâ' al-Turats al-'Arabiy, 1420 H), 71; al-Syaukani, *Fatḥ al-adîr*, vol. 5 (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1994), 399; al-Qurṭhubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 86

<sup>13</sup> al-Asfahani, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân* (Damaskus: Dar a-Qalam, 1992), 367

<sup>14</sup> al-Alusi, *Rûḥ al-Ma'ânî*, vol. 15 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 146; Abu S'ud, *Irsyâd al-'Aql al-Salîm ilâ Mayâza al-Qur'ân al-Karîm*, vol. 9 (Beirut: Dar Iḥyâ' al-Turats al-'Arabiy, tt), 61

<sup>15</sup> al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wil*, vol. 5 (Beirut: Dar Iḥyâ' al-Turats al-'Arabi, 1998), 345

<sup>16</sup> al-Harari, *Tafsîr Ḥadâ'iq al-Rûḥ wa al-Rayḥân*, vol. 30, 410; Ismail al-Istambuli, *Rûḥ al-Bayân*, vol. 10 (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 239

<sup>17</sup> al-Da'as, *l'rab al-Qur'ân*, vol. 3 (Damaskus: Dar al-Munir, 2004), 401

<sup>18</sup> Lihat al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 23 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), 35; al-Qurṭhubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 86

<sup>19</sup> al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl fi Tafsîr al-Qur'ân*, vol. 8 (tt: Dar Thayyâh, 1997), 272

<sup>20</sup> al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl fi Tafsîr al-Qur'ân*, vol. 8, 272

<sup>21</sup> al-Syaukani, *Fatḥ al-adîr*, vol. 5, 399

<sup>22</sup> al-Zamakhshari, *al-Kasysyâf*, vol. 4, 654

<sup>23</sup> al-Razi, *Ma'âṭiḥ al-Ghayb*, vol. 30, 714-715

<sup>24</sup> al-Qurṭhubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 87.

Lihat juga al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl fi Tafsîr al-Qur'ân*, vol. 8, 273

<sup>25</sup> al-Qurṭhubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 87.

Lihat juga al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl fi Tafsîr al-Qur'ân*, vol. 8, 273

<sup>26</sup> al-Harari, *Tafsîr Ḥadâ'iq al-Rûḥ wa al-Rayḥân*, vol. 30, 410

<sup>27</sup> al-Razi, *Ma'âṭiḥ al-Ghayb*, vol. 30, 714-715

<sup>28</sup> al-Razi, *Ma'âṭiḥ al-Ghayb*, vol. 30, 715. Lihat juga al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl fi Tafsîr al-Qur'ân*, vol. 8, 273

<sup>29</sup> Lihat al-Qurṭhubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 87

<sup>30</sup> al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 23, 35; al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl fi Tafsîr al-Qur'ân*, vol. 8, 273

<sup>31</sup> al-Razi, *Ma'âṭiḥ al-Ghayb*, vol. 30, 715; al-Qurṭhubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 86; al-Syaukani, *Fatḥ al-adîr*, vol. 5, 399

<sup>32</sup> al-Alusi, *Rûḥ al-Ma'ânî*, vol. 15, 146

<sup>33</sup> Ibnu 'Asyur, *al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 325

<sup>34</sup> Ibnu 'Asyur, *al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 325

<sup>35</sup> al-Syaukani, *Fatḥ al-adîr*, vol. 5, 399; al-Razi, *Ma'âṭiḥ al-Ghayb*, vol. 30, 715

<sup>36</sup> al-Syaukani, *Fatḥ al-adîr*, vol. 5, 399; al-Razi, *Ma'âṭiḥ al-Ghayb*, vol. 30, 715

<sup>37</sup> al-Razi, *Ma'âṭiḥ al-Ghayb*, vol. 30, 715

<sup>38</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 273

<sup>39</sup> al-Syaukani, *Fatḥ al-adîr*, vol. 5, 399

<sup>40</sup> al-Sa'dî, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân*, 897

<sup>41</sup> al-Qurṭhubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 87; al-Syaukani, *Fatḥ al-adîr*, vol. 5, 399

<sup>42</sup> al-Qurṭhubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 87; al-Syaukani, *Fatḥ al-adîr*, vol. 5, 399

# MENGUATKAN *HIMMAH* MEMPERJUANGKAN KHILAFAH

**Irfan Abu Naveed, M.Pd.I**

(Peneliti Balaghah al-Quran dan Hadits Nabawi)

Masa depan gemilang tidaklah dibangun dengan angan-angan. Tidak pula dengan diam berlepas tangan. Ia dijemput dengan perjuangan yang dilandasi keimanan. Digerakkan pemikiran dan *tsaqâfah mustanîrah* (cemerlang). Ditopang *himmah 'âliyyah* (tekad yang tinggi). Ali bin Abi Thalib r.a. bertutur:

«عُلُوُّ الْهَيْمَةِ مِنَ الْإِيمَانِ»

*Tingginya tekad adalah bagian dari keimanan.*

*Al-Himmah*, menurut Abu Hilal al-'Askari (w. 395 H) dalam *Mu'jam al-Furûq al-Lughawiyah* (hlm. 558), menggambarkan besarnya *al-hamm* (tekad) terhadap sesuatu. *Al-Hamm* digambarkan al-'Askari:

الفكر في إزالة المكروه واجتلاب المحبوب

*Pemikiran untuk menghalau hal yang dibenci dan upaya keras mewujudkan apa yang dikehendaki.*

Dengan demikian tekad yang tinggi memperjuangkan tegaknya Khilafah demi menegakkan Din Islam dalam kehidupan lahir dari pemikiran yang mendalam (*'amîq*) nan cemerlang (*mustanîr*), melekat pada diri mereka yang berkepribadian Islam (*al-syakhshiyah al-Islâmiyyah*), dan terlahir dari pembinaan Islam (*tatsqîf murakkazah*). Bukan sekadar klaim. Sifat ini harus tampak nyata. Terejawantahkan dalam konsistensi terhadap

aktivitas dakwah. Tetap berdiri menghadapi berbagai rintangan yang menghadang. Pantang mundur ke belakang. "*Sekali layar terkembang pantang biduk surut ke pantai.*" Merealisasikan perintah-Nya:

﴿فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ﴾

*Kemudian jika engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah (QS Ali 'Imran [3]: 159).*

Mencakup *himmah* menjemput *nashruLLâh* berupa terbitnya kembali fajar kebangkitan kaum Muslim, untuk melanjutkan kembali kehidupan Islam dalam naungan *Tâj al-Furûdh, Al-Khilâfah*.

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ

قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ

وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا

يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا﴾

*Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai untuk mereka dan akan menukar*

(keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan, menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku tanpa mempersekutukan apapun dengan-Ku (QS an-Nur [24]: 55).

Dalam ayat yang agung ini, Allah SWT telah berjanji dengan janji pasti (*wa'adaLlâh*), sebagai kiasan (*majâz*) dari kalimat sumpah Allah yang disamakan (*al-yamîn al-mudhma*), karena hakikat maknanya: "Orang-orang yang beriman dan beramal shalih, Demi Allah, Dia benar-benar akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi (dan seterusnya)" (lihat: *Al-Kasyf wa al-Bayân 'an Tafsîr al-Qur'ân* (VII/114)).

Lafal *wa'ada* yang diungkapkan dengan kata kerja lampau (*al-fi'il al-mâdhi*) pun menunjukkan kepastian apa yang diinformasikan (*qath'î*). Allah tidak mungkin menyalahi janjinya (Lihat: QS ar-Rum [30]: 60).

Allah SWT telah berjanji menganugerahkan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih, yakni kedudukan agung. Menurut

Maka dari itu, tidak layak mereka yang meyakini suatu kebenaran dikalahkan oleh mereka yang membela kebatilan. Bagaimana bisa? Padahal Allah SWt telah berfirman (yang artinya): *Katakanlah, "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap." Sungguh yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap* (QS al-Isra' [17]: 81).

Fakhruddin ar-Razi (w. 606 H) dalam *Mafâtih al-Ghayb* (XXIV/412), maknanya:

فَيَجْعَلُهُمُ الْخُلَفَاءَ وَالْغَالِبِينَ وَالْمَالِكِينَ

*Dia menjadikan mereka sebagai para khalifah (al-khulafâ'), para penakluk (al-ghâlibîn) dan para penguasanya (al-mâlikîn).*

Maka dari itu, tidak layak mereka yang meyakini suatu kebenaran dikalahkan oleh mereka yang membela kebatilan. Bagaimana bisa? Padahal Allah SWt telah berfirman:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

*Katakanlah, "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap." Sungguh yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap* (QS al-Isra' [17]: 81).

Sikap seorang Mukmin, sebagaimana al-Imam al-Syafii (w. 204 H), adalah:

اعرف الحقَّ لذي الحقِّ # إذا حقَّ له الحقُّ

لا خيرَ في مَنْ يُنكِرُ الحقَّ # إذا حقَّ له الحقُّ

*Kenalilah kebenaran pada pemilik kebenaran  
Jika benar bagi dia kebenaran  
Tidak ada kebaikan pada diri orang yang mengingkari kebenaran  
Jika benar bagi dia kebenaran*

Kebenaran khabar ini pun diperjelas oleh *Ash-Shâdiq al-Mashdûq* Rasulullah saw. yang bersabda:

«تَمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَيَّ مِنْهَا جِ النَّبِيُّ»

*Selanjutnya akan ada kembali Khilafah yang mengikuti manhaj kenabian* (HR Ahmad dan al-Bazzar).

Hal ini diperjelas oleh hadis-hadis yang mengabarkan kemunculan Imam al-Mahdi dan Isa bin Maryam a.s. sebagai penguasa Islam (Khalifah) di akhir zaman. Salah satunya:

«لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَمْتَلِيءَ الْأَرْضُ ظُلْمًا  
وَعُدْوَانًا، ثُمَّ يُخْرَجُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي أَوْ عِزَّتِي  
فَيَمْلَأُهَا قِسْطًا وَعَدْلًا كَمَا مُلِئَتْ ظُلْمًا وَعُدْوَانًا»

*Hari Kiamat tidak akan tiba, kecuali setelah bumi ini dipenuhi dengan kezaliman dan permusuhan. Kemudian keluarlah seorang lelaki dari kalangan keluargaku (Ahlul Bait) atau keturunanku. Lalu ia memenuhi dunia ini dengan keseimbangan dan keadilan, sebagaimana sebelumnya telah dipenuhi dengan kezaliman dan permusuhan (HR Ibn Hibban).*

Imam as-Safaraini dalam *Ad-Durrah al-Mudhiyyah*, dinukil Al-Hafizh Abdullah bin Muhammad al-Ghumari (w. 1413 H) dalam *Al-Mahdî al-Muntazhar* (hlm. 10) bersenandung:

وما أتى في النص من أشراط # فكله حق بلا  
شطاط  
منها الإمام الخاتم الفصيح # محمد المهدي  
والمسيح

*Apa saja yang dinyatakan nas tentang tanda-tanda kiamat  
seluruhnya benar tanpa cacat  
Di antaranya al-Imam penutup yang fasih  
Muhammad al-Mahdî dan al-Masih*

### Berkaca dari Keteladanan Pejuang Islam

Pakar sejarah, Taqiyuddin al-Muqrizi (w. 845 H), dalam kitab *sîrah*-nya, *Imtâ' al-Asmâ'* (IV/148), menuturkan: “Tidak ada perbedaan pendapat di antara orang yang berakal, bahwa Muhammad saw adalah orang yang paling tinggi himmah-nya, paling berlimpah hikmah pengetahuannya...”

Al-Muqrizi lantas menggambarkan bahwa hal tersebut menjadi salah satu faktor penyokong keberhasilan dakwah Rasulullah

saw. Bagaimana tidak? Merekalah generasi salaf yang tatkala ditakut-takuti justru semakin kokoh memperjuangkan *Dîn Allâh*:

«الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ  
فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ  
الْوَكِيلُ»

*(Ya'itu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepada mereka, “Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian. Karena itu takutlah kalian kepada mereka!” Ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi Penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung.” (QS Ali 'Imran [3]: 173).*

Al-'Allamah Muhammad Ali ash-Shabuni dalam *Shafwah al-Tafâsîr* (hlm. 224) menafsirkan ayat *fazâdahum îmân[an]*, yakni: tidaklah teror yang menakut-nakuti ini menambah-nambah bagi orang beriman melainkan keimanan. Ini sejalan dengan hakikat di balik doa *hasbuna Llâhu wa ni'mal wakil*, sebagai kalimat yang terucap pada lisan Ibrahim a.s. ketika ia dilemparkan kaum musyrik ke dalam gejolak api. Al-Hafizh al-Suyuthi (w. 911 H) menegaskan bahwa doa ini disunnahkan ketika menghadapi kesulitan dan perkara-perkara besar. Doa ini berjalan beriringan dengan amal nyata:

«فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمُكِّتُ فِي  
الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ»

*Buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya. Adapun yang memberi manfaat kepada manusia akan tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat ragam perumpamaan (QS ar-Ra'd [13]: 17).*

*WaLlâhu a'lam bi ash-shawâb. []*

# MENGUJI DALIL KEBOLEHAN SEWA LAHAN (Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustur* Pasal 135-Lanjutan)

21 lama yang membolehkan sewa lahan berargumentasi dengan hadis riwayat Imam Abu Dawud dan al-Asyram, bahwa Zaid bin Tsabit berkata:

«أَنَا أَعْلَمُ بِذَلِكَ "يَعْنِي إِجَارَةَ الْأَرْضِ" مِنْ رَافِعٍ  
وَإِنَّمَا سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَيْنِ قَدْ  
إِفْتَتَلَا فَقَالَ: إِنْ كَانَ هَذَا شَأْنَكُمْ فَلَا تُكْرَهُوا  
الْمَزَارِعَ»

*Saya lebih mengetahui hal itu -yakni tentang sewa lahan—daripada Rafi. Sungguh Nabi saw. hanya mendengar dua orang laki-laki berkelahi. Lalu beliau saw. bersabda, "Jika ini persoalan kalian, maka janganlah kalian menyewakan lahan-lahan pertanian." (HR Abu Dawud).*

Imam Bukhari mengeluarkan sebuah riwayat dari 'Amru bin Dinar ra. yang berkata kepada Thawus:

«لَوْ تَرَكَتَ الْمُحَابِرَةَ فَإِنَّهُمْ يَزْعُمُونَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَمَىٰ عَنْهَا. قَالَ: إِنْ أَعْلَمْتُهُمْ -  
يَعْنِي ابْنَ عَبَّاسٍ - أَخْبَرَنِي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ لَمْ يَنْهَ عَنْهَا وَلَكِنَّ قَالَ أَنْ يَمْتَحَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ  
خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْخُذَ عَلَيْهِ خَرْجًا مَعْلُومًا»

*Andai kamu meninggalkan sewa lahan maka sungguh mereka menduga bahwa Nabi saw. melarangnya. Thawus berkata, "Sungguh orang yang paling paham dari kalian—yakni Ibnu 'Abbas ra.—mengabarkan kepadaku bahwa Nabi saw. tidak melarang hal itu (sewa lahan). tetapi beliau bersabda, "Seseorang di antara kalian yang memberikan lahannya kepada saudaranya itu lebih baik daripada mengambil di atasnya kharaj tertentu." (HR al-Bukhari).*

Yang dimaksud *kharaj* di sini adalah sewa tanah. Menurut mereka, dua hadis di atas menunjukkan kebolehan sewa lahan.

Adapun sanggahan atas argumentasi di atas adalah sebagai berikut:

Hadis Zaid bin Tsabit tidak menunjukkan kebolehan sewa tanah, tetapi justru menunjukkan larangannya. Adapun perkataan *in kana hadza sya'nukum* (jika ini persoalan kalian) bukanlah penjelasan atas larangan berselisih, tetapi ia menjadikan perselisihan sebagai sebab munculnya perkataan Nabi saw. Dengan kata lain, kalimat tersebut adalah sebab perkataan, bukan obyek perkataan, jugajuga bukan penjelasan atas sebuah perkataan. Kaidah ushul fikih menyatakan, "Pengertian itu diambil berdasarkan keumuman redaksinya, bukan berdasarkan



*kekhususan sebabnya.”*

Di sini ada perbedaan yang sangat besar antara sebab dengan obyek. Atas dasar itu, pelarangan sewa lahan tidak berkaitan dengan adanya perselisihan, tetapi ia merupakan larangan yang bersifat umum. Persoalan ini seperti firman Allah SWT:

﴿وَلَا تُكْرَهُوا فَتْيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ  
تَخَصُّنًا﴾

*Janganlah kalian memaksa budak-budak wanita kalian untuk melakukan pelacuran, sedangkan mereka sendiri menginginkan kesucian (QS an-Nur [24]: 33).*

Larangan memaksa budak-budak perempuan melacurkan diri tidak berhubungan dengan keinginan untuk memelihara kesucian diri atau tidak. Demikian juga larangan menyewakan lahan pertanian. Ia tidak boleh dikaitkan dengan adanya perselisihan dan pertengkaran. Jika ada perselisihan dan pertengkaran, tidak boleh. Jika tidak ada, boleh. Tidak begitu. Larangan menyewakan lahan pertanian datang dalam bentuk umum, baik ada perselisihan maupun tidak.

Begitu pula hadis kedua dari 'Amru bin Dinar. Ini tidak menunjukkan kebolehan sewa lahan, tetapi menunjukkan larangan. Sebabnya, informasi yang terkandung di dalam hadis tersebut menunjukkan makna tuntutan. Sabda Nabi saw. (*khayr lahu min an ya` khudza* (lebih baik bagi dia daripada mengambil [sewa]) merupakan larangan mengambil sewa lahan. Hanya saja, larangannya tidak bersifat pasti (*ghayru jazim*) sehingga membutuhkan indikasi (*qarinah*) lain yang menunjukkan kepastian (*jazim*).

Ada hadis-hadis lain yang menuturkan penetapan Rasulullah saw. atas larangan penyewaan lahan pertanian setelah mengkaji berulang-ulang, penyewaannya ditetapkan

sebagai riba. Juga ancaman beliau bagi siapa saja yang menyewakan lahan pertanian. Hadis-hadis ini merupakan *qarinah jazim* (indikasi pasti) yang menunjukkan bahwa larangan di dalam hadis 'Amru bin Dinar bersifat pasti sehingga hukumnya adalah haram.

Sungguh aneh jika dua hadis di atas diketengahkan untuk membolehkan sewa lahan. Sebabnya, fakta dalil menjelaskan dengan gamblang atas larangan penyewaan lahan pertanian.

Ulama yang membolehkan sewa lahan juga berdalil dengan hadis yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar ra. yang berkata:

﴿أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَلَ أَهْلَ  
خَيْبَرَ بِشَطْرِ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا مِنْ زَرْعٍ أَوْ تَمْرٍ﴾

*Rasulullah saw. pernah mempekerjakan penduduk Khaibar dengan memberi mereka separuh dari padi-padian dan buah-buahan yang keluar dari tanahnya (HR Muslim dan at-Tirmidzi).*

Abu Ja'far berkata, "Rasulullah saw. mempekerjakan penduduk Khaibar dengan memberi mereka separuh, kemudian dilanjutkan oleh Abu Bakar, Umar, 'Utsman dan 'Ali, hingga hari ini penduduknya diberi sepertiga dan seperempat."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Umar ra. bahwa:

﴿أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَلَ خَيْبَرَ بِشَطْرِ  
مَا يَخْرُجُ مِنْهَا مِنْ تَمْرٍ أَوْ زَرْعٍ فَكَانَ يُعْطِي أَزْوَاجَهُ  
مِائَةَ وَسَقٍ ثَمَانُونَ وَسَقٍ تَمْرٍ وَعِشْرُونَ وَسَقٍ شَعِيرٍ  
فَقَسَمَ عُمَرُ خَيْبَرَ فَخَيْرُ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ أَنْ يُقْطَعَ لَهُنَّ مِنَ الْمَاءِ وَالْأَرْضِ أَوْ مُضَيَّ  
هُنَّ فَمِنْهُنَّ مَنْ اخْتَارَ الْأَرْضَ وَمِنْهُنَّ مَنْ اخْتَارَ  
الْوَسَقَ وَكَانَتْ عَائِشَةُ اخْتَارَتْ الْأَرْضَ﴾



Rasulullah saw. pernah mempekerjakan penduduk Khaibar dengan memberikan kepada mereka separuh yang keluar dari tanahnya, baik padi-padian maupun buah-buahan. Ketika itu beliau memberikan kepada istri beliau 100 wasaq—80 wasaq kurma dan 20 wasaq gandum. (Pada masa Kekhilafahan 'Umar ra.), 'Umar membagi-bagi tanah Khaibar. Beliau memberikan pilihan kepada istri-istri Nabi saw.; memberikan tanah dan airnya kepada mereka atau tetap memberi mereka beberapa wasaq (hasil bumi yang keluar dari tanah). Di antara mereka ada yang memilih tanah, sebagian yang lain memilih mendapatkan beberapa wasaq (dari hasil bumi). Adapun 'Aisyah memilih mendapatkan tanah (HR al-Bukhari).

Menurut pandangan ulama yang membolehkan sewa lahan pertanian, dua hadis di atas menunjukkan kebolehan sewa tanah.

Jawaban atas argumentasi di atas dapat

fakta yang dilakukan Rasulullah saw. kepada penduduk Khaibar adalah *musaqah* (mengairi kebun atau ladang), bukan menyewakan tanah (*muzara'ah*). Dengan kata lain, beliau mempekerjakan mereka bukan hanya pada lahan yang berpohon saja; bukan juga pada lahan kosongnya saja. Namun, beliau mempekerjakan mereka pada lahan yang berpohon dan lahan yang ada di sela-sela pohon. Fakta semacam ini merupakan fakta *musaqah* bukan *muzara'ah*. Para ulama sepakat atas kebolehan *musaqah*.

dijelaskan dari dua sisi. *Pertama*: Fakta tanah Khaibar. Ia adalah tanah yang ditumbuhi banyak pepohonan. Di sela-sela pepohonan itu ada tanah datar yang luasnya lebih kecil dibandingkan tanah yang berpohonan. Tanah inilah yang ditanami dengan tanaman. Fakta ini diperkuat oleh beberapa riwayat yang menyatakan:

«أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَلَ أَهْلَ

حَيْبَرَ بِشَطْرِ مَا يَخْرُجُ مِنَ النَّحْلِ وَالشَّجَرِ»

Rasulullah saw mempekerjakan penduduk Khaibar dengan separuh yang keluar dari kurma dan pepohonan.

Disebutkan dalam riwayat dari Ibnu 'Abbas ra.:

أَرْضُهَا وَنَخْلُهَا

Tanahnya dan pohon kurmanya.

Atas dasar itu, fakta yang dilakukan Rasulullah saw. kepada penduduk Khaibar adalah *musaqah* (mengairi kebun atau ladang), bukan menyewakan tanah (*muzara'ah*). Dengan kata lain, beliau mempekerjakan mereka bukan hanya pada lahan yang berpohon saja; bukan juga pada lahan kosongnya saja. Namun, beliau mempekerjakan mereka pada lahan yang berpohon dan lahan yang ada di sela-sela pohon. Fakta semacam ini merupakan fakta *musaqah* (bekerja untuk mengairi kebun atau ladang), bukan *muzara'ah* (sewa lahan). Para ulama sepakat atas kebolehan *musaqah* (bekerja mengairi kebun atau ladang).

Seseorang atau sekelompok orang boleh dipekerjakan untuk mengairi dan mengurus pepohonan dengan imbalan sebagian dari hasil tanaman yang dihasilkan. Begitu pula boleh dipekerjakan pada tanah kosong yang ada di sela-sela pepohonan, mengikuti pekerjaannya



mengairi dan mengurus pepohonan, dengan syarat, luas tanah kosong itu lebih sedikit dari pada pepohonannya. Dengan demikian orang itu dipekerjakan untuk mengairi dan merawat pepohonan (*musaqah*), bukan menggarap tanah kosongnya. *Musaqah* seperti ini dibolehkan. Adapun *muzaara'ah* (sewa tanah) diharamkan.

Pengkajian mendalam terhadap hadis riwayat Imam al-Bukhari menunjukkan bahwa tanah Khaibar yang ditumbuhi pepohonan lebih banyak dibandingkan tanah kosong yang ada di sela-selanya. Oleh karena itu, fakta pekerjaan yang dilakukan penduduk Khaibar adalah *musaqah* (mengairi kebun). Perhatikan di dalam redaksi hadis riwayat Imam Bukhari, “Ketika itu beliau memberikan kepada istri beliau 100 *wasaq*—80 *wasaq* kurma dan 20 *wasaq* gandum.” Redaksi, “Beliau (‘Umar ra.) memberikan pilihan kepada istri-istri Nabi saw.; memberikan tanah dan airnya kepada mereka”.

Riwayat ini membuktikan bahwa tanah Khaibar adalah tanah pepohonan dan pekerjaan yang dilakukan penduduk Khaibar adalah *musaqah*. Bukan *muzara'ah*.

*Kedua*, tanah Khaibar bukanlah milik Rasulullah saw secara pribadi, tetapi milik negara. Tanah tersebut diperoleh dari orang Yahudi sebagai rampasan perang (*ghanimah*) setelah Penaklukan Khaibar. Tanah itu diputuskan tetap berada di tangan orang Yahudi. Rasulullah saw. mempekerjakan mereka untuk mengairi tanah-tanah yang berpohon. Hukum *muzara'ah* tidak bisa diterapkan pada tanah Khaibar.

Atas dasar itu, Abu Bakar dan Umar ra. tetap mempekerjakan mereka. Tanah milik negara, hukumnya berbeda dengan tanah milik individu. Tidak ada perselisihan di kalangan para Sahabat, bahwa tanah yang diperoleh dengan perang menjadi *ghanimah*. Perbedaan pendapat hanya dalam masalah perlakuannya. Sebagian Sahabat, seperti Zubair dan Bilal ra., berpendapat agar tanah itu dibagi-bagikan kepada pasukan perang

Tanah Khaibar bukanlah milik Rasulullah saw secara pribadi, tetapi milik negara. Tanah tersebut diperoleh dari orang Yahudi sebagai rampasan perang (*ghanimah*) setelah Penaklukan Khaibar. Tanah itu diputuskan tetap berada di tangan orang Yahudi. Rasulullah saw. mempekerjakan mereka untuk mengairi tanah-tanah yang berpohon. Hukum *muzara'ah* tidak bisa diterapkan pada tanah Khaibar.

yang ikut serta dalam peperangan, sebagaimana *ghanimah-ghanimah* lain. Sahabat lain, seperti ‘Umar ra., berpendapat agar tanah itu menjadi milik Baitul Mal, sedangkan kemanfaatannya untuk seluruh kaum Muslim. Ini menunjukkan bahwa hukum dan perlakuan tanah Khaibar berbeda dengan tanah-tanah milik seorang individu. Atas dasar itu, apa yang dilakukan Rasulullah saw. tidak menunjukkan bolehnya sewa tanah.

Berdasarkan dua sisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis yang dijadikan sandaran ulama yang membolehkan sewa tanah (*muzara'ah*) tetap gugur.

Alhasil, seluruh argumentasi yang diketengahkan ulama yang membolehkan *muzara'ah* (sewa lahan pertanian) terbukti lemah. Yang tersisa adalah pendapat yang kokoh dan kuat, yakni larangan menyewakan lahan pertanian.

*Wallahu a'lam bi ash-shawwab.* [Gus Syams]



# SAAT KEKUASAAN BERPISAH DARI AL-QURAN

**A**pa yang bisa kita baca dari serangkaian kebijakan penguasa negeri ini? Makin hari makin menampakkan kezaliman dan ketidakadilan.

Lihatlah, sebelumnya aparat menahan Habib Rizieq Shihab (HRS). Tuduhannya adalah pelanggaran protokol kesehatan dalam acara Perayaan Maulud Nabi saw. di Petamburan beberapa waktu lalu. Juga beberapa tuduhan lain. Kini aparat juga menahan 5 pimpinan FPI. Tuduhannya sama.

Aparat juga menahan Zaim Saidi, inisiator pasar muamalah. Tuduhannya, Zaim telah melanggar sejumlah ketentuan terkait pemakaian mata uang. Sebelumnya, ada penahanan Gus Nur, Ustadz Maher, juga sejumlah tokoh kritis yang tergabung dalam KAMI seperti Syahganda Nainggolan dan Jumhur Hidayat.

Yang paling dramatis tentu saja adalah pembunuhan 6 anggota laskar FPI. Hingga sekarang, pembunuhan tersebut tetap tidak diakui sebagai pelanggaran berat HAM. Setelah itu FPI bukannya mendapatkan pembelaan. FPI malah dibubarkan. Lalu puluhan rekeningnya diblokir. Sejumlah pimpinan utamanya juga ditahan.

Bukan hanya itu, seolah memanfaatkan kondisi pandemik, saat publik tidak lagi bisa bergerak bebas, selama hampir satu tahun ini telah disahkan sejumlah peraturan

perundangan yang sangat kontroversial. Sebutlah Perppu Covid-19. Lalu RUU Minerba. Yang paling kontroversial tentu adalah pengesahan UU Omnibus Cipta Kerja. Sebelum itu, Presiden menaikkan lagi besaran iuran BPJS yang sebenarnya sudah dibatalkan oleh MA. Paling akhir, Presiden mengeluarkan Perpres RAN PE (Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Ekstremisme). Lalu terbit SKB Tiga Menteri mengenai pakaian seragam kekhususan agama, yang dinilai sangat sarat muatan nilai-nilai sekular dan liberal.

++++

Rasulullah saw. dalam hadis riwayat ath-Thabarani menyatakan bahwa akan tiba saat al-Quran dan penguasa akan berpisah. Apa tanda nyata ketika penguasa berpisah dari al-Quran? Kata beliau, penguasa itu mengambil keputusan untuk kepentingan diri mereka sendiri, bukan untuk kepentingan umat atau rakyat.

Semua pengesahan peraturan perundangan dan keputusan-keputusan rezim yang tadi disebut, secara kasatmata mengkonfirmasi apa yang dikatakan oleh Rasulullah saw. di atas. Semua keputusan itu tampak sekali tidak rasional, zalim dan jauh dari prinsip-prinsip keadilan. Bila DPR dikatakan adalah wakil rakyat yang melaksanakan kedaulatan rakyat, maka pengesahan semua peraturan perundangan itu telah membuktikan

sebaliknya. DPR telah mengkhianati prinsip yang mereka yakini. Dalam pengesahan RUU Minerba, misalnya, DPR telah jelas-jelas lebih mengutamakan kepentingan pemilik modal, khususnya pemilik PKP2B (Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara), dengan memberikan kepastian perpanjangan menjadi IUPK Operasi Produksi dengan luasan semula. DPR menganulir ketentuan lama yang menyebut area itu harus dikembalikan kepada negara. Bukankah dengan potensi yang disebut-sebut mencapai Rp 13.000 dari ladang batubara yang luasnya lebih dari 300.000 hektar itu, bila dikelola oleh Negara, hasilnya bisa dipakai untuk kepentingan rakyat? Mengapa semua itu malah justru diserahkan kepada perusahaan swasta?

Pengesahan Perppu Covid-19 lebih tragis lagi. DPR telah jelas-jelas mengebiri sendiri kewenangan yang mereka miliki. Dalam hal ini hak *budgeting*. DPR malah memberikan hak itu kepada Eksekutif. DPR juga telah jelas-jelas mengebiri kewenangan Yudikatif, yang berdasarkan Pasal 27 memberikan imunitas bagi pejabat lembaga pemerintah di bidang keuangan. Pasal itu juga menyebutkan setiap pengeluaran negara dengan tujuan penyelamatan ekonomi saat pandemi Covid-19 tak dihitung sebagai kerugian negara. Keputusan yang diambil berdasarkan Perppu bukan obyek gugatan di PTUN. Pasal ini telah membuat Pemerintah kebal hukum. Ini jelas merupakan bentuk pengistimewaan hukum yang bertentangan dengan prinsip negara hukum dan kesamaan semua orang di muka hukum (*equality before the law*).

Mengapa semua itu dilakukan? Apa yang selama ini coba ditutupi akhirnya terkuak. Tanpa banyak diketahui publik, sesaat setelah penandatanganan UU Omnibus Law oleh Presiden Jokowi pada 2 November lalu, Pemerintah memberikan perpanjangan usaha kepada PT Arutmin Indonesia yang pada 1

Kini menjadi sangat jelas. Semua proses dan kelit kelindan lahirnya UU Minerba, UU Omnibus Cipta Kerja, juga Perppu Covid-19, tak lain adalah demi memuluskan kepentingan oligarki pemilik modal. Termasuk mengapa semua dibuat dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Ternyata karena ada perusahaan yang bakal segera habis masa kontraknya.

November 2020 lalu habis masa kontraknya. Dengan perpanjangan ini, mereka mendapat Izin Usaha Pertambangan Khusus (IUPK) dengan luasan 57.107 hektar (setara 3 kali luas kota Bandung). Sama dengan sebelumnya. Perpanjangan ini seolah mengkonfirmasi apa yang sebelumnya menjadi kecurigaan besar publik, bahwa UU Omnibus dibuat tak lain untuk kepentingan oligarki. Utamanya pemilik tambang batubara besar. Hanya saja, yang tidak terlalu disadari oleh publik, pengesahan UU itu ternyata terkait erat dengan bakal habisnya salah satu dari 7 pemegang PKP2B (Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara), yakni PT Arutmin pada 1 November itu.

Kini menjadi sangat jelas. Semua proses dan kelit kelindan lahirnya UU Minerba, UU Omnibus Cipta Kerja, juga Perppu Covid-19, tak lain adalah demi memuluskan kepentingan oligarki pemilik modal. Termasuk mengapa semua dibuat dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Ternyata karena ada perusahaan yang bakal segera habis masa kontraknya.

## Catatan Dakwah

Semua fakta di atas menunjukkan bahwa kedaulatan rakyat hanyalah mitos. Yang berjalan adalah kedaulatan pemilik modal. Dengan kekuatan modalnya, mereka dengan cara yang tampak prosedural, bisa membuat atau mengubah undang-undang yang ada sesuai keinginan mereka.

Adapun pembuatan Perpres RAN PE merupakan bentuk nyata memerangi radikalisme. Seperti yang dinyatakan oleh Daniel Pipes, otak di belakang *War on radicalism*, semua itu hakikatnya tak lain adalah bagian dari usaha memerangi Islam (*war on Islam*). Tentu yang dimaksud bukan Islam secara keseluruhan, tetapi Islam politik atau Islam ideologis. Itulah Islam yang menghendaki tegaknya syariah secara *kaffah* guna mengatur kehidupan masyarakat dan negara. tentu agar bisa terwujud rahmat bagi sekalian alam yang telah Allah SWT janjikan.

Untuk hal itu, sebelum ini rezim juga sudah bertindak. Membubarkan HTI, lalu FPI. Dua organisasi ini dikategorikan sebagai kelompok radikal, persis seperti yang disebut oleh Daniel Pipes tadi. Bila berjalan nanti, Perpres ini jelas akan membelah masyarakat. Sebagian anggota masyarakat merasa diawasi. Sebagian lagi mengawasi. Dalam dokumen ini memang disebut adanya program pemolisian masyarakat.

Di sisi lain, SKB Tiga Menteri, terutama pada poin bahwa negara tidak boleh ikut campur dalam urusan agama, jelas sekali membawa prinsip sekular, juga liberal. Seperti tampak pada poin tentang pentingnya pemahaman dan praktik agama moderat. Dalam pandangan Islam, memakai pakaian menutup aurat jelas merupakan kewajiban. Muslimah wajib memakai jilbab dan *khimar* atau kerudung. Sebagai sebuah kewajiban, sudah semestinya guru sebagai pendidik, pihak sekolah, bahkan juga pemerintah di daerah dan pusat, mendorong bahkan

Kita wajib tetap kokoh berpegang pada al-Quran, *"Fa la tufarriqu al-Kitab (Janganlah engkau berpisah dari al-Quran."* Apapun risikonya meski umpamanya harus menanggung derita seperti yang dialami oleh pengikut Nabi Isa as., *"Mereka digergaji dengan gergaji besi dan disalib di atas sebatang kayu."* Akhirnya, Nabi saw. memberikan nasihat kunci, *"Mati di atas ketaatan kepada Allah lebih baik daripada hidup dalam kemaksiatan kepada-Nya."*

mewajibkan. Bukan sebaliknya.

++++

Bila demikian kenyataannya, apa yang harus kita lakukan? Nabi saw. memberi nasihat sangat jelas. Kita wajib tetap kokoh berpegang pada al-Quran, *"Fa la tufarriqu al-Kitab (Janganlah engkau berpisah dari al-Quran."* Apapun risikonya meski umpamanya harus menanggung derita seperti yang dialami oleh pengikut Nabi Isa as., *"Mereka digergaji dengan gergaji besi dan disalib di atas sebatang kayu."* Akhirnya, Nabi saw. memberikan nasihat kunci, *"Mati di atas ketaatan kepada Allah lebih baik daripada hidup dalam kemaksiatan kepada-Nya."*

Ya, ketaatan kepada Allahlah yang akan mengantarkan kita pada surga-Nya. Sebaliknya, kemaksiatan, meski menghasilkan kekuasaan dan kekayaan, dipastikan akan mengantarkan pelakunya ke seburuk-buruk tempat kembali: Neraka! □

# HUKUM SEPUTAR NETWORK MARKETING

## Soal:

*Pertanyaan pertama:* Seorang teman mengirim saya undangan untuk kesempatan bisnis baru yang bisa memberi saya pendapatan tambahan. Kesempatan itu adalah bisnis secara online dan menghadiri sejumlah pertemuan pengenalan melalui aplikasi *zoom*. Ringkasnya ada di bawah ini:

Pengenalan bisnis dan penjelasan kebutuhan kami atas penghasilan tambahan dalam kondisi yang kami jalani, terutama dalam kondisi pandemi Corona dan semua transaksi telah menjadi dari jarak jauh dan secara elektronik (internet).

Bisnis itu bersama perusahaan Jeunesse Products – Health/Beauty. Supaya setiap orang memiliki toko *online* atau *e-wallet*, dia harus membeli satu paket kosmetik harganya berkisar antara \$ 1.000 dan \$ 2.000 minimalnya.

Pembayarannya melalui bank, kemudian paket akan sampai kepada Anda di rumah. Cara kerjanya bukan menjual atau mempromosikan paket yang menjadi milik saya atau menjualnya secara *online*. Mereka menganggap ini sebagai cara tradisional. Namun, bisnisnya adalah dengan mengajak orang lain untuk bergabung dan berpartisipasi dalam bisnis. Lalu membuat

tim dan meyakinkan mereka akan kesempatan tersebut. Kemudian berdialog dengan sebanyak mungkin orang dari keluarga, kerabat, rekan-rekan melalui situs komunikasi. Melibatkan mereka dengan pertemuan-pertemuan melalui aplikasi *zoom*. Bertemu dengan orang-orang yang senior di bidang ini dan telah mendapatkan level dan telah menghasilkan banyak keuntungan.

Keuntungan didapat melalui komisi yang Anda peroleh pada setiap peserta baru yang melakukan langkah pertama, yaitu membeli paket dan sebagian besarnya membeli untuk penggunaan pribadi. Semakin banyak Anda mengikutsertakan orang lain dan semakin panjang rantai, maka semakin banyak komisi yang akan diperoleh.

Orang-orang yang Anda undang pun akan mengundang orang lain. Mereka akan mendapatkan komisi. Anda juga akan mendapatkan komisi tambahan atas setiap orang baru. Begitulah seterusnya. Komisinya senilai \$35.

Semakin banyak tim, Anda akan mendapatkan hak istimewa, komisi dan tingkat baru. Seiring dengan peningkatan pendapatan

yang bisa mencapai \$ 4.000 dalam dua bulan menurut deskripsi orang yang mengajak saya.

Pertanyaannya: Apa sikap *syar'iid* dari bisnis ini? Apa pendapat para ulama dan para Syaikh tentang masalah ini?

*Pertanyaan kedua:* Belakangan ini menyebar E-commerce, khususnya Pemasaran Sistem Jaringan (*Network Marketing*). Pandangan tentang masalah ini terpecah seputar halal dan haramnya. Pertanyaannya: Apa hukum Pemasaran Sistem Jaringan (*Network Marketing*)?

Gambarannya begini: Pada awalnya perusahaan menawarkan kepada siapa yang ingin bergabung dengan bisnis agar membayar sejumlah uang tertentu untuk mendapatkan situs *web*-nya dengan nama ID seolah-olah itu merupakan izin untuk *wakalah*. Dengan ID ini, perusahaan memungut biaya yang diambil dari kliennya. Setelah bergabung, ia memulai bisnis sebagai berikut. *Pertama*, dibagi menjadi dua bagian. Agen mulai memasarkan dan menjual produk, yang diketahui harganya dan benar-

benar ada (riil). Tidak ada *gharar* di dalamnya. Dia harus mencapai target yang diinginkan agar bisa mendapat komisi prosentase tertentu yang diberikan perusahaan kepada agen karena menjual produk ini. Perlu diketahui, agen itu mentransfer informasi tentang pembeli ke perusahaan. Perusahaan mengirim produknya dan memberi agen *nisbah* komisinya tanpa kepemilikan agen untuk produk itu. Agen adalah seorang pemasar dan bukan penjual produk ini. Ini di satu sisi.

Di sisi kedua, agen mempromosikan perusahaan dan merekrut agen-agen lain bercabang di bawahnya, kanan dan kiri. Dari setiap agen yang direkrut dia mendapat 500 poin. Jika ia bisa mendapatkan keseimbangan kanan dan kiri dengan menjual produk dan merekrut orang-orang, misalnya 1.000 poin kanan dan 1.000 poin kiri, agen tersebut naik peringkatnya di perusahaan untuk mendapatkan komisi tetap sebagai penghasilan tetap. Semakin banyak poin kanan dan kiri, agen pertama akan naik tingkatnya (levelnya) dan komisinya. Yang lainnya melakukan aktivitas yang sama untuk naik level dan komisinya juga.

Apakah aktivitas ini di dalamnya ada *gharar* atau perjudian atau masuk di bawah *al-ju'alah*?

**Jawab:**

Sebelumnya telah datang kepada kami pertanyaan serupa tentang Pemasaran Sistem Jaringan (*Network Marketing*). Kami telah menjawab masalah ini pada 13 Oktober 2007, 8 Maret 2009 dan 19 Agustus 2015. Saya akan kutip kembali untuk Anda potongan dari jawaban itu sebagai berikut:

Akad di dalam Islam itu jelas, mudah dan tidak ada kerumitan. Transaksi (muamalah) itu harus jelas dari sisi faktanya, juga pihak-pihak yang bertransaksi. Kemudian kita harus mengetahui nas-nas yang berkaitan, mempelajari dan meng-*istinbath* hukum dengan ijtihad yang sah.

Akad di dalam Islam itu jelas, mudah dan tidak ada kerumitan. Transaksi (muamalah) itu harus jelas dari sisi faktanya, juga pihak-pihak yang bertransaksi. Kemudian kita harus mengetahui nas-nas yang berkaitan, mempelajari dan meng-*istinbath* hukum dengan ijtihad yang sah.

dengan ijhtihad yang sah.

Perusahaan yang Anda maksud dalam pertanyaan Anda itu bertransaksi melalui jaringan pemasaran dalam sejumlah produk. Perusahaan ini mensyaratkan kepada orang yang memasarkan produk-produknya untuk terlebih dulu membeli sesuatu dari produk-produk perusahaan itu (seperti yang ada di pertanyaan pertama). Atau membayar sejumlah tertentu “seolah-olah dia mengambil izin *wakalah* (agensi)” (seperti dalam pertanyaan kedua). Hal itu supaya perusahaan memberi dia hak untuk mendatangkan klien untuk perusahaan. Lalu perusahaan memberi dia komisi sebagai imbalan mereka, “yaitu dia menjadi makelar perusahaan, menghadirkan para pembeli dan mendapat komisi dari upayanya menghadirkan mereka itu”.

Perusahaan tidak memberi dia komisi sampai dia menghadirkan sejumlah pembeli, yakni sesuai program perusahaan yang disiapkan untuk tujuan ini. Dengan kata lain, dari setiap pembeli pertama atau orang yang membayar uang pertama, yang berhasil dia hadirkan, dia mendapatkan komisi; juga mendapat tambahan komisi yang lebih kecil dari orang-orang yang dihadirkan oleh yang lain dan aktifitas pemasaran “*samsarah-brokery*”. Terus berlanjut seperti ini, yaitu dalam bentuk serangkaian *samsarah* atau jaringan pemasaran.

Aktivitas bisnis seperti ini menyalahi syariah. Penjelasannya sebagai berikut:

*Pertama:* Tidak dibenarkan penjual mensyaratkan bahwa seorang pria tidak akan menjadi makelarnya kecuali jika dia membeli dari dia. Namun, dia hanya dibolehkan (menjadi makelar) jika sesuai dengan fakta *samsarah* (makelaran/*brokery*), yaitu penjual mengatakan kepada seorang pria, “Jika kamu mendatangkan pelanggan untukku, aku akan memberi kamu upah untuk setiap pelanggan.” Ini tanpa harus membeli dari dia atau

membayar uang kepada dia supaya menjadi makelar dari penjual itu. Faktanya, perusahaan mensyaratkan kewajiban pembelian “pemasar/marketer” produk perusahaan itu (seperti pada pertanyaan pertama) atau membayar jumlah tertentu (seperti pada pertanyaan kedua). Dengan itu ia berhak untuk bekerja untuk perusahaan itu sebagai makelar dengan mendapat komisi, yaitu menghadirkan pelanggan dan menerima komisi atas mereka. Ini berarti bahwa akad pembelian “atau pembayaran uang” dan akad *samsarah* adalah dua akad dalam satu akad, atau dua kesepakatan dalam satu kesepakatan. Pasalnya, keduanya saling dipersyaratkan satu sama lain. Ini jelas haram.

«كَيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ صَفَقَتَيْنِ فِي صَفَقَةٍ  
وَاحِدَةٍ»

*Rasulullah saw. telah melarang dua kesepakatan dalam satu kesepakatan (HR Ahmad).*

Jelas, kenyataan inilah yang ada sesuai dengan pertanyaan di atas. Jadi jual-beli dan *samsarah* (makelaran) dalam satu akad, artinya wajib membeli dari perusahaan adalah syarat untuk aktivitas *samsarah* (makelar), yakni untuk memasarkan dengan mendapat komisi dari pembeli yang dihadirkan untuk perusahaan.

*Kedua:* *Samsarah* (makelar) adalah akad penjual dengan orang yang menghadirkan pelanggan untuk penjual itu. Komisi *samsarah* (broker) dalam akad ini wajib dari orang-orang yang dihadirkan seseorang itu untuk perusahaan. Bukan dari orang-orang yang dihadirkan oleh orang lain. Karena komisi *samsarah* (broker) dalam transaksi perusahaan yang disebutkan itu diambil oleh makelar “pemasar/marketer” dari pelanggan yang ia hadirkan (bawa) untuk membeli dari

perusahaan, juga dari orang-orang yang dihadirkan (dibawa) oleh yang lainnya, maka ini menyalahi akad *samsarah* (makelaran/*brokery*).

*Ketiga:* Harga pembelian dari perusahaan tersebut disertai dengan *ghabn fâhisy* (selisih yang keterlaluan). Pembeli mengetahui hal itu. Hanya saja, perkara tersebut tidak kosong dari tipuan (tipudaya) hasil dari cara-cara yang “berliku” yang digunakan oleh perusahaan dalam mempromosikan bisnisnya. Faktanya, perusahaan menuntun pembeli untuk membayar harga mahal untuk produk perusahaan yang tidak setara dengan bagian kecil dari harga yang sebenarnya. Semua itu disebabkan apa yang dipromosikan oleh perusahaan berupa masa depan (cemerlang) untuk pembeli ini karena ia akan memiliki kesempatan untuk memasarkan produk perusahaan dengan mendapat komisi dari (para pembeli) yang dia hadirkan (bawa) ke perusahaan, juga dari para pembeli yang akan dihadirkan (dibawa) oleh orang-orang yang dia hadirkan (dia bawa) dulu. Ketika pembeli tidak

Transaksi (muamalah) ini, menurut cara yang dijelaskan di dalam pertanyaan di atas, adalah menyalahi syarat-syarat *samsarah* (makelar/*brokery*) dan tidak kosong dari tipuan (tipudaya). Jadi, itu muamalah yang menyalahi syariah.

dapat menghadirkan (membawa) para pembeli, khususnya mereka yang ada di ujung rantai pembeli, maka trik itu telah mengepung dia, dan dia merugi karena harga mahal yang dia bayar untuk sebuah produk yang tidak sebanding dengan angka yang dia bayar. Tipuan (tipudaya) itu di dalam Islam hukumnya haram.

Rasulullah saw. bersabda:

«الْخَدِيعَةُ فِي النَّارِ...»

*Tipuan (tipudaya) itu (pelakunya) di neraka (HR al-Bukhari).*

Rasulullah saw. mengatakan kepada seorang pria yang biasa tertipu dalam jual-beli:

«إِذَا بَايَعْتَ فُتُنًا لَا خِلَابَةَ»

*Jika engkau menjual, katakanlah, tidak ada khilâbah (HR al-Bukhari).*

*Al-Khilâbah* adalah *al-khadi'ah* (tipuan). Inilah *manthuq* hadis tersebut. *Ma'fhum*-nya menunjukkan bahwa tipuan adalah haram.

Kesimpulan: Transaksi (muamalah) ini, menurut cara yang dijelaskan di dalam pertanyaan di atas, adalah menyalahi syarat-syarat *samsarah* (makelar/*brokery*) dan tidak kosong dari tipuan (tipudaya). Jadi, itu muamalah yang menyalahi syariah.

Saya sungguh memohon kepada Allah SWT untuk memberi kita taufik dengan pertolongan dan karunia-Nya untuk tegaknya Khilafah dan penerapan sistem ekonomi Islam yang menjelaskan berbagai transaksi (muamalah) ekonomi yang bersifat dan murni. Semua itu akan memberikan kehidupan yang tenang dan tenteram untuk semua individu rakyat. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Inilah yang saya *rajih*-kan dalam masalah ini. *Wallâh a'lam wa ahkam*. [ Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah/23 Jumada al-Akhirah 1442 H-05 Februari 2021 M].



## MENJAGA ANAK DARI BAHAYA MODERASI AGAMA

**Wiwing Noeraini**

**A**yah-Bunda, anak adalah amanah Allah SWT yang sangat berharga, yang patut kita syukuri. Anak wajib kita asuh dan didik hingga pada akhirnya kita pertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Kita wajib menjaga anak kita. Kita wajib memastikan tak ada satu pun bahaya yang mengancam anak kita. Baik bahaya fisik maupun bahaya pemikiran.

Saat ini, banyak pemikiran rusak dan berbahaya mengancam anak-anak kita. Salah satunya adalah moderasi beragama. Sering disebut dengan moderasi Islam. Moderasi Islam dibuat sebagai bagian dari rencana busuk Barat untuk men-“deideologisasi” Islam. Mereka berupaya menjauhkan umat Islam dari pemahaman Islam sebagai ideologi. Islam jelas tidak hanya ajaran ritual, namun juga memancarkan berbagai aturan hidup disertai dengan metode penerapannya.

Massif-nya moderasi ini diarsulkan telah membuat sebagian umat Islam terjebak. Banyak yang akhirnya mengadopsi pemikiran ini dan menganggapnya sebagai ajaran Islam. Padahal moderasi Islam adalah ajaran kufur. Ajaran ini mengajak Muslim untuk bersikap moderat, yaitu sikap kompromis dan jalan

tengah.

Atas nama toleransi dan moderasi, umat Islam harus mengakui bahwa semua agama adalah benar. Padahal ini jelas menyalahi akidah Islam (Lihat: QS Ali Imran [3]: 19).

Atas nama toleransi dan moderasi pula, sekolah-sekolah negeri tak boleh menetapkan seragam Muslimah bagi para siswinya. Larangan ini semakin membuktikan bagaimana moderasi adalah ancaman bagi umat Islam untuk menerapkan ajaran agamanya sendiri.

Demikianlah, atas nama toleransi dan moderasi, umat Islam perlahan namun pasti dipaksa untuk mau berkompromi dengan pemikiran dan aturan kufur. Berkompromi dengan sistem kufur. Ini sama saja mencampurkan *al-haq* (kebenaran) dengan *al-bathil* (kebatilan). Perbuatan ini jelas melanggar larangan Allah SWT (Lihat: QS al-Baqarah [2]: 42).

### Bagaimana Anak Terpapar Moderasi Agama?

Ayah-Bunda, anak-anak kita terpapar pemikiran moderasi setidaknya dari dua jalan, yaitu rumah dan sekolah. Ketika di rumah, pemikiran moderasi masuk melalui berbagai

acara televisi yang dikemas dalam bentuk film, sinetron, acara anak-anak, program belajar dll. Bisa juga dari berbagai buku bacaan baik majalah, komik, novel dll. Juga bisa masuk melalui gadget, yang selama pembelajaran jarak jauh ini selalu setia menyertai anak-anak kita.

Adapun di sekolah moderasi agama masuk melalui pembelajaran di kelas; dari buku atau modul-modul yang harus dibaca anak; dari berbagai tayangan saat pembelajaran; bahkan masuk juga di kegiatan Rohis, ekstrakurikuler seperti pramuka dll.

Tak aneh jika moderasi beragama sangat massif diuruskan di sekolah-sekolah. Pasalnya, Pemerintah Indonesia memang telah memasukkannya dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Berbagai program moderasi beragama pun dibuat. Moderasi masuk menjadi kurikulum wajib baik di sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah). Juga di pondok-pondok pesantren.

### Anak Berkarakter Moderat

Moderasi akan melahirkan anak-anak berkarakter moderat, yaitu inklusif, toleran dan sekular. Anak yang inklusif tak mau atau enggan menampakkan keislamannya karena tak ingin dianggap beda dengan lingkungan sekitarnya. Jika berkerudung akan membuat tampak berbeda dengan teman-temannya, maka ia akan melepas kerudungnya. Atau walaupun memakai kerudung, ia akan memilih kerudung 'ala kadarnya' seperti yang dikenakan teman-temannya. Bukan kerudung yang menutup aurat dengan benar.

Anak yang moderat akan sangat toleran terhadap kemaksiatan, yang diwujudkan dengan sikap tak peduli. Bisa jadi ia anak yang taat ibadah. Shalat fardhu tak pernah ia tinggalkan. Namun, ia akan membiarkan teman-temannya tidak shalat. Ia akan

membiarkan temannya atau siapapun melanggar syariah. Ia bisa menerima itu. Pasalnya, karena bagi dia semua orang bisa punya pendapat yang berbeda-beda. Tak perlu mencampuri.

Tak hanya itu, anak yang moderat juga sangat toleran dan menghormati non-Muslim, tetapi dengan toleransi yang kebablasan. Ia akan mengucapkan selamat hari raya ke teman-temannya yang non-Muslim. Ia juga ikut acara acara keagamaan mereka. Bahkan bisa jadi ia pun ikut masuk ke tempat-tempat peribadatan mereka.

Tak kalah berbahayanya, anak yang moderat hanya mau taat pada sebagian syariah, menolak sebagian lainnya. Bisa jadi ia taat menjalankan ibadah ritual seperti shalat, puasa serta menghiasi diri dengan berbagai sifat akhlak mulia (seperti dermawan, baik hati, jujur dsb). Namun, ia menolak taat pada aturan Islam lainnya yang berkaitan dengan masalah ekonomi, politik, pergaulan dll.

Mereka pun dijadikan agen moderasi. Anak-anak yang seharusnya menjadi pejuang dan pembela Islam, akhirnya terjerumus menjadi pembela dan pejuang pemikiran kafur, menjadi pejuang moderasi. Bahkan anak-anak ini dibentuk menjadi penghadang kebangkitan Islam dan tegaknya Khilafah.

### Menjaga Anak dari Bahaya Moderasi Agama

Ada beberapa hal yang bisa ayah-bunda lakukan untuk menjaga anak terpapar moderasi agama. *Pertama:* Membentengi anak dengan Islam yang *shahih* (benar), baik akidah maupun syariah. Ayah-bunda harus berusaha menghujamkan keimanan bahwa Islam adalah agama yang paripurna; mengatur urusan dunia dan akhirat, bukan sekadar spiritual. Tak ada agama serta sistem kehidupan yang terbaik kecuali hanya Islam. Siapapun yang mencari selain Islam, amalnya akan sia-sia dan di

akhirat pun akan merugi (Lihat: QS Ali Imran [3]: 85).

Kemudian ajak anak untuk mengkaji Islam sebagai ideologi. Bukan sekadar ilmu pengetahuan. Mengajari mereka agar terikat dengan syariah Islam secara keseluruhan (*kaffah*). Dengan terikat pada syariah Islam, mereka akan mampu menilai baik-buruk berdasarkan ajaran Islam. Mereka pun lambat-laun akan mampu membentengi dirinya sendiri dari moderasi Islam, ataupun pemikiran berbahaya lainnya.

*Kedua:* Menyiapkan anak untuk menjadi agen Islam *kaffah*, penghancur moderasi agama. Ayah-bunda harus membangun kesadaran anak akan pentingnya dakwah menyampaikan kebenaran Islam. Kita bisa memulainya dengan membiasakan anak untuk berani berbicara, menyampaikan pendapat mereka kepada kita, lalu kemudian menyampaikan kepada teman-temannya. Terus pupuk keimanannya dan bangun kepeduliannya. Dengan itu ia tak akan berdiam diri terhadap kemaksiatan. Ia akan terdorong menyampaikan kebenaran sekalipun bisa jadi tak semua orang menyukainya. Ajarkan cara menyampaikan dengan bahasa *ahsan* dan mudah dimengerti serta dipahami.

Dengan bertambahnya usia, ajarkan pula cara berdakwah melalui tulisan, video maupun sarana-sarana lainnya di berbagai media massa, terutama media sosial yang saat ini menjadi sarana yang sangat efektif untuk dakwah Islam. Ajak dan pahami anak untuk mau menyampaikan Islam *kaffah* bukan Islam moderat. Terus tanamkan kepada anak-anak sikap berpihak pada Islam dan membela Islam. Ajak dan libatkan mereka dalam dakwah Islam demi tegaknya syariah dan Khilafah.

*Ketiga:* Menjauhkan anak dari ajaran moderasi. Untuk itu, ayah-bunda harus mengawal agar semua pintu masuk moderasi tertutup rapat. Memilih program TV yang

aman, mendampingi saat menonton, menyeleksi buku-buku atau bacaan lainnya yang ada di rumah, dst. Demikian juga dalam penggunaan gadget, harus terus dalam pengawasan ayah-bunda.

Ayah-bunda yang beraktivitas keluar rumah harus memastikan ada yang mendampingi anak di rumah. Seseorang yang bisa dipercaya dan memiliki pemahaman Islam yang benar. Dengan itu ia bisa menjalankan tugas-tugas pendampingan selama ayah-bunda tidak di rumah.

Tentu yang agak sulit ketika masuknya moderasi ini melalui pembelajaran di sekolah. Ketika ananda belajar dari rumah selama pandemi, justru lebih memudahkan ayah-bunda mengontrol materi pelajaran yang disampaikan. Ketika kita tahu ada materi yang tidak benar karena mengajarkan moderasi, maka kita bisa menjelaskan letak kesalahannya, dan ketidakbolehan kita mengambilnya.

Adapun ketika anak-anak kembali ke sekolah *off line*, memang lebih sulit menutup pintu masuk pemikiran ini. Yang bisa dilakukan adalah dengan membentengi mereka dengan ajaran Islam yang shahih sebagaimana yang dijelaskan di poin pertama. Ini jika anak-anak sudah besar. Adapun untuk yang masih kecil, ayah-bunda bisa terus mengontrol mereka dengan sering bertanya pelajaran apa saja yang didapatkan di sekolah. Jika ada yang tidak sesuai dengan Islam, kita bisa langsung meluruskannya.

Sebenarnya, akan lebih efektif upaya ini jika ayah-bunda sudah mengantisipasi dari sejak awal masuknya moderasi, yaitu ketika memilih sekolah untuk anak. Pilihlah sekolah yang menerapkan kurikulum pendidikan berbasis akidah Islam. Sekalipun tetap saja ada celah masuknya moderasi di sekolah tersebut, pastinya lebih kecil peluang masuknya dibandingkan sekolah-sekolah lainnya.

*Wallâhu a'lam bi ash-shawab. []*



## India Rasis karena Cemburu terhadap Perkembangan Islam

Menguatnya isu rasial hingga membuat anak-anak minoritas Muslim India di Karawal Nagar keluar sekolah dinilai buah dari kecemburuan penganut agama mayoritas terhadap perkembangan Islam.

“Pertanyaan mendasarnya kenapa rasisme justru tumbuh subur di negeri demokrasi? Karena difasilitasi oleh sekularisme dan iklim kompetisi kapitalisme. Untuk kasus India ditambah adanya faktor kecemburuan terhadap perkembangan Islam dengan kekuatan bersejarahnya di anak benua India,” ujar Direktur Institut Muslimah Negerawan (IMuNe) Dr. Fika Komara kepada *Mediaumat.news*, Rabu (03/02/2021).

Menurut Fika, “Kemilau warisan kekuasaan Khilafah Islam di anak benua India sampai hari ini sangat ditakuti kaum Hindu radikal.”

Ia menyebutkan, praktik rasisme di India sebenarnya hanya contoh lain bahwa rasisme justru subur di negara demokrasi. Persis seperti teladannya Amerika Serikat, sang kampion demokrasi dengan kasus George Floyd tahun lalu. India yang dielu-elukan sebagai salah satu negara demokrasi terbesar di dunia justru memelihara pembusukan rasisme radikal di dalam negerinya sendiri.

Sikap rasis ini, kata Fika, bahkan tercermin dari sikap Modi dan Hindu dengan Partai Bharatiya Janata (BJP)-nya. Sekitar 180 juta umat Muslim di

India telah mengalami diskriminasi di berbagai bidang termasuk pekerjaan, pendidikan dan perumahan. Banyak yang menghadapi hambatan untuk meraih kekuasaan politik dan kekayaan. Muslim juga mengalami kekurangan akses terhadap perawatan kesehatan dan layanan dasar.

## Larang Gelar Sunatan, Cermin Kebencian Komunis Cina

Menanggapi penangkapan Muslim Uighur yang menggelar acara sunatan, Pengamat Politik Internasional Umar Syarifudin mengatakan itu sebagai cermin kebencian rezim komunis Cina terhadap Islam.

“Sungguh, tindakan-tindakan permusuhan terhadap kaum Muslim di Turkistan Timur yang diduduki oleh Cina mencerminkan sejauh mana kebencian rezim komunis terhadap Islam. Juga merupakan ketakutan dari negara Cina akan pengaruh Islam yang besar pada masyarakat Cina, yang tidak memiliki ideologi apa pun yang dianutnya setelah jatuhnya ideologi komunis di dunia,” ujarnya kepada *Mediaumat.news*, Rabu (03/02/2021).

Ia menyebut Pemerintah Cina tidak cukup hanya menduduki Turkistan Timur dan menggabungkannya menjadi bagian dari Cina dengan mengganti namanya menjadi Xinjiang. Cina juga mengubah bentuk penjajahannya menjadi penjajahan kependudukan dengan memindahkan sekitar delapan juta bangsa Cina dari keturunan Han yang merupakan suku terbesar di Cina ke Turkistan Timur.

“Selanjutnya mereka diberi jabatan tinggi dan kekuasaan penuh. Sebaliknya, penduduk asli dijadikan penduduk kelas dua yang dipekerjakan sebagai pegawai rendahan, dan pekerja kasar untuk memperoleh penghidupannya,” untkapnya.

Sesungguhnya, kata Umar, yang melakukan kejahatan terhadap warga Uighur sekarang bukan hanya pemerintah dan aparatnya yang bertindak represif, namun juga orang-orang Cina keturunan Han yang banyak melakukan berbagai bentuk permusuhan dan pelecehan terhadap penduduk

asli.

Seperti diberitakan *Radio Free Asia* (RFA) pada 29 Januari dan dikutip *arrahmah.com* tiga hari kemudian, seorang aparat di kota Suydung, Qorghas, Ili Kazakh (Yili Hasake) mengatakan salah satu perintah yang dia dan rekan-rekannya berikan pada warga adalah bahwa warga tidak boleh ambil bagian dalam praktik sunat agama.

“Anda seharusnya melakukannya di rumah sakit yang direstui Pemerintah. Dilarang melakukan ritual (sunat) di rumah dengan ritual keagamaan,” ujarnya kepada RFA.

### **Beda Sikapi Kudeta Mesir dan Myanmar, Standar Ganda Amerika**

Dengan dalih membela demokrasi, Amerika Serikat desak militer melepaskan kekuasaan usai kudeta di Myanmar. Sikap sebaliknya ditunjukkan ketika terjadi kudeta militer di Mesir. “Ini menunjukkan standar ganda Amerika terkait dengan penegakan demokrasi,” tutur Pengamat Politik Internasional Farid Wajdi kepada *Mediaumat.news*, Selasa (02/02/2021).

Menurut Farid, standar ganda Amerika ini sebenarnya merupakan bukti bahwa demokrasi itu sekadar alat politik bagi Amerika. “Demokrasi akan mereka gunakan kalau itu dibutuhkan oleh Amerika, terutama terkait dengan politik luar negeri. Sebaliknya, demokrasi akan mereka campakkan kalau mereka tidak merasa membutuhkan itu,” ujarnya.

Ia menilai Amerika mengusung isu-isu demokrasi untuk melegalisasi dan melegitimasi penjajahan mereka di Irak dan Afghanistan. “Di sisi lain Amerika tetap mendukung rezim Sisi yang represif dan mengambil alih pemerintahan Mursi yang demokratis dengan cara-cara yang bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi,” ungkapnya.

Melihat standar ganda Amerika yang menjadikan demokrasi sekadar alat politiknya, ia menyarankan agar umat Islam menolak mentah-mentah sistem demokrasi ini. “Sebagaimana pelajaran dari Arab Spring sepuluh tahun yang

lalu. Kegagalannya itu juga tidak bisa dilepaskan dari intervensi politik dan ideologi dari Amerika,” pungkasnya.

### **Efek Samping Vaksin Tak Boleh Digugat, Kapitalisme Sangat Jahat**

Pengamat Kebijakan Publik Erwin Permana menilai pernyataan perusahaan farmasi asal Amerika Pfizer BioNTech yang meminta Indonesia untuk tidak menuntut jika vaksinya memiliki efek samping, menunjukkan kapitalisme sangat jahat.

“Adanya pandemik ini membuka mata kita betapa kapitalisme itu sangat jahat,” tuturnya kepada *Mediaumat.news*, Ahad (24/01/2021).

Menurut Erwin, ini memberikan gambaran betapa kapitalisme itu hanya tahunya untung saja. “Kapitalisme itu tidak berpikir tentang keselamatan manusia dan tidak berpikir bagaimana menyelamatkan manusia,” ujarnya.

Ia menilai betapa di masa pandemik ini kapitalisme tetap saja mengeruk keuntungan sebesar-besarnya meskipun korban itu sudah jutaan. “Sudah banyak orang yang mati. Maka sudah tidak relevan kapitalisme ini dijalankan,” tegasnya.

Menurut Erwin pula, kapitalisme tidak layak dijadikan ideologi yang mengatur kehidupan apalagi untuk mengatur kehidupan dunia. “Di masa pandemik yang mestinya nyawa manusia itu menjadi prioritas utama untuk diselamatkan. Ini tidak dengan kapitalisme. Justru di masa pandemik ini itu kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya,” bebarnya.

“Mereka mencetak sebanyak-banyaknya obat. Mereka memproduksi vaksin sebanyak-banyaknya. Tapi mereka tidak mau dituntut ketika ada efek samping dari vaksin,” imbuhnya.

Ia mengungkap alasan jika misalnya ada tuntutan, nanti akan berisiko ganti rugi. Risiko nanti izin operasinya dicabut dan segala macam. “Mereka tidak mau ada resiko apa pun. Mereka tahunya hanya untung saja,” pungkasnya. [Joy dan Tim]

# Rumah Sakit yang Menggunakan Metode Penyembuhan dengan Musik: Edirne Darü\_\_ifa

Rumah Sakit Edirne adalah salah satu pusat kesehatan penting Kekhilafahan Ottoman. Terletak di Kompleks Bayezid II. Ini adalah rumah sakit pertama di dunia yang direncanakan dengan kebutuhan pusat kesehatan secara detail. RS serupa baru mulai dibuat di Barat 200 tahun kemudian. Di Rumah Sakit Edirne Bayezid II, pasien sakit jiwa dirawat dengan air dan musik, juga bunga yang mekar di musim semi tercium.



Kompleks Sultan Bayezid II ini adalah salah satu institusi kesehatan, sosial, pendidikan dan agama yang paling penting pada masanya. Kompleks ini terdiri dari banyak unit seperti rumah sakit, madrasah medis, masjid, wisma, almshouse, pemandian Turki dan jembatan. Kompleks multi-tujuan ini juga mencerminkan pemahaman keadaan sosial pada periode tersebut.



Pondasi kompleks dibangun pada tahun 1484 oleh Sultan Bayezid II. Pembangunannya selesai dalam waktu yang relatif lebih singkat dibandingkan dengan masanya.



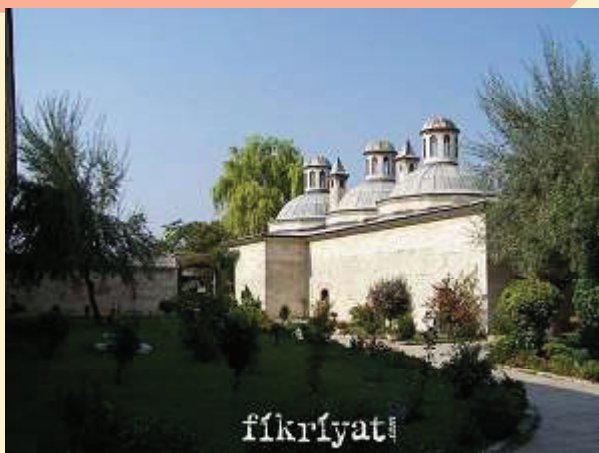
Rumah sakit memiliki dua halaman dan satu rumah sakit. Kamar-kamar di sebelah kanan halaman pertama berfungsi sebagai poliklinik. Dokter, dokter mata dan ahli bedah biasa merawat pasien di sini. Juga akan ada ruang sentinel, ruang isolasi untuk pasien sakit jiwa, ruang cuci, ruang bawah tanah dan ruang dapur. Makanan untuk pasien dan karyawan direbus di kuil di dapur sebelah kiri. Ini bukanlah hidangan yang dibuat untuk umum di dapur umum. Untuk pertama kalinya di dunia, ini dimasak khusus untuk setiap pasien.



Perawatan rumah sakit tidak dipungut biaya. Obat-obatan gratis dibagikan kepada pasien kota 2 hari seminggu.



Para dokter yang kompeten pada masa itu bekerja di Rumah Sakit Sultan Bayezid II. Di antaranya adalah Ahi Zelebi dan Ahmed bin Hac1 Nıseyin Kahvecizade



fikriyat

Di Rumah Sakit Bayezid II, pasien dirawat dengan suara air dan musik yang menenangkan, dan melodi yang bergema di dinding sehingga menjadi obat penyembuhan. Metode terapi musik mulai dari para sarjana seperti Zakariya Ar-Razi, Farabi dan Ibn Sina sampai Saljuk dan Ottoman. Ini telah berhasil diterapkan dalam pengobatan penyakit fisik dan mental. RS ini juga dipakai untuk kasus remitansi dan kelumpuhan, menjauhkan orang yang marah, meringankan sakit kepala, memperkaya penyakit jantung, dan isfahan untuk membuka pikiran dan meningkatkan kecerdasan.



fikriyat

Pada tahun pertama berdirinya rumah sakit, terdapat 1 dokter kepala, 2 dokter, 2 ahli bedah, 2 dokter mata dan 2 apoteker. Setiap dokter dibayar 30 koin dan dokter lain 15 koin perhari. Rumah Sakit Bayezid II adalah sekolah kedokteran terpenting pada masanya. Rumah sakit itu, yang melatih lusinan dokter, adalah salah satu dari enam puluhan madrasah, salah satu sekolah Ottoman kelas atas. Ada 18 siswa selain Profesor, asisten dan pustakawan. Gurunya dibayar 60 koin sehari, dan murid-muridnya 2 koin sehari. Ada juga perpustakaan kecil empat puluh dua jilid yang terdiri dari buku-buku tafsir, hadits, fiqh, kalam, retorika, logika dan pengobatan.



fikriyat

Kamar-kamar di Darb\_ifa menghadap ke halaman dalam. Dengan demikian, pasien dapat dengan mudah mencapai taman di depan kamar mereka. Mereka bisa bersantai di lingkungan yang damai dan luas di sini. Air yang mengalir dari air mancur di bawah kubah besar akan naik ke kubah. Melodi yang dihasilkan oleh air yang jatuh dari ketinggian itu akan membawa kedamaian bagi pasien.



fikriyat

Meskipun Darb\_ifa telah menyembuhkan semua penderita selama bertahun-tahun, kota ini telah berubah menjadi pusat pasien jantung dan mental (jiwa) yang dirawat pada periode berikut. Fitur terpenting Rumah Sakit Bayezid II adalah selain pengetahuan medis, musik, suara air, dan wewangian digunakan dalam pengobatan.



fikriyat

Vaksin cacar, yang banyak digunakan di Kekaisaran Ottoman, menyebar ke seluruh dunia dari rumah sakit di Edirne ini. Lady Montagu, yang membawa vaksin ke Eropa, datang ke Kekaisaran Ottoman bersama suaminya, duta besar Inggris. Ia heran bahwa vaksin cacar, yang belum tersedia di Inggris, digunakan secara luas di Istanbul.

KH Rochmat S. Labib:

# KAUM KAFIR AKAN TERUS MEMUSUHI ISLAM

## Pengantar Redaksi:

Permusuhan kaum kafir terhadap Islam dan kaum Muslim bukanlah hal baru. Sudah berlangsung lama. Bahkan sejak Islam muncul pertama kali dibawa oleh Baginda Rasulullah saw. Permusuhan mereka terus berlangsung hingga kini.

Saat ini yang paling jelas memusuhi dan memerangi Islam adalah Barat kafir sebagai pengemban ideologi Kapitalisme.

Pertanyaannya: Mengapa Barat kafir memusuhi Islam? Bagaimana caranya? Berhasilkah mereka? Bagaimana pula cara kaum Muslim melawan mereka?

Itulah di antara pertanyaan kepada **KH Rochmat S. Labib** dalam wawancara Redaksi dengan beliau berikut ini.

## Benarkah saat ini Barat melalui agen-agensya berusaha sekuat tenaga membendung kebangkitan Islam?

Benar. Sebenarnya bukan hanya sekarang, tetapi sejak dulu. Itu akan terjadi hingga akhir zaman.

## Mengapa begitu?

Di dalam al-Quran cukup banyak diberitakan tentang permusuhan orang-orang kafir terhadap Islam dan kaum Muslim. Dalam Surat al-Baqarah ayat 120, misalnya,

diberitakan bahwa orang-orang Nasrani dan Yahudi tidak akan merasa senang hingga kaum Muslim mengikuti agama mereka. Dalam QS al-Baqarah 219, orang-orang musyrik tak henti-hentinya memerangi orang-orang yang beriman hingga bisa mengeluarkan dari agama mereka. Orang-orang kafir juga dikabarkan terus berupaya memadamkan cahaya Allah, yakni Islam, melalui mulut-mulut mereka sebagaimana dalam Surat at-Taubah ayat 32. Apa yang diberitakan al-Quran terus terjadi di sepanjang zaman.

## Bagaimana strategi mereka dalam membendung kebangkitan Islam?

Sangat banyak. Namun, strategi utamanya dua, yakni menjauhkan umat Islam dari ajarannya dan menghalangi tegaknya Khilafah. Sebab, mereka tahu benar bahwa umat Islam tak akan bisa dikalahkan apabila dua hal itu masih ada di tengah umat, yakni pemahaman yang benar tentang Islam dan adanya Khilafah yang menaungi umat Islam.

Ini yang dikatakan Lord Curzon, menteri luar negeri Inggris setelah Khilafah berhasil dibubarkan. Dia berkata, “Turki telah dihancurkan dan tidak akan pernah bangkit kembali, karena kita telah menghancurkan kekuatan utamanya: *The Caliphate and Islam.*” Artinya, Khilafah dan Islam.

## Bagaimana cara mereka menjauhkan umat Islam dari agamanya? Mengapa tidak sekalian memurtadkan umat Islam?

Sebenarnya, sebagaimana diceritakan dalam al-Quran, mereka itu ingin sekali memurtadkan umat Islam dari agamanya. Itu juga sudah mereka tempuh dengan melakukan misi zending ke negeri-negeri Islam. Memang ada orang-orang Islam yang berhasil mereka murtadkan, tetapi jumlahnya sangat kecil. Oleh karena itu, mereka menurunkan targetnya. Jika mereka tidak mau murtad dari agamanya, umat Islam harus dijauhkan dari agamanya. Dengan begitu, meskipun menganut Islam, tetapi pemikiran, sikap, dan perilakunya jauh dari Islam. Bahkan memusuhi Islam.

## Apa yang mereka tempuh untuk itu?

Langkah awal yang mereka tempuh adalah mempelajari Islam. Ini terjadi setelah Perang Salib. Al-Quran dan berbagai khazanah Islam mereka terjemahkan. Bahasa Arab juga mereka

pelajari. Tujuannya bukan untuk diikuti, namun untuk dicari-cari kesalahan dan kelemahannya. Orang-orang yang mempelajari Islam secara serius dan intensif itu kemudian dikenal sebagai orientalis.

Langkah berikutnya, para orientalis kemudian melakukan kritik terhadap Islam. Mulai dari aspek orisinalitas al-Quran dan as-Sunnah. Ini seperti yang dilakukan Joseph Schacht dan Ignaz Goldziher yang mengkritik dan meragukan al-Hadis. Mereka juga melemparkan banyak tuduhan terhadap syariah yang mereka sebut telah ketinggalan zaman, seperti kebolehan poligami, hukum potong tangan, rajam, jihad, dan lain-lain. Cara ini tidak membuahkan hasil. Kritikan mereka tidak menggoyahkan keyakinan umat Islam.

Mereka kemudian menempuh cara yang menunjukkan serangan mereka terhadap Islam secara vulgar. Seperti memberikan cara pandang terhadap Islam dan menyodorkan metodologi baru dalam melakukan interpretasi terhadap Islam agar bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman, mengikuti modernitas, dan hidup berdampingan secara damai dengan Barat.

Cara ini sangat halus, namun jauh lebih berbahaya. Al-Quran dan as-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam yang otoritatif tidak diutak-atik. Namun, mereka mendekonstruksi pemahaman yang benar dari Islam, kemudian melakukan reinterpretasi yang jauh dari Islam. Bahkan merobohkan sendi-sendi dasar Islam. Kemudian dibuat ‘Islam versi Barat.’

## Bisa diberikan contohnya?

Misalnya, tentang kewajiban menjatuhkan hukuman kepada pelaku pencurian dengan potong tangan. Ayat yang mewajibkan tidak dipersoalkan dari otentisitasnya sebagai wahyu dari Allah SWT. Namun, cara memahaminya diubah. Katanya, perintah dalam ayat ini tidak boleh dipahami secara literal. Akan tetapi,

harus dipahami substansinya dan diambil spiritnya. Apa itu? Katanya, substansi hukuman itu adalah untuk menjaga harta manusia dan mencegah pencurian. Hukuman potong tangan hanya merupakan formalitas belaka. Tidak harus baku diterapkan seperti itu. Harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan sosiokultural masyarakat.

Begitu pula dalam memahami hukum-hukum *hudud* yang lain yang dianggap ketinggalan zaman, tidak sesuai dengan HAM, dan lain-lain.

Cara serupa juga digunakan dalam memahami berbagai hukum lainnya. Dengan begitu, akan banyak hukum Islam yang harus ditinggalkan.

### **Bagaimana ide-ide Barat itu bisa sampai ke tengah umat Islam?**

Barat sangat paham bahwa mustahil mereka bisa menjajakan ide mereka secara langsung kepada umat Islam. Pasti akan mendapatkan resistensi dari umat. Mereka lalu meminjam tangan dan lidah dari kalangan umat Islam untuk memasarkan ide mereka.

Di antara caranya adalah dengan mendirikan pusat-pusat studi Islam di Barat. Di Universitas London ada SOAS, School of Oriental African Studies. Di Universitas Leiden Belanda ada Departement of Islamic Studies. Demikian pula di Universitas Sorbone Perancis, Universitas McGill Canada, dan lain-lain.

Kemudian mereka memanggil mahasiswa-mahasiswa Muslim dari negeri-negeri untuk studi di sana. Di sana mereka diajarkan 'Islam versi Barat'. Setelah berhasil mereka ubah pemahaman mereka, mereka pun diberikan gelar dan dipulangkan ke negeri mereka masing-masing. Mereka itulah yang kemudian memasarkan ide-ide Barat. Karena yang memasarkan dari kalangan umat Islam, tentu lebih mudah diterima. Apalagi posisinya menjadi dosen di perguruan tinggi. Dikenal

sebagai cendekiawan Muslim atau ulama.

### **Apakah mereka berhasil dengan strategi ini?**

Dari aspek bahwa ada mahasiswa Muslim yang datang dan belajar di sana berhasil. Demikian juga ada yang sangat terpengaruh dengan ide mereka dan gemar menjajakan ide mereka. Contohnya Thaha Husain dari Mesir yang mengatakan Islam adalah sesuatu, sedangkan politik adalah sesuatu yang lain. Ada Fazlur Rahman dari Pakistan, Muhammad Syahrur dari Suriah, Ahmad Naim dari Sudan lain-lain.

### **Dari Indonesia?**

Pada tahun 70-an, ada seorang sarjana yang baru pulang dari studi Amerika menyerukan 'Islam Yes, Politik No.' Pada masa Orba, seorang menteri agamanya menawarkan gagasan reaktualisasi hukum Islam. Contohnya, waris anak laki-laki yang dalam Islam mendapatkan bagian waris dua kali lebih banyak dari anak perempuan disamakan. Alasannya, hukum Islam tidak sesuai dengan kondisi aktual di Indonesia.

Belum lama, UIN Kalijaga Yogyakarta meloloskan disertasi seorang doktor yang menghalalkan perzinahan. Istilahnya hubungan seksual nonmarital. Dalam latar belakang diterangkan bahwa penulis merasa prihatin dengan adanya kriminalisasi terhadap pelaku hubungan seksual di luar nikah. Saya kira karya ilmiah semacam itu sangat banyak, hanya saja tidak terespos.

Beberapa tahun sebelumnya sempat ramai gagasan Islam Liberal. Mungkin dianggap gagal karena mendapatkan penentangan keras dari umat Islam, kemudian redup. Sekarang muncul moderasi Islam dan lain-lain.

Meskipun ada perbedaan di sana-sini, ada titik persamannya. Mereka menolak pengaturan Islam seluruh aspek kehidupan.

## Berarti ada hubungannya dengan upaya Barat menghalangi tegaknya Khilafah?

Benar. Ketika ide tersebut tersebar di tengah umat Islam, perjuangan untuk menegakkan Islam akan mendapatkan penolakan dari umat Islam sendiri. Inilah yang diinginkan Barat.

## Selain itu, apa upaya lain yang dilakukan untuk mencegah Khilafah tegak?

Banyak sekali. Setelah Khilafah mereka hancurkan, wilayah yang menjadi bekas kekuasaan Khilafah itu dikerat-kerat menjadi negara-negara kecil dan lemah. Ada sekitar lima puluh negara. Di antara negeri-negeri Islam itu pun diadu domba sehingga saling serang satu sama lain.

Di negeri-negeri itu juga ditaruh para penguasa boneka mereka. Para penguasa itu tidak peduli dengan urusan rakyatnya, tetapi mengikuti apa pun kemauan Barat. Tugas utamanya adalah menjaga dan memastikan negara yang dikuasai tetap sekular.

Dalam kehidupan bernegara diterapkan sistem warisan penjajah. Kalau ada hukum yang diterapkan, hanya hukum seputar masalah keluarga, seperti pernikahan, waris, wasiat, wakaf, dan sebagainya. Sebaliknya, sistem pemerintahan dan ekonomi yang menjadi tulang punggung bagi kehidupan diterapkan sistem demokrasi, liberalisme dan kapitalisme.

Negeri-negeri itu dijajah secara ekonomi. Awalnya diberikan utang, kemudian menjerat mereka. Semakin hari bukan berkurang, tetapi besar dan menggungung. Sumberdaya alamnya dikuasai dan dirampok.

Bahkan sebagian ada negeri Islam yang dijajah secara militer seperti Afghanistan, Irak, Libya, Suriah, dan lain-lain.

Umat Islam juga dikotak-kotakkan dan

dipertentangkan satu sama lain. Ada yang disebut Islam fundamentalis, Islam modernis, Islam tradasionalis dan sekularis. Yang paling dimusuhi adalah kelompok Islam yang menolak ide-ide Barat dan menginginkan penerapan syariah Islam. Kelompok lainnya didukung dan didorong untuk ikut kelompok yang disebut fundamentalis dan radikal.

## Apakah ini semua sejalan dengan strategi Rand Corporation untuk memecah-belah umat?

Ya, benar. Itu memang rekomendasi mereka.

## Lalu bagaimana sikap umat Islam menghadapi itu semua Ustadz?

Umat Islam harus mengembalikan pemahaman yang benar tentang Islam. Bahwa Islam adalah *dîn kâmil syâmil*. Agama yang sempurna lagi menyeluruh. Hukumnya mencakup dan mengatur seluruh aspek kehidupan. Termasuk di dalamnya hukum-hukum tentang pemerintahan, ekonomi, pendidikan, politik luar negeri, sanksi pidana, dan lain-lain. Dalil tentang hal ayat banyak dalam al-Quran maupun as-Sunnah. Juga dapat dilihat dengan jelas dalam kitab-kitab fikih dan lainnya.

Dengan memiliki pemahaman tersebut, umat Islam tidak akan terpengaruh dengan sekularisme, liberalisme, dan berbagai ide variannya. Alasannya jelas, karena semuanya bertentangan dengan Islam.

Umat Islam jangan mau dipecah-belah dan diadu-domba. Sebaliknya, mereka harus bersatu-padu untuk berjuang mewujudkan kembali Khilafah. Sebab, hanya dengan Khilafah seluruh ajaran Islam dan syariahnya diterapkan dapat diterapkan secara *kaffah*. Umat Islam dan negeri-negeri Islam dapat dieprsatukan dalam satu kepemimpinan. Dakwah Islam juga akan bisa diemban ke seluruh dunia. Semoga ini tidak lama lagi. □

# KEBERADAAN KELOMPOK YANG MENGUPAYAKAN PERUBAHAN

**Muhammad Taufik NT**

Imam Ibnu al-Atsîr (w. 630 H) menyatakan:

وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَمْرًا هَيَّأَ سَبَابَهُ

*Jika Allah menghendaki suatu perkara terjadi, Dia akan mempersiapkan sebab-sebabnya.'*

Ketika Allah swt 'menghendaki' 38 kerajaan/kesultanan yang secara total telah hidup selama 443 tahun bergabung dalam satu negara bernama Indonesia, Dia membuat sebab-sebabnya: kezaliman penjajah yang memicu kesadaran umat untuk melawan kezaliman tersebut dengan munculnya gerakan-gerakan kemerdekaan.

Memang, sering sebab-sebab itu tidaklah menyenangkan. Nabi Yusuf as. dibuang ke sumur, difitnah dan dipenjara. Itu menjadi 'sebab' beliau memperoleh kemuliaan di Mesir. Nabi Musa as. dilarutkan ke sungai menjadi 'sebab' keselamatan beliau dari pembunuhan Fir'aun. Bahkan beliau mendapatkan kehidupan yang lebih layak dari Fir'aun. Dakwah Rasulullah saw. ditindas di Makkah menjadi 'sebab' makin kuatnya keimanan para Sahabat yang menjadikan mereka layak menerima

amanah yang lebih besar dalam mengemban risalah Islam ke seluruh dunia.

Menagakkan kembali Khilafah, selain kewajiban, juga merupakan kabar gembira yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Terkait hal ini, Allah SWT juga telah mengatur sebab-sebab tegaknya khilafah: kesadaran umat akan rusaknya kapitalisme dan kerinduan mereka terhadap tegaknya hukum-hukum syariah makin meningkat. Pew Research Center dari AS menyatakan bahwa 72% Muslim menginginkan penerapan hukum syariah di negaranya.<sup>2</sup> Kecenderungan serupa terjadi pada masyarakat Eropa. IFOP, Institut Opini Publik Prancis, mendapati 57 persen dari sampelnya, yakni Muslim Prancis berusia di bawah 25 tahun, menempatkan hukum syariah di atas hukum Republik Prancis.<sup>3</sup>

Allah SWT juga telah 'memilih' siapa yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya untuk memperjuangkan agama-Nya, menggabungkan potensi dan sumberdaya mereka serta mengorganisir mereka dalam suatu kelompok dakwah yang memperjuangkan penerapan syariah-Nya dalam naungan Khilafah. Di antara

kelompok itu yang akan kita ulas adalah Hizbut Tahrir (HT).

### Pendiri Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir (HT) didirikan oleh Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani. Beliau adalah alumni Al-Azhar dengan *asy-Syahâdah al-'Âlamiyah* (ijazah setingkat doktor) pada jurusan syariah.<sup>4</sup> Terkait adanya orang-orang yang mengkritik beliau, cukuplah apa yang dikatakan oleh al-Muhaddits Syaikh Mahmud Said Mamduh: *"Sebagian orang mencoba untuk mengkritik Yang Mulia al-'Allamah An-Nabhani dan Hizbut Tahrir al-Islami. Namun, mereka mengkritik dengan pemikiran yang dangkal. Tidak menjangkau pemikiran cemerlang yang dimiliki Syaikh an-Nabhani. Meski demikian, saya mengatakan tentang Syaikh an-Nabhani rahimahullah Ta'ala: Beliau adalah manusia yang bisa benar dan salah. Dalam hal yang beliau salah, kesalahan itu tenggelam dalam lautan kebaikan beliau...Beliau benar-benar seorang 'alim, negarawan. Para pengkritik itu belumlah sampai pada kapasitas beliau tersebut."*<sup>5</sup>

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani telah mencurahkan segenap potensinya untuk membangkitkan umat Islam dari keterpurukannya. Hal itu terlihat pada lebih dari 30 kitab karya beliau. Juga ribuan selebaran yang sifatnya pemikiran, politik dan ekonomi. Semuanya berkaitan dengan dakwah untuk membangkitkan umat dan mengemban Islam ke seluruh penjuru dunia.<sup>6</sup>

Beliau bukan sekadar menulis konsep. Beliau juga berupaya mengejawantahkan konsepnya dengan membentuk gerakan dakwah. Beliau berusaha menyempurnakan gerakan tersebut dengan menutupi hal-hal yang menjadi kelemahan gerakan-gerakan sebelumnya.

### Karakteristik Hizbut Tahrir

Suatu organisasi ditentukan oleh empat hal:

Terkait adanya orang-orang yang mengkritik beliau, cukuplah apa yang dikatakan oleh al-Muhaddits Syaikh Mahmud Said Mamduh: *"saya mengatakan tentang Syaikh an-Nabhani rahimahullah Ta'ala: Beliau adalah manusia yang bisa benar dan salah. Dalam hal yang beliau salah, kesalahan itu tenggelam dalam lautan kebaikan beliau...Beliau benar-benar seorang 'alim, negarawan. Para pengkritik itu belumlah sampai pada kapasitas beliau tersebut."*

1) ide (*fikrah*) yang mencakup tujuan yang ingin dicapai; 2) metode (*thariqah*) untuk mencapai tujuan; 3) orang-orang yang menjalankan aktivitas organisasi, sejauhmana keyakinannya terhadap *fikrah* dan *thariqah*; 4) cara bagaimana menggabungkan manusia ke dalam organisasi.

Menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, dari sisi keorganisasian, keempat hal inilah yang menjadi penyebab kegagalan organisasi.<sup>7</sup> Beliau menutup empat sebab kegagalan tersebut sehingga tidak heran jika kita dapati Hizbut Tahrir (HT) memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan gerakan lain. Di antaranya adalah:

#### 1. Ide perjuangannya jelas.

Hizbut Tahrir telah merumuskan tujuannya hingga tergambar dengan jelas bentuk dan batasannya serta terhindar dari pemikiran-pemikiran asing di luar Islam. Tidak cukup dengan tujuan yang sifatnya umum/global semata, HT telah merumuskan bagaimana

konsep-konsep penerapan Islam berkaitan dengan *al-hukm*, ekonomi, pendidikan, pergaulan, pengadilan, pembuktian, politik dalam dan luar negeri, keamanan, penyiaran dan apa saja yang dibutuhkan umat untuk maju. Semua itu tidak hanya ada dalam pikiran semata, namun tertuang dalam kitab-kitab yang dikaji oleh para anggotanya.

## 2. Metode perjuangannya jelas.

Hizbut Tahrir bukan hanya merumuskan tujuannya secara jelas dan detil. HT juga merumuskan metode untuk mencapai tujuan tersebut. Metode tersebut adalah hukum-hukum syariah yang digali dari dakwah Rasulullah saw. di Makkah hingga berhasil menegakkan Islam di Madinah. HT bergerak secara intelektual dan politis serta tidak memakai kekerasan fisik.

## 3. Kesadaran para anggotanya.

Hizbut Tahrir tidak mengupah orang, baik internal maupun eksternal, untuk mendakwahkan Islam. Semua anggota bergerak atas kesadaran dan pemahaman mereka sendiri, bahkan dengan dana mereka sendiri. Pemahaman mereka terjaga dengan adanya pengkajian kitab-kitab yang diadopsi (*mutabanna*), baik terkait *fikrah* maupun *thariqah* perjuangan.

Meskipun siapa saja dapat membaca secara mandiri kitab-kitab *mutabannat*, untuk menghindari pembiasaan pemahaman, HT mensyaratkan hanya orang-orang yang sudah mengkaji kitab terkait dan diizinkan saja yang berhak memberikan kajian kitab *mutabannat* tersebut.

## 4. Kesatuan pemikiran dan perasaan.

Di antara rahasia soliditas HT adalah adanya kesatuan pemikiran dan perasaan. Ini bisa dicapai karena untuk menjadi bagian HT, bagaimanapun keilmuan dan kedudukan

seseorang, tidaklah akan diterima kecuali setelah mengkaji, memahami dan menyepakati ide dan metode perjuangan HT.

## Tantangan dan Ujian

Mengembalikan Khilafah bukanlah perkara yang ringan. Apalagi yang dikabarkan Rasulullah saw. adalah Khilafah '*ala minhaj an-Nubuwwah*.

«تَمُّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَىٰ مِنْهَاجِ النَّبِيِّ»

...Kemudian, akan ada Khilafah yang di atas metode kenabian.<sup>8</sup>

Hadis ini mengisyaratkan dua hal. *Pertama*: Akan ada orang-orang/gerakan yang memperjuangkan kembali tegaknya Khilafah '*ala minhaj an-Nubuwwah*. Adanya gerakan yang mendakwahkan konsep Khilafah dengan jelas adalah bagian dari kaidah *sababiyah* (sebab-akibat). Orang ingin salat dengan benar saja harus belajar tatacara, syarat, rukun dan sunnah-sunnah shalat. Lalu bagaimana mungkin mengharapkan Khilafah tegak tanpa ada gerakan yang mempersiapkan umat, 'menaikkan kelas' pemahaman mereka untuk memahami Islam secara sistemik? Sungguh beruntung orang-orang yang Dia jadikan sebab bagi hal yang mulia ini.

*Kedua*: Orang-orang/gerakan tersebut akan menghadapi berbagai ujian sebagaimana generasi awal yang menegakkan Khilafah '*ala minhaj an-Nubuwwah* periode pertama. Tidaklah Rasulullah saw. dan para Sahabat itu menegakkan *dawlah* di Madinah kecuali dengan menempuh jalan terjal. Pertolongan dan kemenangan tidak Allah hidangkan di atas nampan emas, namun Dia datangkan di atas onak duri yang membutuhkan kesabaran dalam menanggung beban. Gunung pun enggan memikulnya.

Begitu pula mendakwahkan Khilafah '*ala minhaj an-Nubuwwah* sekarang ini. Wajar jika

menghadapi pendustaan, penyiksaan, penindasan, penangkapan, pengucilan dan minimnya penolong. Demikianlah Allah menyiapkan kondisi tegaknya Khilafah. Kondisi ini justru men-*trigger* kesadaran umat, membuat mereka menyadari buruknya realitas sistem yang ada, menyadari bahwa sistem terbaik adalah sistem yang bersumber dari wahyu Sang Pencipta, dan selanjutnya mendorong mereka untuk memperjuangkannya.

Dengan berbagai tantangan, hambatan dan ujian itulah Allah SWT telah memunculkan dan memilih orang-orang yang layak mengemban amanah, menunjuki mereka pemahaman yang sah, dan membersihkan mereka dari pemahaman asing yang dipaksakan oleh Barat terhadap kaum Muslim.

Begitu pula dengan keberadaan Hizbut Tahrir di tengah umat untuk mengajak kembali pada Islam. Meski berbagai stigma disematkan, dakwahnya justru membuat umat tercerahkan, membuat mereka merindukannya untuk membebaskan umat dari kesempitan yang mereka derita.

HT hari ini telah meraih dua hal sebagaimana yang diraih oleh Rasul saw., yaitu: *Pertama*, menyiapkan kelompok yang di atas pundaknya akan tegak Khilafah *'ala minhaj an-Nubuwwah*, akan menyempurnakan *ri'ayah*, petunjuk dan menghidupkan agama seperti kaum Muhajirin. *Kedua*, mewujudkan opini publik untuk kembali pada kehidupan di bawah naungan Khilafah *'ala minhaj an-Nubuwwah*. Hal itu sebagaimana yang terjadi pada zaman Rasul saw ketika penyebutan Islam tersebar luas di Madinah sebelum tegaknya Daulah Islamiyah.

Dengan begitu, tinggal satu yang belum selesai, yakni perwujudan *nushrah* dari *ahlul quwwah* untuk *istilâmul hukm*, selanjutnya mendeklarasikan Khilafah *'ala minhaj an-Nubuwwah* dan menjalankan pemerintahan sesuai dengan hukum-hukum syariah. Demikian sebagaimana yang dilakukan oleh Rasul saw.

Dengan begitu, tinggal satu yang belum selesai, yakni perwujudan *nushrah* dari *ahlul quwwah* untuk *istilâmul hukm*, selanjutnya mendeklarasikan Khilafah *'ala minhaj an-Nubuwwah* dan menjalankan pemerintahan sesuai dengan hukum-hukum syariah. Demikian sebagaimana yang dilakukan oleh Rasul saw.

*Wallahu a'lam bi ash-shawab. []*

#### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Abu al-Hasan Ali bin Abi al-Karam Muhammad 'Izz ad-Din Ibn al-Atsir, *Al-Kâmil Fî at-Târîkh*, Pentahkik. Umar Abdussalam, Cet. I. (Beirut: Dâr al-Kitab al-'Arabi, 1997), Juz 7, h. 35.
- <sup>2</sup> "Most Muslims Want Sharia Law, Split on Interpretation: Study," diakses 10 November 2020, <https://ph.news.yahoo.com/most-muslims-want-sharia-law-split-interpretation-study-200346461.html>.
- <sup>3</sup> "Terungkap Kaum Muda Muslim Prancis Pilih Hukum Syariah | Republika Online," diakses 10 November 2020, <https://republika.co.id/berita/qjfr320/terungkap-kaum-muda-muslim-prancis-pilih-hukum-syariah>.
- <sup>4</sup> Muhammad Muhsin Radhi, "Hizb At-Tahrîr, Tsaqafatuhi Wa Manhajuhu Fî Iqâmati Daulati al-Khilâfati al-Islâmiyyah" (Tesis, Universitas Baghdad (UOB), 2006), h. 24.
- <sup>5</sup> Mahmud Sa'id Mamduh, *Tasyrif Al-Asmâ' Bi Syuyûkh al-Ijâzati Wa as-Samâ'*, Cet. II. (Beirut: Dâr al-Kutub al-Mishriyah, 1434), Jilid 2, h. 761.
- <sup>6</sup> Radhi, "Hizb At-Tahrîr, Tsaqafatuhi Wa Manhajuhu Fî Iqâmati Daulati al-Khilâfati al-Islâmiyyah," h. 27-28.
- <sup>7</sup> Taqiyuddin An-Nabhani, *At-Takattul al-Hizby*, Cet. IV. (Min Mansyurat Hizbit Tahrir, 2001), h. 3-4.
- <sup>8</sup> Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Al-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Pentahkik. Syu'aib al-Arnauth dkk (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2001), Juz 30, h. 355; Abu Bakr Ahmad bin



## AMALAN SUNNAH

Imam Ali ra. pernah memberi nasihat, “Di antara sekian banyak kesibukan, cukuplah ketaatan menjadi kesibukanmu.” (Imam an-Nawawi, *Nasha’ih al-’Ibad*, hlm. 18).

Berdasarkan pernyataan di atas, seorang Muslim sejatinya senantiasa disibukkan dengan ragam ketaatan. Baik dengan menjalankan semua perkara wajib maupun dengan mengamalkan ragam amalan sunnah. Tak ada kesibukan yang lebih berharga di dunia ini dibandingkan dengan sibuk dalam ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Apalagi, kata Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*, “Jiwa manusia selalu memiliki hasrat yang bergejolak. Jika jiwa itu tidak kamu sibukkan dengan kebenaran, ia akan menyibukkan kamu dalam kebatilan.” (Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, 9/171).

Artinya, sibukkanlah diri kita dengan ragam ketaatan dan kebaikan agar tak ada kesempatan

bagi diri kita untuk melakukan kemaksiatan dan keburukan.

Di antara ketaatan dan kebaikan itu adalah menyibukkan diri dengan amalan-amalan sunnah. Tentu selain sibuk menjalankan semua perkara yang wajib.

Berikut adalah sebagian kecil amalan sunnah yang sejatinya bisa dilakukan oleh setiap Muslim.

### 1. Membaca al-Quran.

Di antara amalan sunnah yang penting adalah membaca al-Quran. Begitu pentingnya, membaca al-Quran menjadi tanda cinta seorang hamba kepada Allah SWT. Ibnu al-Qayyim *rahimahullah* (w. 751 H) berkata, “Jika kamu hendak mengetahui rasa cinta kepada Allah dalam dirimu dan orang lain maka lihatlah rasa cinta pada al-Quran di dalam hatimu.” (Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Jawab al-Kafi*, 1/336).

Karena itu tak ada alasan bagi seorang Muslim untuk tidak membaca al-Quran. Kita harus malu dengan pernyataan salah seorang ulama yang berkata, “Banyak orang bisu (*tunawicara*) berangan-angan bisa melupakan Kitabullah (*al-Quran*). Banyak orang tuli (*tunarungu*) berangan-angan bisa mendengar bacaan al-Quran. Banyak orang buta (*tunanetra*) berangan-angan bisa melihat (*membaca*) al-Quran. Pada saat yang sama, banyak di antara kita (*yang tidak buta, tidak tuli dan tidak bisu*) malah lebih banyak disibukkan dengan *handhphone/gadget* kita (*daripada membaca, mendengar dan melupakan al-Quran*).”

Membaca al-Quran memiliki banyak keutamaan. Salah satunya, sebagaimana yang Allah SWT nyatakan dalam sebuah hadis qudsi, “Siapa saja yang disibukkan oleh al-Quran hingga lupa menyebut-nyebut nama-Ku dan lupa meminta kepada-Ku. Aku pasti akan memberi dia sesuatu yang jauh lebih utama daripada apa yang diberikan kepada orang-orang yang biasa meminta (*kepada-Ku*).” (Ibn Hajar al-Ashqalani, *Takhrij Misykah al-Mashabih*, 2/223).

Karena itu beruntunglah orang-orang yang

selalu menyibukkan diri dengan al-Quran. Mereka adalah orang-orang yang sering membaca mushafnya, mengkaji isinya, menghafal ayat-ayatnya, mengamalkan perintah dan larangannya, juga memperjuangkan penerapan hukum-hukumnya. Allah SWT pasti akan memberi mereka sesuatu yang jauh lebih baik daripada yang Dia berikan kepada hamba-hambanya yang biasa berdoa kepada-Nya.

### 2. *Shalat malam.*

Amalan sunnah penting berikutnya adalah shalat malam. Shalat malam memiliki sejumlah keutamaan. Salah satunya, doa-doa hamba dikabulkan, sebagaimana sabda Rasulullah saw., *“Saat telah berlalu setengah atau sepertiga malam, Allah SWT akan turun ke langit dunia, lalu menyeru, ‘Adakah orang yang meminta, niscaya akan diberi. Adakah orang yang berdoa, niscaya akan dikabulkan. Adakah orang yang memohon ampunan, niscaya akan diampuni.’ Hal itu berlangsung hingga waktu subuh.”* (HR Muslim).

### 3. *Sedekah.*

Amalan sunnah lain yang juga penting adalah sedekah. Sedekah juga memiliki banyak keutamaan. Salah satunya, sebagaimana sabda Rasulullah saw., *“Setiap orang (pada Hari Kiamat nanti) ada dalam perlindungan sedekahnya (yang ia keluarkan saat di dunia) hingga masing-masing orang diberi keputusan (oleh Allah SWT).”* (HR Ahmad).

Artinya, orang yang biasa mengeluarkan sedekah, selain akan mendapatkan pahala berlipat ganda, juga akan mendapatkan syafaat (perlindungan dan pertolongan) di akhirat.

Apalagi, sabda Rasulullah saw., *“Sedekah tak akan mengurangi harta sedikit pun.”* (HR Muslim).

Maknanya, menurut Qadhi ‘Iyadh: sesuai kadar sedekah yang kita keluarkan, Allah SWT akan menambah, mengembangbiakkan dan memperbanyak harta kita (Qadhi Iyadh, *Syarh*

*Shahih Muslim*, 8/28).

Makna lainnya, menurut Imam an-Nawawi, sedekah akan menjadikan harta kita dilimpahi keberkahan yang banyak (An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, 8/399).

Karena itulah, beliau sendiri orang yang paling dermawan. Biasa bersedekah dengan sedekah berlimpah seperti orang yang tidak takut jatuh miskin. Kebiasaan ini diikuti oleh para sahabat beliau, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Abdurrahman bin ‘Auf dan banyak sahabat yang lain (*radhiyallahu ‘anhum ajma’in*). Mereka biasa jor-joran dalam bersedekah.

### 4. *Shalawat.*

Amalan sunnah yang juga tak kalah penting adalah banyak membaca shalawat. Apalagi pada malam dan hari Jumat. Rasulullah saw. bersabda, *“Sungguh di antara hari-hari kalian yang paling utama adalah Hari Jumat. Karena itu perbanyaklah oleh kalian bershalawat di dalamnya. Sungguh shalawat kalian akan sampai kepadaku.”* (HR Abu Dawud).

Shalawat adalah salah satu tanda cinta seorang Muslim kepada Nabi saw. Apalagi shalat memiliki banyak keutamaan. Salah satunya bisa menyelamatkan seorang Muslim dari azab neraka dan mengurangi banyak dosa (Ibnu al-Jauzi, *Bustan al-Wa’izhin*, hlm. 287).

\*\*\*\*\*

Tentu masih banyak amalan sunnah yang lain seperti shaum sunnah, zikir, dll. Semua ini merupakan kebaikan. Kebaikan ini akan tetap mendatangkan pahala) meski saat kita—karena sebab tertentu—terhalang mengamalkannya. Sebabnya, sabda Rasulullah saw., *“Jika seorang hamba sakit, atau melakukan safar, maka dia tetap diberi pahala atas amal kebaikan yang biasa ia lakukan saat muqim (tidak sedang bepergian) atau saat ia sedang sehat.”* (HR al-Bukhari).

Semoga kita bisa dan biasa melakukan semua kebaikan di atas.

*Wa ma tawfiqi illa billah. [ABI]*

# NESTAPA KAUM WANITA DALAM CENGKERAMAN KAPILATISME GLOBAL

**dr. Arum Harjanti**

Pandemi Covid-19 sudah berlangsung hampir satu tahun sejak ditetapkan oleh WHO pada tanggal 11 Maret 2020 yang lalu. Pandemi ini dianggap memberikan dampak yang lebih besar terhadap perempuan dibandingkan laki-laki. Dampak yang lebih besar terjadi pada rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan, baik dalam hal risiko penularan maupun dampak ekonomi.

Ada tiga area di mana perempuan dan anak perempuan sangat berisiko. Tiga area itu adalah meningkatnya kekerasan berbasis rumah tangga (seksual dan gender), besarnya risiko terpapar infeksi dan rentan secara ekonomi.

## Perempuan Menderita Sejak Sebelum Pandemi

Pandemi Covid-19 ternyata meningkatkan kekerasan dalam rumah tangga. Secara global, ada 243 juta perempuan dan anak perempuan yang berusia 15-19 tahun yang telah menjadi korban kekerasan seksual dan atau kekerasan fisik yang dilakukan oleh pasangan intim

mereka. Kekerasan terhadap perempuan ini bahkan dianggap sebagai *the shadow pandemic*, atau pandemi bayangan. UN Women merasa perlu meluncurkan “kampanye kesadaran publik akan pandemi bayangan (*the Shadow Pandemic public awareness campaign*)”.

Sejatinya, penderitaan perempuan sudah terjadi sejak lama. Phumzile Mlambo-Ngcuka, Direktur Eksekutif *UN Women*, mengatakan kekerasan terhadap perempuan adalah salah satu pelanggaran hak asasi manusia yang paling luas yang sudah banyak terjadi sebelum adanya pandemi. Diperkirakan satu di antara tiga perempuan pernah mengalami kekerasan sepanjang hidupnya. Berdasarkan data UN Women, secara global, 35 persen perempuan pernah mengalami kekerasan fisik dan / atau seksual pasangan intim, atau kekerasan seksual oleh non-pasangan. Setiap hari 137 wanita di berbagai belahan dunia dibunuh oleh anggota keluarganya. Korban perdagangan manusia yang terdeteksi secara global hampir setengahnya adalah perempuan dewasa. Dari empat korban perdagangan anak, tiga di

antaranya adalah anak perempuan. Parahnya, tujuannya untuk eksploitasi seksual.

Kemiskinan dialami lebih banyak perempuan di berbagai belahan dunia. Terdapat 330 juta perempuan yang hidup di bawah 1,9 Dollar AS perhari. Di hampir dua pertiga negara-negara di dunia, perempuan lebih sering dilaporkan mengalami lemahnya ketahanan pangan. Mereka terpaksa bekerja untuk menyambung hidup. Bahkan bekerja jauh di luar negeri, meninggalkan anak dan suami. Sebanyak 47,9 persen dari semua pekerja migran internasional adalah perempuan dengan segala macam risiko. Lebih dari setengah perempuan yang bekerja, atau 740 juta perempuan, bekerja dalam bidang ekonomi informal, dan kurang mendapatkan hak-hak dasar dan perlindungan, bahkan dibayar 16% lebih sedikit daripada pekerja pria.

Secara global, masih ada 303.000 perempuan mengalami kematian karena berbagai penyebab yang terkait dengan kehamilan.

Tercatat sekitar 149 juta anak-anak dari seluruh dunia menderita *stunting*. Ada 49 juta yang menderita gizi buruk. Sebanyak 40 juta penderita kelebihan berat badan. Gangguan terhadap layanan kesehatan dan vaksinasi serta akses yang terbatas ke layanan diet dan gizi berpotensi menyebabkan ratusan ribu tambahan kematian balita dan puluhan ribu tambahan kematian ibu pada tahun 2020

Penderitaan yang jauh lebih besar sesungguhnya dialami oleh perempuan Muslim di berbagai negeri. Perempuan Palestina bertahun-tahun hidup dalam ancaman tentara Israel. Para perempuan pengungsi Rohingya harus terus berjuang untuk bertahan hidup dalam kejaran tentara Myanmar, ancaman perkosaan dan pembunuhan, bahkan juga penolakan berbagai negara. Para Muslimah Uighur diperlakukan tidak manusiawi oleh Pemerintah Cina. Bahkan penilaian hukum

formal pertama di Inggris menyatakan adanya bukti-bukti yang menunjukkan upaya genosida terhadap Muslimah di Uighur. Muslimah Kashmir juga mengalami kekerasan dari tentara India.

Para pegiat gender selalu menyatakan bahwa penyebab semua penderitaan perempuan adalah karena ketidaksetaraan gender. Karena itu solusi yang ditawarkan adalah mewujudkan kesetaraan gender dalam berbagai hal, sebagaimana yang dirumuskan berbagai konvensi dan konferensi. Namun faktanya, hingga saat ini berbagai permasalahan perempuan tidak kunjung terselesaikan. Hingga sekarang, belum ada satu Negara pun yang dapat mewujudkan kesetaraan gender. The Global Gender Gap Report 2020 bahkan melaporkan bahwa dunia membutuhkan waktu 257 tahun untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam bidang ekonomi dan 100 tahun lagi untuk mewujudkan kesetaraan gender.

Adanya pandemi Covid-19 yang sudah berjalan hampir satu tahun ini justru makin menyengsarakan perempuan. Anehnya, para pegiat gender masih tetap yakin bahwa kesetaraan gender akan dapat menyelesaikan berbagai problem perempuan di dunia. Mereka bahkan merancang peningkatan partisipasi perempuan dalam bidang ekonomi untuk memulihkan keadaan akibat pandemi. Yang akan terjadi justru nasib perempuan makin terpuruk.

### Kapitalisme Sumber Nestapa

Berbagai penderitaan yang dialami perempuan sesungguhnya adalah cerminan cara pandang kehidupan yang tidak memberikan penghargaan dan perlindungan terhadap perempuan. Bahkan perempuan dianggap hanya sebagai komoditas dan obyek. Hal ini jelas menunjukkan relasi yang salah antara laki-laki dan perempuan. Relasi yang salah ini sesungguhnya merupakan cerminan sistem kehidupan yang berlaku di masyarakat saat ini.

Berbagai penderitaan yang dialami perempuan sesungguhnya adalah cerminan cara pandang kehidupan yang tidak memberikan penghargaan dan perlindungan terhadap perempuan. Bahkan perempuan dianggap hanya sebagai komoditas dan obyek. Hal ini jelas menunjukkan relasi yang salah antara laki-laki dan perempuan. Relasi yang salah ini sesungguhnya merupakan cerminan sistem kehidupan yang berlaku di masyarakat saat ini. Inilah wajah asli sekulerisme kapitalisme, sistem hidup yang diterapkan saat ini.

Inilah wajah asli sekulerisme kapitalisme, sistem hidup yang diterapkan saat ini.

Sekulerisme kapitalisme menjanjikan kebebasan perilaku, termasuk dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Karena laki-laki dianggap lebih kuat dan berkuasa, maraklah kekerasan terhadap perempuan.

Di sisi lain, sekulerisme kapitalisme menganggap bahwa hidup hanya di dunia saja. Hal ini membuat mereka makin bebas berbuat. Apalagi adanya konsep HAM dalam pandangan mereka.

Selain itu, tidak adanya keyakinan akan kehidupan akhirat membuat mereka bebas memenuhi apa yang diinginkannya. Jadilah perempuan dan anak-anak menjadi korban kekerasan. Apalagi kapitalisme mengusung jargon: siapa yang kuat dialah yang menang. Ini tampak nyata dalam wajah para penguasa saat ini. Mereka menjadikan kekayaan sebagai

tujuan, dengan menghalalkan segala cara, bahkan meski dengan merendahkan sesamanya. Posisi mereka sebagai pemimpin justru menjadi sarana untuk memenuhi syahwat kekuasaan.

### Islam Memuliakan Perempuan

Islam memandang perempuan sebagaimana memandang laki-laki. Keduanya adalah manusia ciptaan Allah yang memiliki posisi yang sama di hadapan Allah. Oleh karena itu, Islam memerintahkan untuk menjaga dan memuliakan perempuan. Islam juga mengharuskan negara untuk melindungi setiap rakyatnya, laki-laki maupun perempuan, termasuk menjaga kehormatannya dan mensejahterakannya. Islam mewajibkan Khalifah sebagai kepala negara untuk memelihara kehidupannya dan melarang tindak kekerasan.

Rasulullah saw. bersabda:

«وَأَمَّا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيَتَّقَى بِهِ فَإِنَّ  
أَمْرَ بِنْتِ قَوْمٍ بِاللَّهِ وَعَدْلًا فَإِنَّ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرًا وَإِنْ  
قَالَ بَعْدَهُ فَإِنَّ عَلَيْهِ مِنْهُ»

*Imam (kepala negara) adalah perisai. Orang-orang berperang dari belakangnya dan menjadikan dirinya pelindung. Jika ia memerintahkan ketakwaan kepada Allah dan berlaku adil, bagi dia pahala. Jika ia memerintahkan yang selainnya, ia harus bertanggung jawab atas tindakannya (HR al-Bukhari).*

Penerapan aturan Islam dalam semua aspek kehidupan akan menjamin perwujudan masyarakat yang hidup yang aman, tenteram, sejahtera dan saling menghargai. Semua itu akan terwujud nyata ketika tegak Khilafah Islamiyah yang menerapkan Islam secara *kaffah*.

*WalLahu a'lam. []*

# PERAN ULAMA DALAM MENEGAKKAN KHILAFAH

**Yuana Ryan Tresna**

Imam al-Ghazali mengatakan, “Tidaklah terjadi kerusakan rakyat itu kecuali dengan kerusakan penguasa, dan tidaklah rusak para penguasa kecuali dengan kerusakan para ulama.”<sup>1</sup>

Satu abad setelah keruntuhan khilafah Islam, berbagai upaya telah dilakukan oleh kaum Muslim dari masa ke masa. Dalam sejarahnya, ulama memiliki peran yang sangat penting. Mereka menjadi benteng ilmu bagi Khilafah Islam dan menjadi penggerak perjuangan mewujudkan kembali saat ketiadaannya.

## Ulama: Pelita di Tengah Kegelapan

Abu Muslim al-Khulani berkata, “Ulama bagi penduduk bumi bagaikan bintang di langit. Ketika menampakkan diri kepada manusia, mereka akan mendapat petunjuk. Jika tidak menampakkan diri kepada manusia, mereka akan kebingungan.”<sup>2</sup>

Keutamaan ulama karena keutamaan ilmu dan adanya pujian dari Allah dan Rasul-Nya (Lihat: QS al-Mujadilah [58]: 11).

Ibnu ‘Abbas *ra.* berkata, “(Kedudukan) ulama berada di atas orang-orang yang beriman sampai 700 derajat. Jarak satu derajat dengan yang lain 100 tahun.”<sup>3</sup>

Allah SWT berfirman:

﴿شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ﴾

*Allah telah mempersaksikan bahwa tidak ada sesembahan yang benar melainkan Dia. Demikian pula para malaikat dan orang yang berilmu (ikut mempersaksikan) dengan penuh keadilan (QS Ali ‘Imran [3]: 18).*

Imam Badruddin Ibnu Jama’ah *rahimahullah* berkata, “Allah SWT memulai dengan Diri-Nya (dalam persaksian), lalu para malaikat-Nya, kemudian orang-orang yang berilmu. Cukuplah hal ini sebagai bentuk kemuliaan, keutamaan, keagungan dan kebaikan (buat mereka).”<sup>4</sup>

Para ulama adalah rujukan dan tempat bertanya bagi umat yang kebingungan (Lihat: QS an-Nahl [16]: 43).

Rasulullah saw. juga bersabda:

﴿إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ﴾

*Ulama adalah pewaris para nabi (HR at-Tirmidzi).*

Imam Ibnu Jama’ah al-Kinani *rahimahullah* mengatakan, “Cukup derajat ini menunjukkan satu kebanggaan dan kemuliaan. Martabat ini adalah martabat yang tinggi dan agung.

Sebagaimana tidak ada kedudukan yang tinggi daripada kedudukan *nubuwwah*, begitu juga tidak ada kemuliaan di atas kemuliaan pewaris para nabi.”<sup>5</sup>

### Peran Ulama dalam Khilafah Islam

Pada saat tegak Khilafah Islam, sejarah telah mencatat peran penting para ulama. Peran penting mereka paling tidak dapat dilihat dari tiga aspek: *Pertama*, amar makruf nahi munkar dan muhasabah kepada penguasa. *Kedua*, menjadi rujukan bagi khalifah dalam masalah hukum syariah mana yang akan diadopsi. *Ketiga*, menjadi *qadhi* (hakim) pada Khilafah Islam yang menyelesaikan persengketaan di tengah manusia.

Dalam kitab-kitab *Tarikh* tercatat dengan tinta emas sepak terjang para ulama dalam melakukan aktivitas politik. Misalnya, apa yang dilakukan oleh Abdullah bin Thawwus. Dalam kitab *Wafiyah al-A'yan*, Ibn Khalikan meriwayatkan pertemuan antara Ibnu Thawwus yang didampingi oleh Malik bin Anas *rahimahumallahu* dengan Abu Ja'far al-Manshur.<sup>6</sup> Abdullah bin Thawwus menyampaikan nasihat tegas kepada Abu Ja'far Al-Manshur. Ia tidak mau berseikat dalam kemaksiatan. Ibnu Thawwus tetap teguh tanpa rasa takut meski menghadapi penyiksaan.

Ulama seperti inilah yang kita rindukan. Tidak takut kepada siapapun kecuali *Al-Khaliq* yang menciptakan dia.

Kiprah ulama dalam Kekhilafahan Islam juga dapat tergambar melalui visualisasi Abu al-Aswad al-Duwali. Ia mengatakan, “Tidak ada sesuatu yang lebih mulia dari pada ilmu. Para pemimpin adalah *hukkam* (penguasa) atas manusia. Ulama adalah *hukkam* (pengendali) atas para pemimpin.”<sup>7</sup>

### Peran Ulama dalam Mengembalikan Khilafah Islam

Saat tidak ada perisai yang melindungi

umat Islam, sunnah ditelantarkan dan kezaliman terjadi secara terbuka, maka peran ulama sangat penting. Ikhtiar mengembalikan Khilafah Islam untuk mewujudkan kehidupan Islam harus diupayakan oleh setiap Muslim, khususnya para ahli ilmu. Oleh karena itu, peran penting ulama dalam mengembalikan Khilafah Islam adalah: *Pertama*, menjadi sumber ilmu dan rujukan dalam aktivitas dakwah. *Kedua*, berada di garda terdepan dalam dakwah kolektif bersama umat. *Ketiga*, melakukan koreksi kepada penguasa zalim dan membela hak-hak umat yang ditelantarkan.

Aktualisasi peran ulama saat ini seperti yang digambarkan oleh Syaikh Ali Bin Haj dalam *Fashl al-Kalam fi Muwajahah Dzulm al-Hukkam*<sup>8</sup>, yaitu: *Pertama*, ulama yang memadukan ilmu dan amal, yaitu ulama yang mengaitkan antara ilmu yang dia kuasai dengan aktivitas yang dia lakukan. *Kedua*, selalu membela dan memperjuangkan hak-hak umat.

Dalam konteks dakwah *jama'i* (kolektif) sebagaimana yang diwajibkan Allah (QS Ali Imran [3]: 104), para ulama memiliki peran strategis. Pengertian “umat” dalam ayat tersebut menurut Imam ath-Thabari adalah *jamaah*. Menurut Syaikh Muhammad Ali al-Shabuni dalam tafsirnya, *Shafwah at-Tafasir*, maknanya *jama'ah* atau *hizb*. Kelompok tersebut aktivitasnya adalah mengajak pada *al-khayr*, yakni mengajak pada Islam dan (menerapkan) syariahnya, serta melakukan amar makruf nahi mungkar. Oleh karena aktivitasnya bersifat politik, maka kelompok yang dimaksud dalam ayat ini adalah partai politik.

Ketika Islam belum diberlakukan sebagai sistem kehidupan, yang dilakukan partai politik adalah mengajak kaum Muslim pada Islam. Artinya, mengajak berhukum pada hukum Allah dalam seluruh aspek kehidupan dan berjuang untuk menerapkan syariah-Nya. *Dalalah al-iqtidha'* dari nas-nas tentang kewajiban *tahkim* juga mengharuskan untuk

menegakkan institusi untuk menerapkan hukum Allah tersebut.

Oleh karena itu, peran para ulama adalah mengimplementasikan perintah Rasulullah saw. dengan memberikan nasihat pada mereka dengan niat ikhlas semata karena Allah SWT.

Praktisnya, apa yang seharusnya dilakukan oleh para ulama adalah melaksanakan *izalah al-munkarat* ketika menyaksikan kemunkaran. Lalu secara kolektif mereka berada di garda terdepan bersama-sama dengan kaum Muslim yang lain melaksanakan aktivitas dakwah pada Islam dan syariahnya, dengan dakwah *isti'naf al-hayah al-Islamiyyah* dengan menegakkan Khilafah. Juga melakukan amar makruf nahi mungkar, utamanya *muhasabah lil hukkam* (mengoreksi penguasa).

Kondisi objektif kita saat ini adalah tengah terjadi kerusakan di segala sisinya. Hal itu selaras dengan firman Allah SWT:

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي

النَّاسِ لِيَذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾

*Telah tampak kerusakan di daratan dan di lautan karena ulah tangan manusia supaya Allah menimpakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (QS ar-Rum [30]: 41).*

Imam Abu al-'Aliyyah sebagaimana dikutip oleh al-Hafizh Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa siapa yang maksiat pada Allah di atas bumi, sungguh dia telah menimbulkan kerusakan di bumi, karena baiknya bumi dan langit adalah dengan ketaatan (pada Allah).<sup>9</sup>

Jadi dalam perspektif Islam, *fasad* atau kerusakan yang selama ini terjadi seperti banjir, tanah longsor, krisis sosial, penjajahan ekonomi dan campur tangan asing pada hampir seluruh dimensi kehidupan, juga hilangnya

Praktisnya, apa yang seharusnya dilakukan oleh para ulama adalah melaksanakan *izalah al-munkarat* ketika menyaksikan kemunkaran. Lalu secara kolektif mereka berada di garda terdepan bersama-sama dengan kaum Muslim yang lain melaksanakan aktivitas dakwah pada Islam dan syariahnya, dengan dakwah *isti'naf al-hayah al-Islamiyyah* dengan menegakkan Khilafah. Juga melakukan amar makruf nahi mungkar, utamanya *muhasabah lil hukkam* (mengoreksi penguasa).

kemerdakaan kita, adalah buah perbuatan maksiat yang kita lakukan.

Di sinilah peran penting ulama. Para ulama berupaya menghilangkan kerusakan multi dimensi yang terjadi. Mengapa peran ulama sangat ditunggu? *Pertama*: Pemahaman ulama tentang Allah melahirkan sikap hanya takut pada azab Allah, sikap ikhlas, serta taat pada Allah. *Kedua*: Pemahaman ulama tentang batasan-batasan atau larangan-larangan yang telah ditetapkan Allah serta hal-hal yang difardhukan oleh-Nya, yang diperlukan untuk melaksanakan ketaatan pada Allah.

### Seruan

Wahai para ulama yang memiliki kedudukan mulia, Rasulullah saw. bersabda:

«وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا

دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ»

*Ulama adalah ahli waris para nabi. Para nabi itu tidak mewariskan dinar atau dirham, tetapi mewariskan ilmu (HR Abu Daud, at-*

Tirmidzi, dll).

Para ulama adalah sosok yang menonjol karena keberadaannya sebagai ahli waris para nabi, yakni dakwah dan ilmu. Oleh karena itu, kepada para ulama yang dimuliakan Allah SWT:

*Pertama*, marilah bersama-sama dengan kaum Muslim menempatkan diri di *shaf* terdepan dalam melakukan aktivitas kolektif yang sifatnya wajib kifayah, yakni dakwah untuk mengajak pada Islam dan (penerapan) syariah serta amar makruf nahi munkar. Ulama harus berada pada garda terdepan karena paduan ilmu dan amal mereka. Mereka pun memiliki *isthitha'ah* (kemampuan) di atas kaum Muslim pada umumnya. Imam al-Qurthubi telah menegaskan bahwa yang (lebih) diwajibkan melaksanakan perintah Allah dalam QS Ali Imran 104 di atas adalah para ulama.

*Kedua*, karena hukum Allah tidak diterapkan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat, maka kewajiban kita, kaum Muslim, terutama para ulama, adalah memperjuangkan untuk penerapan hukum Allah pada seluruh aspek kehidupan. Para ulama berkewajiban menjelaskan pada umat bahwa adanya imam atau khalifah adalah dalam rangka menerapkan hukum Allah, menolong sunnahnya, membela yang dizhalimi serta menempatkan hak-hak pada tempatnya. Ini amanah ilmu. Rasulullah saw. menegaskan:

«مَا مِنْ رَجُلٍ يَحْفَظُ عِلْمًا فَيَكْتُمُهُ إِلَّا أُتِيَ بِهِ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ مُلْجَمًا بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ»

*Tidaklah seorang laki-laki yang menghafal satu ilmu, lalu dia menyembunyikannya, kecuali dia akan didatangkan pada Hari Kiamat dalam keadaan (diberi) kekang dengan (kekang) dari api neraka (HR Ibnu Majah).*

karena hukum Allah tidak diterapkan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat, maka kewajiban kita, kaum Muslim, terutama para ulama, adalah memperjuangkan untuk penerapan hukum Allah pada seluruh aspek kehidupan. Para ulama berkewajiban menjelaskan pada umat bahwa adanya imam atau khalifah adalah dalam rangka menerapkan hukum Allah, menolong sunnahnya, membela yang dizhalimi serta menempatkan hak-hak pada tempatnya. Ini amanah ilmu.

*Ketiga*, para ulama harus terdepan dalam membela hak-hak umat. Caranya adalah dengan menyadarkan umat akan hak serta kewajiban mereka dan melakukan *muhasabah* kepada penguasa yang zalim.

Ini adalah kiprah para ulama yang dirindukan oleh umat saat ini. *Wallahua'lam bi ash-shawab.* □

#### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Lihat Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, juz 2, hlm. 238.
- <sup>2</sup> Lihat Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah al-Sami' wa Mutakallim*, hlm. 89
- <sup>3</sup> Lihat Ibnu Jama'ah, hlm. 82
- <sup>4</sup> Lihat Ibnu Jama'ah, hlm. 82.
- <sup>5</sup> Lihat Ibnu Jama'ah, hlm. 85
- <sup>6</sup> Lihat Ibn Khalikan, *Wafiyah al-A'yan*, juz II, hlm. 511.
- <sup>7</sup> Lihat Ibnu Jama'ah, hlm. 89-90.
- <sup>8</sup> Lihat Abu Abdul Fatah Ali bin Haj, hlm. 255-258.
- <sup>9</sup> Lihat Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, juz VI, hlm. 320.



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

# BETULKAH UMAT TERBELAH MENJADI 73 GOLONGAN?

## Soal:

Hadis tentang perpecahan umat Islam menjadi 73 golongan sangat populer di tengah masyarakat. Bahkan sampai ada yang mengatakan, mustahil umat Islam bisa disatukan kembali karena itu sudah dinyatakan oleh Nabi saw. Benarkah demikian?

## Jawab:

Hadis yang dimaksud ada beberapa riwayat. Sebagiannya ada tambahan yang berbeda-beda. Kami menyimpulkan di akhirnya: "Hadis umat terpecah menjadi 73 *firqah* tanpa tambahan adalah *shahih*."

Tambahan pertama, "*kulluhâ fi an-nâri illâ wâhidat[an]* (semuanya di neraka, kecuali satu)," *dinilai* hasan oleh banyak ulama. Adapun tambahan kedua, "*kulluhâ fi al-jannati illâ wâhidat[an]* (semuanya di surga, kecuali satu)," telah di-*dha'if*-kan oleh banyak ulama. Yang men-*shahih*-kan atau meng-*hasan*-kan hadis ini sedikit sekali.

Atas dasar itu, yang di-*rajih*-kan adalah hadis dengan tambahan yang berbunyi: "*kulluhâ fi an-nâri illâ wâhidat[an]* (semuanya di neraka, kecuali satu)".

Berdasarkan ini, riwayat-riwayat yang bisa dijadikan sandaran dan digunakan *istidlal* adalah riwayat-riwayat berikut:

*Pertama*, Abu Hurairah ra., menuturkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«تَفَرَّقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَالنَّصَارَى مِثْلَ ذَلِكَ وَتَفَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً»

*Orang Yahudi telah terpecah menjadi 71 atau 72 firqah. Orang Nasrani telah terpecah menjadi semisal itu. Umatku akan terpecah menjadi 73 firqah (HR at-Tirmidzi).*

Di sini ada riwayat dari Saad, Abdullah bin Amru dan 'Awf bin Malik. Imam at-Tirmidzi berkomentar, "Hadis Abu Hurairah adalah *hasan shahih*."

Dalam riwayat at-Tirmidzi lainnya, dari Abdullah bin Amru, beliau berkomentar: Rasulullah saw bersabda:

«وَإِنَّ نَبِيَّ إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي»

*"Sungguh Bani Israel telah terpecah di atas 72 millah. Umatku akan terpecah di atas 73 millah. Semua di neraka, kecuali satu millah." Mereka berkata, "Siapa, ya Rasulullah?" Beliau bersabda, "Apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya." (HR at-Tirmidzi).*

Imam at-Tirmidzi berkomentar, "Hadis ini *hasan gharib*."

*Kedua*, dari Abu 'Amir Abdullah bin Luhayyi. Ia berkata: Kami pernah beradu argumetasi dengan Muawiyah bin Abiy Sufyan. Kemudian ia berdiri ketika shalat zuhur di Makkah. Lalu ia berkata: Nabi saw. pernah bersabda:

«إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ تَفَرَّقُوا فِي دِينِهِمْ عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَتَفَرَّقَتْ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً وَهِيَ الْجُمَاعَةُ»

*Sungguh Ahlul Kitab telah terpecah dalam*



agama mereka di atas 72 millah. Umat ini akan terpecah di atas 73 millah. Semuanya di neraka kecuali satu, yaitu al-jamaah (HR al-Hakim).

Al-Hakim berkata, “*Sanad-sanad* ini telah ditegaskan *hujjah* dalam pen-*shahih*-an hadis ini... dan disetujui oleh Adz-Dahabi.”

Ketiga, Abu Dawud dan Ibnu Majah mengeluarkan hadis yang serupa di dalam *Sunan Ibn Majah*.

Makna yang di-*rajih*-kan untuk hadis di atas adalah sebagai berikut:

Pertama, kata *al-firqah* dan *at-tafarruq*. Penggunaannya di dalam syariah umumnya merujuk pada konotasi “perbedaan di dalam akidah, pokok agama, perbedaan dalam hal-hal yang *qath’i* dan bukti-bukti yang jelas (*al-bayyinât*).” Ini bisa dibuktikan dalam beberapa ayat al-Quran (Lihat, misalnya: QS Ali Imran [3]: 105; QS al-Bayyinah [98]: 4; QS Ali ‘Imran [3]: 19; QS al-An’am [6]: 159).

Kedua, kata, “*al-jama’ah*” di dalam hadis-hadis ini, penggunaannya di dalam syariah umumnya digunakan untuk menyebut jamaah kaum Muslim (*jamâ’ah al-muslimîn*), yaitu masyarakat yang berdiri berdasarkan akidah Islam. Dari Abdullah bin Mas’ud ra., ia berkata: Rasulullah saw. pernah bersabda:

«لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا بِيَاخَذِي ثَلَاثِ الثَّيِّبِ الرَّبَّانِي  
وَالنَّفْسِ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكِ لِدِينِهِ الْمُفَارِقِ لِلْجَمَاعَةِ»

Tidak halal darah seorang Muslim yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang layak disembah kecuali Allah dan bahwa aku adalah Rasulullah kecuali dengan satu dari tiga perkara: orang yang sudah menikah berzina; jiwa karena membunuh jiwa; dan orang yang meninggalkan agamanya memisahkan diri dari jamaah (HR Muslim).

Di dalam hadits yang mulia ini, Nabi saw. menjelaskan bahwa meninggalkan jamaah adalah keluar dari agama dan meninggalkannya. Beliau menjadikan orang yang meninggalkan agamanya

sebagai orang yang memisahkan dari (*mufâriqu*) jamaah. Karena itu bisa dipahami, bahwa memisahkan dari (*mufâriqu*) jamaah dengan makna ini adalah kufur dan keluar dari agama dan *millah*.

Ibn Hajar al-Asqalani, dalam *Fathu al-Bâri Syarhu Shahîh al-Bukhârî*, menjelaskan:

Sabda Nabi saw., “*al-mufâriqu li dînihi at-târiku li al-jamâ’ati* (memisahkan dari agamanya meninggalkan jamaah) ada dalam riwayat Abu Dzar dari al-Kusymihani. untuk yang lain, “*wa al-mâriqu min ad-dîn* (keluar dari agama)”.

Menurut an-Nasafi, as-Sarakhsi dan al-Mustamli, “*wa al-mariqu li dînihi*” (keluar dari agamanya). Ath-Thaybi berkata: “*al-mâriqu*” adalah *at-târiku* (yang meninggalkan] dari *al-murûq*, yaitu *al-khurûj* (keluar).

Di dalam riwayat Muslim, “*wa at-târiku li dînihi al-mufâriqu li al-jamâ’ati*” meninggalkan agamanya memisahkan dari jamaah”.

Di dalam riwayat ats-Tsauri, “*al-mufâriqu li al-jamâ’ati* (memisahkan agamanya)”. Yang dimaksudkan dengan jamaah adalah jamaah kaum Muslim (*jamâ’ah al-muslimîn*), yakni memisahkan atau meninggalkannya dengan murtad. Jadi ini merupakan sifat untuk orang yang meninggalkan atau memisahkan... Al-Baydhawi berkata: “*at-târiku li dînihi*” (meninggalkan agamanya) merupakan sifat yang menegaskan “*al-mâriq*”, yakni orang yang meninggalkan jamaah kaum Muslim (*Jamâ’ah al-Muslimîn*) dan keluar dari mereka semua.”

Ketiga, ada sabda Rasul saw. dalam riwayat-riwayat yang berbeda untuk hadis tersebut:

“*Umatku terpecah*”, “*Umat ini terpecah*”, “*dan bahwa millah ini akan terpecah*”.

Jelas, umat atau *millah* di sini adalah umat Islam yang mengimani agama Islam. Rasul saw., dalam satu riwayat, telah menyandarkan kata *ummah* kepada diri beliau sendiri “*ummati*” (umatku). Beliau, dalam riwayat lain,

memakrifatkannya, dengan menyatakan, “*hâdzîhi al-ummah*” (umat ini), atau “*wa hâdzîhi al-millatu*” (dan millah ini). Jelas, hadis ini tentang umat tertentu dan tentang *millah* tertentu, yaitu umat Islam.

*Keempat*, ikhtilaf (perbedaan) di dalam Islam ada yang tercela dan ada yang terpuji. Ikhtilaf yang terpuji adalah ikhtilaf dalam masalah ijthadiyah berdasarkan ikhtilaf (perbedaan) dalam memahami nas-nas. Untuk orang yang benar, di dalamnya ada dua pahala. Untuk orang yang salah, ada satu pahala (HR al-Bukhari di dalam *Shahih*-nya dari Amru bin al-'Ash ra.).

Adapun ikhtilaf (perbedaan) yang tercela, di antaranya perbedaan (ikhtilaf) dalam akidah, atau bukti-bukti yang jelas dan nas-nas *qath'i*. Ini merupakan perbedaan yang mengeluarkan pelakunya dari Islam. Antara lain perbedaan (ikhtilaf) yang berdasarkan hawa nafsu, seperti perbedaan penganut bid'ah yang tidak sampai kafir, karena bid'ah mereka. Juga perbedaan (ikhtilaf) terhadap imam dan ketaatan kepada imam sampai perbedaan-perbedaan lainnya yang tercela, yang pelakunya tidak sampai keluar dari Islam.

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, kita bisa memahami hadis yang mulia seputar umat Yahudi, umat Nasrani dan umat Islam yang terpecah. Kesimpulannya sebagai berikut:

*Pertama*, Allah SWT mengutus Nabi Musa as. dengan membawa agama yang *haq* kepada Bani Israel. Mereka yang beriman dan berkumpul bersama Nabi Musa as. di atas akidah dan tauhid yang *haq*. Dengan begitu mereka menjadi satu *millah mukminah* (agama orang yang beriman). Namun, seiring waktu, ada di antara mereka yang keluar dari *millah* ini. Kelompok manusia yang bersama mereka berbeda dalam agama.

Mereka terpecah sampai 70 atau 71 *firqah*. Semuanya merupakan *millah* kufur dan termasuk penghuni neraka. Adapun *millah* yang tetap berada di atas agama Nabi Musa, yaitu kelompok ke-71 atau ke-72 adalah termasuk pengikut kebenaran (*ahlu al-haqq*). Mereka adalah penghuni surga dan *firqah* yang selamat.

*Kedua*, Allah SWT pun mengutus Isa as.

dengan membawa agama yang *haq* kepada Bani Israel. Lalu berimanlah orang yang beriman. Mereka berkumpul bersama Isa as. di atas akidah dan tauhid yang *haq*. Dengan itu mereka menjadi satu *millah mukminah* (agama bagi orang yang beriman). Namun, seiring waktu, ada di antara mereka yang keluar dari *millah* ini. Kelompok manusia yang bersama mereka berbeda dalam agama. Mereka terpecah belah dalam perkara akidah, bukti-bukti yang jelas dan perkara-perkara *qath'i* dalam agama Isa as. Akibatnya, mereka keluar dari agama Isa as. dan menjadi kafir. Kelompok ini mencapai 71 *firqah*. Semuanya merupakan *millah* kufur dan termasuk penghuni neraka.

Adapun *millah* yang tetap di atas agama Isa as., yakni kelompok ke-72, adalah termasuk pengikut kebenaran (*ahlu al-haqq*) dan penghuni surga. Itulah kelompok yang selamat.

*Ketiga*, Allah SWT pun mengutus Nabi Muhammad saw. dengan membawa agama yang *haq* dan akidah tauhid. Lalu berimanlah orang yang beriman. Mereka berkumpul di atas akidah yang diimani oleh Nabi Muhammad saw. Dengan berkumpulnya mereka, mereka menjadi umat Islam, *millah* Islam dan *al-jama'ah*. Namun, ada dari kaum Muslim yang telah keluar (dan akan keluar) dari agama Muhammad saw. Mereka telah meninggalkan (dan akan menanggalkan) apa yang dipedomani oleh Nabi saw., para Sahabat dan jamaah kaum Muslim berupa keimanan pada akidah Islam, mengambil perkara-perkara *qath'i* Islam dan bukti-buktinya yang jelas. Setiap kaum dari mereka yang keluar dari Islam itu menjadi *firqah* dan *millah* yang berbeda dari *millah* Islam. Sebabnya, mereka mengimani akidah-akidah yang menyalahi akidah Islam.

Kelompok (*firqah*) yang para pengikutnya berasal dari pemeluk Islam kemudian keluar dari Islam itu mencapai mencapai 72 *firqah* atau *millah*. Semuanya merupakan *firqah* kafir dan mereka termasuk penghuni neraka. Tinggal *firqah/millah* ke-73, yaitu *firqah* induk yang merupakan *al-Jamâ'ah* dan *millah* Islam yang mengimani apa yang dipegang teguh oleh Nabi saw. dan para



Sahabat yang mulia; berpegang dengan perkara-perkara *qath'i* dari ajaran Islam dan bukti-bukti yang nyata. Itulah umat Islam yang mengimani Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir serta al-Qadha' dan al-Qadar. Itulah umat Islam secara umum. Itulah kelompok yang selamat (*al-firqah an-nâjiyah*) dan merupakan penghuni surga. Mereka merupakan kelompok dan *millah* yang berhimpun di atas apa yang dipegang teguh oleh Nabi saw. dan para Sahabat. Itulah *al-Jama'ah*.

Berdasarkan penjelasan ini, makna hadis di atas, dan faktanya, bisa disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, kelompok yang selamat (*al-firqah an-nâjiyah*) adalah umat Islam dengan pemahamannya yang umum, yaitu mereka yang berhimpun di atas dasar akidah Islam dan perkara-perkara agama yang *qath'i*, serta bukti-buktinya yang jelas. Meski demikian, bisa saja para pengikutnya berbeda pandangan, pendapat dan mazhab dalam masalah-masalah cabang akidah dan hukum-hukum syariah. Pasaunya, keselamatannya dan keberadaannya termasuk penghuni surga adalah keimanannya kepada akidah Islam, perkara-perkara *qath'i* dalam Islam dan bukti-buktinya yang jelas.

Atas dasar itu maka:

- (1) Ahlus Sunnah wal Jamaah dari kalangan ahli kalam (seperti al-Asy'ariyah, al-Maturidiyah dan seluruh mazhab kalam, juga mereka yang disebut dengan lafal "as-Salafiyah"), ahlul hadis dan yang lain merupakan para pemilik pendapat dan mazhab pemikiran yang islami. Mereka semuanya, dengan izin Allah, termasuk kelompok yang selamat ini. Sebabnya, mereka termasuk para pengikut Muhammad saw. Mereka mengimani akidah Islam, perkara-perkara *qath'i* dalam Islam dan bukti-buktinya yang nyata. Adanya sejumlah perbedaan di antara mereka tidak mengeluarkan mereka dari Islam.
- (2) Madzhab-madzhab fikih yang berbeda, baik Hanafiyah, Malikiyah, Syafiiyah, Hanabilah dan mazhab-mazhab lain selain mereka, juga para

pengikut para mujtahid yang berbeda-beda, mereka semuanya, dengan izin Allah, termasuk pengikut kelompok yang selamat. Sebabnya, mereka termasuk para pengikut Nabi Muhammad saw. Mereka pun mengimani akidah Islam, perkara-perkara *qath'i* di dalam Islam dan bukti-buktinya yang nyata. Adanya sejumlah perbedaan di antara mereka, juga tidak mengeluarkan mereka dari Islam.

- (3) Jamaah-jamaah Islam dan gerakan-gerakan yang beraktivitas di tengah masyarakat pada saat ini seperti Hizbut Tahrir, Jamaah Tabligh, Salafi dan yang lain, mereka semuanya, dengan izin Allah, juga termasuk pengikut kelompok yang selamat. Sebabnya, mereka termasuk para pengikut Muhammad saw. Mereka pun mengimani akidah Islam, perkara-perkara *qath'i* di dalam Islam dan bukti-bukti Islam yang jelas. Adanya sejumlah perbedaan di antara mereka, juga tidak mengeluarkan mereka dari Islam.

Karena itu tidak boleh suatu kelompok dari umat Islam, berdasarkan hadis yang mulia ini, mengklaim bahwa mereka adalah *firqah* yang selamat (*al-firqah an-nâjiyah*) dan kelompok yang selamat (*ath-thâifah an-nâjiyah*). Sebabnya, makna yang demikian itu mengeluarkan orang yang berbeda dengan mereka di antara kaum Muslim dari Islam. Ini tidak boleh.

- (4) Kelompok yang dinyatakan keluar dari Islam, dan dengan begitu layak menjadi kelompok yang celaka, termasuk penghuni neraka, adalah kelompok yang menyalahi agama dan memisahkan diri dari akidah kaum Muslim dan meninggalkan Islam. Termasuk meninggalkan perkara-perkaranya yang *qath'i* dan bukti-buktinya yang jelas; juga menyekutukan Allah dengan yang lain, atau mengambil nabi lain setelah Muhammad saw., atau mengingkari Sunnah Rasulullah saw., dll. Misalnya, penganut Druz, Nushairiyah, al-Bahaiyah, dan kelompok-kelompok kafir lainnya yang telah keluar dari Islam.

*Wallâh a'lam wa ahkam.* □



# RESEP-RESEP GAGAL ALA KAPITALISME

**Indra Fajar Alamsyah**

Kandidat Ph.D Ekonomi, International Islamic University Malaysia

Sistem ekonomi kapitalisme yang saat ini diterapkan di hampir seluruh negara dunia terus menuai badai kritik karena kelemahan-kelemahannya yang terus tersingkap. Mulai dari era klasik Karl Max sampai para pemikir ekonomi modern seperti Robert McChesney, Paul Krugman dan Joseph Stiglitz. Dari berbagai badai kritik terhadap sistem ekonomi kapitalisme ini masih banyak yang tetap memendam harapan bahwa kapitalisme ini dapat diperbaiki dan tetap berada dalam konsep untuk menghasilkan kesejahteraan nasional yang digagas Adam Smith sejak awal. Salah satu karya paling terkenal para ekonom modern yang masih berpandangan kapitalisme dapat dimodifikasi untuk menghasilkan kebaikan adalah Sebastian Dullien, Hansjörg Herr dan Christian Kellermann dengan karya “*Decent Capitalism*.”<sup>1</sup>

Dalam asumsi versi “*Decent Capitalism*,” kapitalisme masih dapat diperbaiki sehingga ini dianggap sebagai rancang cetak biru perekonomian yang tidak terlalu rentan terhadap guncangan eksternal. Pada saat yang sama kapitalisme mampu mengkombinasikan pertumbuhan ekonomi dengan keadilan sosial dan keberlangsungan lingkungan hidup. Betulkah demikian?

## 1. Solusi atas ketimpangan.

Organisasi nirlaba dari Inggris yang

berfokus pada pembangunan, Oxfam<sup>2</sup> merilis data *Inequality Index* dengan data dari berbagai belahan dunia pada tahun 2018. Penelitian Oxfam ini menunjukkan bahwa sejak pergantian abad, separuh penduduk termiskin di dunia hanya menerima 1% dari total peningkatan kekayaan global. Sebaliknya, 1% orang-orang terkaya telah menerima 50% dari peningkatan tersebut. Artinya, selama periode itu berulang dilakukan modifikasi untuk membenahi sistem kapitalisme. Namun nyatanya, ketimpangan pembangunan dan pertumbuhan orang-orang miskin justru semakin kontras. Belum lagi jika data dikaitkan dengan kondisi terkini masa pandemik. Angka jurang ketimpangan kaya dan miskin semakin tereksplorasi di berbagai belahan dunia. Misalnya, angka pengangguran begitu melesat naik dan menempatkan orang-orang miskin lebih tidak memiliki kesempatan untuk survive. Di sisi lain kenaikan kekayaan para miliarder dunia begitu mengejutkan. Kekayaan 660 miliarder dunia meningkat 40% selama pandemik<sup>3</sup>. Ide “*Decent Capitalism*” yang ingin memutarbalikkan pemikiran distribusi pendapatan model kapitalisme lama yang berlaku sejak Perang Dunia jelas gagal. Solusi pajak progresif bagi para korporasi besar untuk meratakan distribusi pendapatan selalu berhasil dikalahkan oleh keteguhan para korporasi besar dalam memegang asas

mendasar dari kapitalisme, yaitu “*selfishness*.” Daftar korporasi pengemplang pajak semakin tinggi. Modifikasi undang-undang di suatu negara untuk menghindarkan mereka dari pajak besar<sup>4</sup> adalah bukti lain tentang kegagalan solusi kapitalisme dan modifikasinya untuk mengentaskan permasalahan ketimpangan dan tercapainya distribusi pendapatan yang adil.

## 2. Solusi atas krisis.

Tahun 2008 akan senantiasa diingat sebagai kasus kebangkrutan terbesar di Amerika Serikat yang mengungkapkan seberapa besar pasar keuangan bergantung kepada aset ‘busuk’—yang disebut hipotek subprime dan turunannya. Krisis ini terjadi karena industri hipotek memberikan dana kepada para peminjam yang sebenarnya tidak mampu membayar. Terjadilah peningkatan kebangkrutan yang memicu ambruknya sejumlah lembaga peminjaman. Bagi dunia, hal ini pertanda kematian tentang pertumbuhan yang dijanjikan kapitalisme. Penelitian, seminar dan diskusi publik digelar demi merumuskan ‘American Rescue Plan’. Hal ini sangat bertolak belakang dengan ideologi kapitalisme, yaitu bantuan dana negara sebesar US\$700 miliar dikeluarkan untuk membeli saham dan aset perusahaan dan bank yang sedang tercekik hutang yang terkait pasar kredit properti. ‘Keharaman’ campur tangan negara dalam kapitalisme sudah tidak terbukti. Dua ekonom Korea Kap-Young Jeong dan Euysung Kim<sup>5</sup> langsung merespon dengan segera mengusulkan ada jalan ekonomi baru dan tidak terlibat lebih dalam lagi dengan sistem kapitalisme Barat yang nyata kerusakannya dan telah membunuh dirinya sendiri dengan mengambil dana publik (adanya campur tangan negara).

“*Decent Capitalism*” menyodorkan gagasan untuk melakukan restrukturisasi sistem keuangan global. Cara berpikir pendek

perbankan dan lembaga keuangan harus diperbaiki dan menghindari sebab-sebab krisis 2008. Namun, pada kenyataannya, perbaikan seperti apapun akan sulit jika kita juga bandingkan sistem keuangan global dengan sistem moneter. *Fiat money* yang tidak ada back-up logam mulia adalah suatu gelembung sejak lahir. Gelembung ini semakin membesar ketika sistem keuangan mengizinkan uang dijadikan komoditi untuk digelembungkan dalam lembaran-lembaran saham dan bentuk derivatifnya. Hal ini jelas sangat sulit dibendung jika melibatkan ketamaman manusia.

Jauh-jauh hari Hyman Minsky, Robert Shiller, Joseph Stiglitz dan Nouriel Roubini sudah mengingatkan akan bencana gelembung ini. Sekali lagi solusi kapitalisme dan hasil modifikasinya tetap gagal. Keinginan para kapitalis untuk menggelembungkan kekayaan mereka tidak dapat dibendung dan akan senantiasa mengulang-ulang krisis.<sup>6</sup>

## 3. Solusi atas kebijakan energi.

Asas kebebasan kepemilikan dalam sistem kapitalisme telah nyata membuat sektor energi adalah sektor yang amat rawan krisis. Harga energi yang kerap terlampaui tinggi untuk diakses masyarakat miskin dunia bahkan bagi masyarakat yang berada di kawasan sumber energi tersebut melahirkan fakta menyakitkan.<sup>7</sup> Selain tidak bisa diakses oleh semua orang, energi dalam sistem kapitalisme juga kerap menjadi tempat pertumpahan darah antara masyarakat pribumi dan pemerintah setempat/pengelola swasta dalam penguasaan akses energi. Ada istilah-istilah yang terkenal seperti ‘negara yang memiliki sumberdaya alam seperti minyak belum tentu menjadi masyarakat yang sejahtera dan damai’ atau ‘di mana minyak berada di situlah neraka berada’. Setidaknya itu adalah ungkapan-ungkapan yang masyhur di Amerika Latin dan Karibia.

Sejarah panjang ratusan tahun kasus perang saudara melibatkan sumberdaya alam di wilayah tersebut. Perang Pasifik tahun 1879–1883, yang terjadi di Bolivia, Chili, dan Peru, dipicu oleh perselisihan untuk menguasai gurun yang kaya nitrat di Atacama. Perang Chaco 1932–35 antara Bolivia dan Paraguay terjadi karena memperebutkan wilayah yang diyakini memiliki cadangan minyak yang signifikan. Dalam beberapa dekade terakhir, Bolivia, Meksiko, dan Peru yang kaya minyak menderita akibat konflik kekerasan. Di Amazon Ekuador, eksploitasi minyak telah berulang menyebabkan bentrokan antara orang pribumi dan pemerintah.<sup>8</sup>

Ketergantungan sistem kapitalisme terhadap akses energi yang ditambah dengan persaingan penguasaannya menjadikan akses energi sebagai medan perang yang setiap saat bisa pecah layaknya invasi AS ke Irak, Afganistan dan berbagai belahan dunia lainnya. Belum lagi jika kita urai dampak kerusakan lingkungan atas eksploitasi energi fosil oleh kapitalisme.

Sekelumit masalah energi ini tentu membutuhkan solusi. Tawaran “*Decent Capitalism*” berupaya melakukan modifikasi ketergantungan energi dengan *blueprint* paradigma pertumbuhan baru yang kembali mengacu pada The Green New Deal (GND) yang pernah dicetuskan Franklin D. Roosevelt dalam merespon the Great Depression. Tawaran ini diajukan kembali pada 2019 dalam Kongres ke-116 AS yang diprakarsai Alexandria Ocasio-Cortez dan Ed Markey, namun gagal total. Kebijakan untuk berhenti dari energi fosil ini tidak dianggap dalam Kongres itu. Akibatnya, apa yang menjadi *blueprint* “Decent Capitalism” dengan mengangkat GND untuk solusi baru kapitalisme atas energi adalah solusi semu yang tidak sesuai fakta. Pasalnya, ketamakan sistem kapitalisme sejatinya tidak akan pernah mepedulikan

lingkungan dan akan menyeret semua ke lubang hitam mereka.<sup>9</sup>

#### 4. *Solusi atas sistem moneter dan keuangan global.*

Lebih dari 20 tahun lalu, ketika sebagian besar negara Uni Eropa bersepakat untuk *Maastricht Treaty* dan menggunakan mata uang tunggal Euro, dunia mengalami antusiasme tinggi. Seolah ini adalah harapan baru dari kerusakan sistem moneter kapitalisme. Untuk beberapa tahun pada usia awalnya memang Euro berkinerja cukup cantik. Daya belinya menguat sampai usianya yang ketujuh. Namun, tahun berikutnya ternyata muncul buruk wajah aslinya seperti mata uang kertas lainnya. Euro terus kehilangan daya belinya. Kinerja yang sesungguhnya dapat dilihat pada daya belinya terhadap emas yang terus merosot.

Sejak lahir Euro memang cacat. Daripada proyek ekonomi, mata uang ini lebih merupakan proyek politik. Euro diciptakan atas pandangan yang terlalu menyederhanakan masalah-masalah ekonomi terkait uang kertas.<sup>10</sup> Kegagalan mata uang Euro ini begitu cepat tersingkap ketika terjadi jurang performa ekonomi yang sangat mencolok di antara negara-negara Uni Eropa. Keperkasaan ekonomi negara-negara Eropa Barat seperti Jerman, Prancis, Belgia, Swiss dll tidak bisa diimbangi oleh negara-negara Eropa Selatan seperti Yunani. Hal inilah yang menyebabkan gejala runtuhnya mata uang Euro yang tinggal menunggu waktu untuk hancur berpuing-puing. Pasalnya, syarat ideal penggunaan Euro adalah bahwa negara-negara ini harus memastikan inflasi di bawah 1,5 persen, defisit anggaran di bawah 3 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB), rasio utang terhadap PDB kurang dari 60 persen<sup>11</sup>. Untuk memenuhi kriteria, banyak negara Uni Eropa harus mengadopsi reformasi anggaran yang ketat. Dalam praktiknya, standar-standar

ketentuan ekonomi itu mustahil diterapkan oleh negara seperti Yunani dan beberapa negara Uni Eropa lainnya yang lemah secara ekonomi. Hasilnya, krisis pun melanda dan analisis Joseph Stiglitz mewakili logika akal sehat tentang ini. Solusi lainnya dari hasil modifikasi sistem kapitalisme terhadap sistem moneter inipun telah gagal dan akan tetap berada di jurang gelap hasil jebakan uang kertas.

## Penutup

Peradaban Barat dengan sistem kapitalisme telah membawa banyak penderitaan dan bencana kemanusiaan yang disebabkan oleh sistem yang mereka jalankan. Mereka disilaukan dengan cahaya semu kapitalisme yang kian redup dan memandang bahwa sistem ini adalah tidak tergantikan, walau beragam kerusakannya dapat dengan mudah ditemukan. Berbagai macam analisis ilmiah yang menunjukkan kerusakan sistem kapitalisme dan modifikasinya tetap tidak membuat mereka bergeming. Orang-orang ini adalah golongan yang telah disebut Allah SWT dalam firman-Nya:

﴿هُم قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ  
بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا﴾

*Mereka memiliki kalbu (akal), tetapi tidak mampu memahami. Mereka memiliki mata, tetapi tidak melihat. Mereka memiliki telinga, tetapi tidak mendengar (QS al-A'raf [7]: 179).*

Karena itu siapa saja yang mampu memahami persoalan ini secara komprehensif disertai landasan keimanan, sesungguhnya akan mampu mengambil sikap untuk meninggalkan sesuatu yang rusak ini dan hanya beralih pada sistem hakiki yang diturunkan oleh Zat Yang Mahatahu dalam jalan sistem ekonomi Islam. Seandainya seluruh manusia mau melihat persoalan ini secara jernih dan murni, sekalipun mereka tidak

memeluk Islam, mereka akan mendapati kehebatan sistem ekonomi Islam yang mampu mendatangkan kehidupan yang aman dan makmur.

Hal ini terhambat karena kelompok penguasa yang mengontrol urusan masyarakat. Mereka yang menetapkan keputusan-keputusan publik ini masih enggan berpaling dari sistem rusak kapitalisme, dan menghambat kehadiran sistem Islam yang akan membawa kemakmuran bagi peradaban.

Semoga Allah SWT segera mengganti mereka yang menghambat tertegaknya sistem ini dan mendatangkan mereka yang bersegera menuju sistem mulia ini.

*Wallahu a'lam bi ash-shawab. □*

## Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Dullien, S., Herr, H., & Kellermann, C. (2011). *Decent Capitalism: A Blueprint for Reforming Our Economies*. London: Pluto Press.
- <sup>2</sup> <https://www.oxfam.org/en/tags/inequality-index>
- <sup>3</sup> <https://inequality.org/great-divide/updates-billionaire-pandemic/>
- <sup>4</sup> Morgan, J. (2021). A critique of the Laffer theorem's macro-narrative consequences for corporate tax avoidance from a Global Wealth Chain perspective. *Globalizations*. 18:2, hlm. 174-194
- <sup>5</sup> Jeong, K-Y., & Kim, E. (2010). The Global Financial Crisis: New Implications and Perspectives for Emerging Economies. *Global Economic Review: Perspectives on East Asian Economies and Industries*. 39:1, hlm. 1-13
- <sup>6</sup> Joyeux, R., & Milunovich, G. (2015). Speculative bubbles, financial crises and convergence in global real estate investment trusts. *Applied Economics*. 47:27, hlm. 2878-2898.
- <sup>7</sup> Altwater, E. (2009). *The Plagues of Capitalism – Energy crisis, climate collapse, hunger and financial instabilities*. [Online]. <http://www.europe-solidaire.org/spip.php?article12913>
- <sup>8</sup> Ross, M. (2014). Conflict and Natural Resources: Is the Latin American and Caribbean Region Different from the Rest of the World?. [Chapter 4]. In *Conflict and Natural Resources*. Los Angeles: University of California Press.
- <sup>9</sup> Wilson, J., & Bayón, M. (2016). Black hole capitalism, *City: analysis of urban trends, culture, theory, policy, action*, 20:3, hlm. 350-367
- <sup>10</sup> Stiglitz, J. (2016). *The Euro: How a Common Currency Threatens the Future of Europe*. New York, NY, USA: W.W. Norton.
- <sup>11</sup> Cohen, B. J. (2012). The future of the euro: Let's get real. *Review of International Political Economy*. 19:4, hlm. 689-700.

# RAGAM AL-MANTHÛQ

## أَنْوَاعُ الْمَنْطُوقِ

Imam al-Amidi (w. 631 H) di dalam *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm*, pada pembahasan *an-nazhru fî ma'nâ al-mafhûm*, menegaskan bahwa definisi *al-manthûq* adalah *mâ fuhima min dalâlah al-lafzhi qath'an fi mahalli an-nuthqi* (apa yang dipahami dari *dalalah* [makna] lafal secara pasti pada posisi prononsiasi atau pengucapan).

Penunjukan makna (*dalâlah*) lafal, menurut para ulama, ada tiga macam: (1) *dalâlah al-muthâbaqah* ketika menunjuk keseluruhan makna lafal itu; (2) *Dalâlah at-tadhammun* ketika menunjuk pada sebagian cakupan maknanya; (3) *dalâlah al-iltizâm* ketika maknanya dipahami dari kelaziman makna lafal.

*Dalâlah al-iltizâm* ada empat macam: *dalâlah al-iqtidhâ'*, *dalâlah at-tanbîh wa al-îmâ'*, *dalâlah al-isyârah* dan *mafthûm* (baik *mafthûm al-muwâfaqah* atau *mafthûm al-mukhâlafah*).

Dengan memperhatikan definisi dan batasan *al-manthûq*, dari tiga *dalâlah* di atas, yang termasuk di *dalâlah al-manthûq* adalah *dalâlah al-muthâbaqah* dan *dalâlah at-tadhammun*. Adapun *dalâlah* ketiga, yakni *dalâlah al-iltizâm* dengan keempat jenisnya, tidak termasuk *al-manthûq*.

Dari sisi penunjukannya terhadap hukum, menurut Imam al-Isnawi asy-Syafi'i (w. 772 H), di dalam *Nihâyah as-Sawî Syarh Minhâj al-Wushûl* pada fasal kesembilan bagian ketiga (*al-khithâb imâ an yadulla 'alâ al-hukm bimanthûqihi fayuhmalu 'alâ asy-syar'iy tsumma al-'urfiy tsumma al-*

*lughawiy tsumma al-majâzi*), juga menurut al-'Allamah Asy-Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* Juz 3, *al-manthûq* baik *dalâlah al-muthâbaqah* atau *dalâlah at-tadhammun* itu pertama-tama dibawa ke hakikat *syar'iyah*. Jika terhalang maka dibawa ke hakikat *'urfiyah*. Jika terhalang maka dibawa ke hakikat *lughawiyah*. Jika makna hakikat ketiganya terhalang maka dibawa ke makna majaz.

Jadi *al-manthûq* adalah apa yang dipahami dari lafal dalam bentuk *dalâlah al-muthâbaqah* atau *dalâlah at-tadhammun*. Penunjukannya pada hukum dapat secara hakikat (*syar'iyah*, *'urfiyah* dan *lughawiyah*) atau majazi.

Adakalanya *al-manthûq* itu berupa *dalâlah al-muthâbaqah* atau *dalâlah at-tadhammun* dalam bentuk hakikat bahasa (*lughawi*). Contohnya, firman Allah SWT:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى ﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menghilangkan (pahala) sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima) (QS al-Baqarah [2]: 264).

Lafal *ash-shadaqât* menunjuk pada hakikat *lughawi*-nya secara sempurna, yaitu semua yang dibelanjakan sebagai *taqarrub* kepada Allah SWT. Artinya, merupakan *dalâlah al-muthâbaqah* hakikat *lughawi*.

Dalam firman Allah SWT yang lain dinyatakan:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ ... ﴾

Sungguh zakat-zakat itu hanyalah untuk kaum fakir miskin... (QS at-Taubah [9]: 60).

Di sini lafal *ash-shadaqât* menunjuk pada zakat, yakni sebagian dari hakikat *lughawi*-nya. Artinya berupa *dalâlah at-tadhammun* hakikat *lughawi*.

Contoh lain firman Allah SWT berikut:

﴿ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ ﴾



Adapun jika dia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat (QS al-Waqi'ah [56]: 92).

Lafal *adh-dhâllîn* menunjuk pada orang kafir secara keseluruhan. Artinya, berupa *dalâlah al-muthâbaqah* dalam bentuk hakikat *syar'iyah*.

Dalam firman Allah SWT yang lain dinyatakan:

﴿غَيْرِ الْمَعْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ﴾

Bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (QS al-Fatihah [1]: 7).

Lafal *adh-dhâllîn* menunjuk kepada kaum Nashara (Ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabari*). Artinya, berupa *dalâlah at-tadhammun* hakikat *syar'iyah*.

Dalam firman Allah SWT yang lain dinyatakan:

﴿الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ﴾

Pada hari ini Kami menutup mulut mereka (QS Yasin [36]: 65).

Lafal *afwâh* berupa *dalâlah al-muthâbaqah* hakikat *lughawi*, yaitu mulut secara keseluruhan.

Dalam firman Allah SWT yang lain dinyatakan:

﴿الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ﴾

Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya (QS Ali 'Imran [3]: 167).

Makna lafal *afwâhihim* adalah lisan mereka secara majaz. Artinya, *dalâlah*-nya berupa *dalâlah at-tadhammun* dalam bentuk majaz.

Adapun dari sisi *dalâlah* jelas dan samarnya, menurut Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah di dalam *Taysîr al-Wushûl Ilâ al-Ushûl, al-manthûq* dibagi menjadi dua klasifikasi besar: *wâdih ad-dalâlah* (jelas *dalalah*-nya) dan *khafiyu ad-dalâlah* (samar *dalalah*-nya). Yang *wâdih ad-dalâlah* ada beberapa macam: *al-muḥkam*, *al-mufassar*, *an-nashsh*, *azh-zhâhir* dan *al-mu'awwal*.

*Al-Muḥkam* adalah yang paling tinggi dan paling kuat dalam hal kejelasannya. *Al-Muḥkam* adalah lafal yang maknanya tampak tanpa ada

kemungkinan takwil dan *nasakh*. Contohnya firman Allah SWT berikut:

﴿إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

Sungguh Allah Mahatahu atas segala sesuatu (QS al-'Ankabut [29]: 62).

*Al-Mufassar*, yaitu lafal yang maknanya jelas tanpa ada kemungkinan takwil meski ada kemungkinan *nasakh* pada masa *ar-risâlah*. Artinya, maknanya tampak jelas dengan dalil *qath'i* dan tidak mengandung makna lain, dan itu ada dalam hukum syariah. Contohnya:

﴿فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً﴾

Deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera (QS an-Nur [24]: 4).

Lafal *tsamânîna jaldatan* ini mufassar, maknanya jelas tidak bisa ditakwilkan. Jadi bersifat *qath'i* sehingga tidak bisa ditambah atau dikurangi.

*An-Nashsh*, yaitu lafal yang maknanya jelas disertai kemungkinan dikhususkan (*takhshîsh*) dan ditakwilkan (*takwîl*), atau lafal yang redaksinya sendiri menunjukkan maksud asal konteksnya. Contohnya:

﴿وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا﴾

Padahal Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba (QS al-Baqarah [2]: 275).

Ayat ini menyatakan (*nashsh[an]*) penafian adanya persamaan antara jual-beli dan riba.

*Azh-Zhâhir* adalah lafal yang menunjukkan makna menurut penggunaan asli (*al-wadh'u al-ashliy*, yakni secara *lughawi*), atau *'urfi* tetapi mengandung kemungkinan makna lainnya secara *marjuh*. Contohnya:

﴿فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ﴾

Siapa saja yang dalam keadaan terpaksa (memakannya), sementara dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa bagi dirinya (QS al-Baqarah [2]: 173).



﴿وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا...﴾

*Pencuri laki-laki dan pencuri perempuan, potonglah tangan keduanya (QS al-Maidah [5]: 38).*

Lafal *bâghin* punya makna bodoh dan zalim. Makna bodoh menurut konteks ayat ini jelas *marjuh*, sementara makna zalim jelas *rajih*.

Bisa juga lafal yang dari ungkapannya langsung terlintas maknanya tanpa perlu *qarinah*, tetapi *mafhum*-nya tidak dimaksudkan secara asli dari redaksinya. Contohnya:

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُ﴾

*Apa saja yang Rasul berikan kepada kalian, terimalah. Apa yang dia larang atas kalian, tinggalkanlah (QS al-Hasyr [59]: 7).*

Makna *zhahir* yang langsung terlintas dari ayat ini bahwa lafal *fakhudzûhu* maknanya adalah kewajiban menaati perintah Rasulullah, sementara lafal *fa'lijntahû* maknanya wajib meninggalkan apa saja yang dilarang oleh Rasul saw.

*Al-Mu'awwal*, yakni lafal yang mustahil dibawa ke makna *zhahir*-nya sehingga wajib dialihkan ke makna lain yang diinginkan oleh konteksnya. Ini termasuk *manthûq* karena *zhahir*-nya mustahil dan *marjuh*, sementara makna yang dimaksudkan oleh konteksnya lebih *rajih*. Seolah lafal itu sendiri mengatakan dan memberitahukan makna itu. Contohnya firman Allah SWT:

﴿وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ﴾

*Dia bersama kalian di mana saja kalian berada (QS al-Hadid [57]: 4).*

Membawa makna kebersamaan Allah ke makna eksplisit, yakni kebersamaan Zat Allah, jelas mustahil. Sebaliknya, takwil kebersamaan itu bahwa Allah Mahakuasa, Mahatahu dan Maha Pemelihara jelas *rajih* tanpa perlu direkayasa.

Adapun yang *khafiyu ad-dalâlah* ada beberapa macam: *al-khafiy*, *al-musykil*, *al-mujmal*, dan *al-mutasyâbih*.

*Al-Khafiy*, ini yang paling rendah tingkat kesamarannya, yakni penunjukkan maknanya jelas, tetapi kekeliruan bisa terjadi karena faktor tertentu. Contohnya firman Allah SWT:

Lafal *as-sâriq* maknanya jelas (*zhâhir*). Namun, apakah lafal itu berlaku terhadap *ath-tharâr* (perampas) atau *an-nisyâl* (pencopet) yang memperdaya orang dan mengambil hartanya di depan mata orang itu. Apakah lafal *as-sâriq* juga berlaku terhadap *an-nubâsy*, yakni orang yang membongkar kuburan untuk mengambil kafen mayat. Keduanya perlu pengkajian seksama. Menurut para fukaha, terhadap *ath-tharâr* atau *an-nisyâl* berlaku lafal *as-sâriq* karena memenuhi unsur-unsurnya, bahkan lebih. Dengan demikian hukumannya adalah potong tangan jika memenuhi syaratnya. Adapun untuk *an-nubâsy* tidak relevan dengan lafal *as-sâriq* karena tidak memenuhi unsurnya dan itu lebih kecil dari *as-sâriq* sehingga hukumannya adalah *ta'zir*. Di sini berarti, *ath-tharâr* atau *an-nisyâl* dan *an-nubâsy*, *dalalah*-nya termasuk *khafiy*.

*Al-Musykil*, yaitu yang kesamarannya ada pada lafalnya, sedangkan makna yang diinginkan diketahui dengan *tadabbur* (perenungan). Contohnya firman Allah SWT:

﴿وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ﴾

*Para wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru' (QS al-Baqarah [2]: 228).*

Lafal *qurû'* punya dua makna kontradiktif: haid dan suci. Maknanya yang dikehendaki atau yang *rajih* perlu perenungan dan analisis dengan didukung oleh dalil lain.

*Al-Mujmal*, yakni lafal yang maknanya bersifat global yang membutuhkan penjelasan (*bayân*) lebih jauh. Misalnya, lafal *ash-shalât*, *ash-shawm*, *al-hajj* dsb.

*Al-Mutasyâbih*. Ini yang paling banyak kesamaran, keambiguan dan kerancuan *dalâlah*-nya.

*Wallâh a'lam wa ahkam. [Yoyok Rudianto]*

## PEMBERIAN NEGARA

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَتْ: «كُنْتُ أَنْقُلُ النَّوَى مِنْ أَرْضِ الزُّبَيْرِ  
الَّتِي أَقْطَعَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَأْسِي، وَهِيَ مِنِّي عَلَى ثُلُثِي فَرَسَخٍ»

Dari Asma binti Abu Bakar ra. Ia berkata, “Aku membawa biji dari tanah Zubair yang diberikan oleh Rasulullah kepada dia di atas kepalaku. Jaraknya tiga farsakh dariku.” (HR al-Bukhari, Muslim, Ahmad dan Ibnu Hibban).

9

Imam al-Bukhari menambahkan: *Abu Dhamrah berkata dari Hisyam dari bapaknya (yakni ‘Urwah bin Zubair):*

«أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْطَعَ الزُّبَيْرَ أَرْضًا  
مِنْ أَمْوَالِ بَنِي النَّضِيرِ»

“Nabi saw. memberi Zubair tanah dari harta Bani Nadhir.” (HR al-Bukhari).

Diriwayatkan juga dari Amru bn Huraitis ra. Ia berkata:

«حَطَّ لِي رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- دَارًا  
بِالْمَدِينَةِ بِقُوسٍ وَقَالَ: أُرِيدُكَ»

Rasulullah saw. menetapkan untukku rumah di Madinah dengan anak panah. Beliau bersabda, “Aku tambahi engkau.” (HR Abu Dawud).

Imam asy-Syaukani di dalam *Nayl al-Awthâr* mengatakan, hadis Amru bin Huraitis didiamkan oleh Abu Dawud dan al-Mundziri; dinilai *hasan* oleh al-Hafizh (Ibnu Hajar al-‘Ashqalani).

‘Alqamah bin Wail meriwayatkan dari Wail bin Hujrin ra.:

«أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَقْطَعَهُ أَرْضًا  
بِحَضْرَمَوْتِ»

Nabi saw. memberi dia tanah di Hadhramaut (HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, di-*shahih*-kan oleh Ibnu Hibban, dan al-Baihaqi).

Imam as-Sindi mengatakan: *‘aqtha’ a az-*

*Zubaira* yakni memberi dia tanah. Dikatakan: *qatha’a al-imâm ardh[an] lahu wa aqtha’ahu iyyâha*, yakni jika Imam (Khalifah) memberi dia tanah. Ini lebih umum dari pemindahan kepemilikan. *Iqthâ’* itu berupa pemindahan kepemilikan dan lainnya.

Imam an-Nawawi di dalam *Syarhu Shahîh Muslim* menjelaskan hadis di atas—dan ini mengandung dalil—kebolehan Imam (Khalifah) memberikan tanah milik Baitul Mal. Jadi tanah itu tidak dimiliki oleh seorang pun kecuali dengan *iqthâ’* oleh Imam.

Kadangkala Imam memberikan fisiknya dan memindahkan kepemilikan kepada seseorang yang dia pandang dengan pemberian itu ada kemaslahatan. Jadi dia boleh memberikannya dan memindahkan kepemilikannya. Ini sebagaimana boleh memindahkan kepemilikan apa yang dia berikan berupa dirham, dinar atau selainnya jika dia memandang di dalamnya ada kemaslahatan. Kadangkala pula Imam memberikan manfaatnya sehingga orang yang diberi berhak memanfaatkannya selama masa *iqthâ’*.

Imam asy-Syaukani di dalam *Nayl al-Awthâr* menyatakan, “Hadis-hadis bab tersebut di dalamnya ada dalil bahwa boleh bagi Nabi saw. dan para imam (khalifah) sesudah beliau untuk memberikan tanah dan mengkhususkan sebagian tanpa sebagian yang lain.”

Imam Ibnu az-Zanjawaih di dalam *Al-Amwâl li Ibnî az-Zanjawaih* meriwayatkan hadis nomor 1012 dari Bilal bin Harits al-Muzani, “bahwa Rasulullah saw. pernah memberi dia al-‘Aqiq semuanya.”

Pada hadis nomor 1013 dari Ikrimah *mawla*

Ibnu Abbas ra., ia berkata, “Nabi saw. pernah memberi Bilal bin Harits al-Muzani tambang al-Qabaliyyah, dataran tinggi dan rendahnya, serta yang layak untuk pertanian dari Quds.”

Lalu pada nomor 1014 dari Abu Ishaq ra., ia berkata, “Rasulullah saw. pernah memberi al-Furat bin Hayyan al-‘Ijlī tanah di Yamamah.”

Bahkan Rasulullah saw. pernah memberikan tanah yang belum di-*futuhat*. Dirwayatkan oleh Ibnu Saad di dalam *Thabaqât al-Kubrâ* dan Abu Ubaid di *al-Amwal*, bahwa Nabi saw. pernah memberikan Baitu Ibrahim (tanah di Palestina) kepada Tamim ad-Dari. Beliau menuliskan pemberian itu dalam dokumen. Ketika Palestina di-*futuhat* pada masa Umar bin al-Khaththab ra., pemberian itu baru terlaksana secara riil berdasarkan dokumen pemberian Rasul saw. kepada Tamim ad-Dari itu. Tanah itu terus berada di tangan anak keturunan Tamim ad-Dari.

Imam Ibnu Abi Syaibah di dalam *Mushannaf Ibni Abi Syaybah* meriwayatkan hadis nomor 33025 dari Urwah bin az-Zubair bahwa: “Nabi saw. pernah memberi Zubair sebagian tanah Bani Nadhir yang ada pohon kurmanya. Abu Bakar memberi Zubair al-Jarfa dan Umar memberi dia al-‘Aqiq semuanya.”

Di dalam hadis nomor 33028 dari Musa bin Thalhah dinyatakan bahwa: “Utsman pernah memberi tanah kepada Ibnu Mas’ud, Sa’ad, Zubair, Khabab dan Usamah bin Zaid.”

Di dalam hadis nomor 33029 dinyatakan bahwa: “Umar pernah memberi Ali ra. Yanba’ dan menambahinya dengan yang lain.”

Hadis nomor 33032 juga menyatakan bahwa: “Nabi saw. pernah memberi Ali al-Qafizain dan itu tanah lapang dan pohon.”

Masih banyak riwayat bahwa Nabi saw. pernah memberi tanah kepada orang-orang. Begitu juga Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin al-Khaththab dan Utsman bin ‘Affan.

Nabi saw. juga pernah memberikan harta lain milik Baitul Mal, selain harta zakat, kepada orang-orang baik berupa uang Dinar dan Dirham atau harta lainnya. Begitu juga Khulafaur Rasyidun

sesudah beliau. Khalifah Umar ra., misalnya, pernah memberi para petani di Irak harta untuk menanami tanah mereka, dan memenuhi kebutuhan mereka tanpa memintanya kembali.

Abu Bakar ra., ketika menjadi khalifah, pernah memberikan pemberian (*al-‘athâ*) semacam tunjangan tahunan kepada rakyat. Khalifah Abu Bakar memberi mereka secara sama. Ketika Umar bin al-Khaththab menjabat khalifah, ia melanjutkan pemberian di masa Abu Bakar itu, namun tidak secara sama jumlahnya, melainkan secara tidak sama dengan memperhatikan beberapa faktor. Bahkan Khalifah Umar kemudian menuliskan daftar pemberian itu di dalam *Diwân*. Pemberian dan pencatatan di dalam *Diwân* ini terus berlanjut pada masa-masa sesudahnya.

Hanya saja para ulama menggunakan istilah *al-iqthâ* hanya untuk pemberian berupa tanah atau properti. Untuk pemberian berupa harta selain tanah digunakan istilah *al-‘athâ*; atau *al-i’tâ`u*, atau *i’tâ`u al-Imâm*, yakni *i’tâ`u ad-dawlah*.

Al-‘Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Nizhâm al-Iqtishâdî fî al-Islâm* menyatakan, apa yang diberikan oleh negara kepada individu ini menjadi miliknya dengan pemberian (*al-iqthâ*) ini. Sebabnya, jamaah memerlukan kepemilikan ini untuk dimanfaatkan dan memudahkan individu untuk pemanfaatan ini dan menggunakan aktivitas pikiran atau fisik untuk jamaah, disebabkan kepemilikan ini. Penggunaan lafal *al-iqthâ* di sini adalah penggunaan secara bahasa dan fikih.

Tampak jelas bahwa dengan pemberian oleh negara dari harta milik Baitul Mal, baik dalam bentuk harta tanah atau properti (*al-iqthâ`u*) atau selain tanah atau properti (*al-i’tâ`u*), membuat harta yang diberikan itu menjadi milik individu yang diberi.

Dengan demikian pemberian negara itu menjadi salah satu sebab kepemilikan harta bagi individu yang diberi, baik Muslim maupun non-Muslim.

*Wâllâh a’lam wa ahkam.* [Yoyok Rudianto]



# 100 TAHUN TANPA KHILAFAH

**Umar Syarifudin**

(Pengamat Politik Internasional)

Pada peringatan ke-100 keruntuhannya, di tengah situasi pandemi global dan resesi berskala besar, Khilafah Islam diperbincangkan dan diperdebatkan di seluruh dunia. Sebagian orang menganggap Khilafah utopis. Sebagian lagi menganggap Khilafah sebagai ancaman. Sebagian lainnya menganggap Khilafah sebagai bagian dari Islam yang mendapat porsi pembicaraan yang sedikit di masyarakat.

Setelah menghapus konsep itu dari pikiran kaum Muslim, kaum *kuffar* Barat tidak mampu untuk menghapus Khilafah dari sejarah.

Pada peringatan ke-100 keruntuhannya, ketika negara-negara Barat berupaya mengokohkan dominasinya di negeri-negeri Islam. Umat Islam bagi Barat seperti binatang buruan yang siap dimangsa. Benarlah ungkapan “umat Islam bagai anak yatim dalam perjamuan para penjahat”. Negeri-negeri Muslim menderita.

## Irak

Pendudukan yang brutal itu adalah hasil dari rencana dan proyek jahat yang sistemik. Didukung oleh Pemerintah Amerika secara berturut-turut. Dengan beragam jenis perbedaan iramanya. Menempatkan negeri ini—yakni Irak—dalam jurang bencana dan malapetaka yang begitu mengerikan hingga membuat beruban

setiap bayi baru dilahirkan. Sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar. Padahal di sisi Allahlah (balasan) makar mereka itu. Sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya (TQS Ibrahim [14]: 46).

Negara kafir penjajah Amerika tidak berhenti dengan kekuatan militernya yang mematikan. Amerika juga menghimpun upaya massif yang dilakukan oleh sejumlah pemerintah yang menjadi anteknya. Mereka saling membantu dalam memperkuat eksistensinya dan memperpanjang umurnya. Utamanya Iran dan Turki yang berada di garis depan. Juga para boneka otoritas Arab dan non-Arab yang berkolaborasi dengan penjajah.

## Uighur

Rezim Cina yang jahat membangun kamp pendidikan ulang politik bagi sekitar 2 juta umat Islam. Tujuannya adalah mengembalikan program pemikiran politik di benak Muslim Uighur yang ditahan di kamp itu, menghapus keyakinan islami mereka dan mengubah identitas mereka sejak akarnya.

Menurut laporan yang dilansir oleh *Associated Press*, berdasarkan kesaksian salah seorang yang berhasil keluar dari kamp itu, para tahanan dipaksa memakan daging babi,

meminum khamar, dilarang berwudhu. Mereka juga dipaksa menghafal lagu-lagu yang memuji-muji partai Komunis Cina. Mereka dipaksa mendengarkan kisah-kisah historis yang melecehkan anak-anak ras mereka dan agama mereka serta menuduh mereka terbelakang.

### Rohingnya

Keadaan Muslim Rohingya belum berubah, bahkan kian memburuk dan makin kompleks. Dari mulai genosida di negeri asal mereka hingga persoalan hilangnya hak kewarganegaraan mereka di tengah lautan. Semua ini disebabkan oleh sistem status quo dunia yang terus memelihara rezim predator Myanmar dan rezim-rezim boneka Muslim yang abai terhadap Muslim Rohingya.

Solusi delusif berupa perundingan diplomatik yang sia-sia dan perjanjian setengah hati terus ditawarkan berulang oleh forum bilateral maupun internasional. Saat Muslim Rohingya meregang nyawa di lautan, justru para pemimpin rezim sekular ini mencukupkan diri dengan drama diplomasi murahan daripada menolong puluhan ribu pengungsi Rohingya menjadi warganegara mereka.

Saudara-saudara kita, Muslim Rohingya, tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Sudah terlalu lama umat Islam disuguhi sajian teater diplomasi murahan yang tumpul. Sudah terlalu banyak pula peristiwa berdarah yang menindas umat Islam seperti di Palestina, Suriah dan sekarang Rohingnya. Semuanya selalu berakhir di meja perundingan yang kosong.

### Kashmir

Dulu India termasuk wilayah di bawah kekuasaan Khilafah Islamiyah. Setelah Khilafah berhasil dibubarkan dan penjajahan Inggris mencaplok wilayah tersebut dan menyerahkannya kepada kaum Hindu India, kaum Muslim terusir dan terzalimi. Lebih dari 47.000 orang tewas dalam pembunuhan di Kashmir India sejak akhir 1980-an. Para pejuang Kashmir menginginkan kemerdekaan wilayah itu dari India

atau penggabungannya dengan Pakistan yang penduduknya beragama Islam.

Pada tahun 1947, kaum Hindu mulai melakukan pembantaian beramai-ramai atas Muslim Kashmir. Sekitar 3370 disiksa hingga tewas. Hampir 100.000 dipenjara tanpa pengadilan. Ribuan wanita Muslimah dirampas kehormatannya. Lebih dari 70.000 syahid. Kebrutalan ekstremis Hindu itu bukan hanya di Kashmir, tetapi juga menimpa Muslim Gujarat. Pada tahun 2002, ratusan Muslimah dan anak-anak perempuan dicabuli dan kemudian dibakar oleh kaum Hindu India.

### Palestina

Sekitar 73 tahun yang lalu, 14 Mei 1948, di Bumi Palestina, Israel memproklamkan kemerdekaan negara Israel. Sebuah kemerdekaan yang sejak awal patut dipertanyakan, merdeka dari siapa? Peristiwa yang bersejarah itu menjadi tonggak berdirinya negara yang penuh darah di negeri Islam yang diberkati Allah SWT itu.

Penderitaan umat Islam Palestina pun tak terperikan. Saat berdiri, Israel mengusir sekitar 1 juta warga Palestina, merampas hak milik warga Palestina, mencaplok puluhan kota dan ratusan desa. Teror dan pembantaian terjadi di mana-mana. Terjadilah Peristiwa Deir Yasin (10 April 1948). Sekitar 254 Muslim Palestina terbunuh 100. Di antaranya adalah anak-anak dan wanita. Unit 101 yang didirikan Moshe Dayan menteror warga Palestina.

Pada tahun 1948 tercatat 385 dari 475 desa Palestina dibuldoser sehingga rata dengan tanah. Saat ini diperkirakan terdapat 6 juta pengungsi Palestina yang menderita di kamp-kamp pengungsi. Hollocaust (pembantaian masal) oleh Zionisme Israel terus terjadi hingga sekarang dengan mendapatkan jaminan perlindungan dari Amerika.

### Afganistan

Pasukan NATO yang dipimpin oleh Amerika telah melakukan pembantaian terhadap anak-

anak, perempuan dan warga sipil yang tidak bersenjata selama bertahun-tahun berlangsungnya pendudukan di Afganistan. Pasukan NATO terus melakukan pembantaian terhadap warga sipil; di pernikahan, pemakaman, masjid dan perumahan selama sepuluh tahun. Apakah semua pembantaian itu dilakukan karena faktor kesalahan ataukah karena kebencian yang tertanam kuat dalam hati mereka terhadap kaum Muslim?

Demokrasi yang dibanggakan Amerika hanyalah topeng untuk melindungi kepentingan serta pengaruhnya di kawasan itu. Amerika berusaha memanfaatkan gelombang revolusi dan menyebarkan “janji manis” demokrasi setelah kegagalan model perbudakan dan penindasan yang dijalankan oleh para penguasa bonekanya. Dengan ini, sebenarnya Amerika tidak ingin rakyat di kawasan tersebut keluar dari hegemoninya.

## Afrika

Kemunduran dan kemiskinan di Afrika bukanlah masalah yang hakiki, melainkan sesuatu yang direayasa. Baratlah yang mereayasa kemiskinan itu. Para penguasalah yang menjaganya. Mereka pula yang mengimplementasikan arahan-arahan Barat di negeri-negeri kaum Muslim. Afrika dan Timur Tengah sesungguhnya sarat dengan kekayaan alam. Siapa saja yang mempelajari masalah ini, dia akan mengetahui bahwa kebodohan dan kemunduran dipertahankan Barat. Baratlah yang menginginkan kebodohan mereka itu. Para pemimpin hanyalah pelayan Barat.

Masalah kebodohan dan kemunduran ini bukan masalah hakiki, tetapi masalah yang direayasa. Masalah kemunduran dan kebodohan itu malahan dijadikan oleh Barat sebagai conveyor untuk mengalirkan kekayaan milik umat dan kekayaan alam mereka ke Barat. Umat harus mengetahui bahwa semua kekayaan mereka itu telah dirampas.

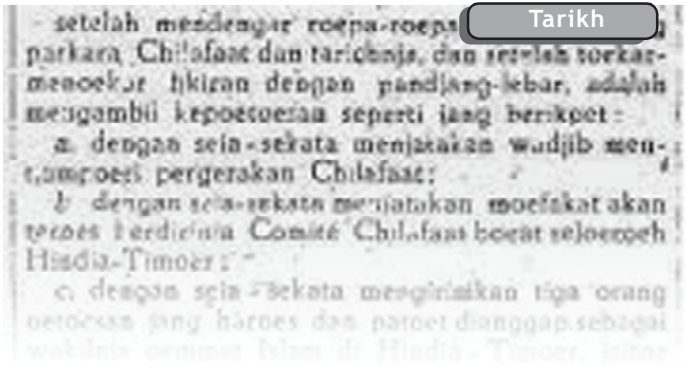
## Suriah

Dunia telah menyaksikan lagi serangan barbar dari rezim kriminal Assad yang tenggelam dalam perang melawan rakyat Suriah. Meskipun telah bertahun-tahun melakukan pengeboman, serangan udara, penyiksaan dan taktik pengepungan, rezim Assad masih tidak dapat menundukkan orang-orang yang menuntutnya untuk disingkirkan. Assad telah dipaksa untuk menggunakan senjata semacam itu sebagai sarana untuk memukul kehendak umat, tetapi penggunaan taktik barbar yang berulang-ulang masih belum dapat mengamankan rezimnya.

Para perempuan dan anak-anak Syam telah mengalami dua tragedi penderitaan di kamp-kamp pengungsian: tragedi kemiskinan, penghinaan, pelecehan dan diserang penyakit. Laporan-laporan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah kelahiran prematur akibat kekurangan gizi dan stres psikologis dan rasa takut yang menghantui karena terpaksa keluar dan menyelamatkan diri dari negaranya sendiri. Rezim-rezim jahat di negeri-negeri Muslim malah berpartisipasi dalam konspirasi Barat.

## Tantangan Global

Secara global, kaum Muslim berada dalam krisis dan hegemoni kapitalisme timur dan barat. Pada saat yang sama para penguasa saat ini adalah lemah di hadapan musuh-musuh umat. Tidak pernah berani melakukan perlindungan riil apapun yang harus dilakukan. Baik di Palestina, Burma, Uighur, Kashmir, Afganistan, Irak maupun Suriah. Namun, mereka perkasa di hadapan umat Islam, membusungkan dada mereka dan menyerang prinsip-prinsip yang dipegang teguh dari Islam. Tentu demi tuan-tuan asing mereka. Lalu bagaimana umat ini bisa menerima para pengkhianat itu menggunakan kekuatan Anda untuk mendukung kapitalisme yang menghancurkan negeri? Bagaimana bisa umat ini masih membiarkan para agen itu untuk menekan Islam dan rakyatnya, dengan menolak hak-hak mereka untuk hidup dengan Islam? □



# CENTRAAL COMITÉ CHILAFAT: Gerakan Khilafah di Indonesia Era Kolonial

Nicko Pandawa

7 atkala Mustafa Kemal Attatürk menghancurkan Khilafah Utsmaniyah pada 3 Maret 1924, reaksi keras muncul dari umat Islam sedunia. Tak terkecuali yang di Indonesia, yang dulu lebih dikenal sebagai Hindia-Belanda.

Demi merespon keruntuhan Khilafah 'Utsmaniyah pada 3 Maret 1924, para ulama al-Azhar yang terkumpul dalam *Hay'ah Kibâr al-'Ulamâ'* (Dewan Ulama Senior) segera berkumpul dan membahas perkara tersebut pada 25 Maret. Dalam diskusinya, mereka memandang perlu untuk menyelenggarakan konferensi internasional di Kairo. Tujuannya guna berdiskusi bersama representatif umat Islam dari berbagai penjuru negeri tentang siapa yang seharusnya menjadi khalifah baru.

Menurut hemat *Hay'ah Kibâr al-'Ulamâ'*, konferensi internasional ini harus dilaksanakan pada tahun berikutnya pada bulan yang sama (Maret 1925). Peralnya, mengumpulkan perwakilan kaum Muslim dari seluruh penjuru dunia bukanlah perkara yang sebentar. Mereka pun akhirnya mengirim 610 undangan yang dialamatkan baik ke institusi maupun individu tertentu, dengan negeri-negeri tujuan yang mencakup; Suriah, Palestina, Jordan, Irak, Hijaz, Bahrain, Kuwait, Yaman, India, Libya, Aljazair,

Tunisia, Maroko, Iran, Afghanistan, Jawa, Sumatera, Cina, Singapura, Malaka, Ethiopia, Afrika Selatan, Harar, Zanzibar, Bosnia-Herzegovina, Rumania, Albania, Bulgaria, Polandia, Amerika Serikat, Argentina, Rusia, Turkistan, Kaukasus dan Turki.<sup>1</sup>

Undangan yang disebar para ulama al-Azhar dari *Hay'ah Kibâr al-'Ulamâ'* di Kairo ditanggapi antusias oleh individu-individu dan organisasi-organisasi yang mereka undang. Salah satu yang menyambut gembira undangan tersebut adalah seorang *sayyid Hadhramî* di Singapura yang sekaligus menjabat sebagai pimpinan Djamiyat Chair di Batavia, Sayyid 'Abdullâh bin Muhammad Shadaqah Dahlân al-Makkî. Dalam korespondensi balasannya, Dahlân al-Makkî mengungkapkan bahwa konferensi internasional prestisius yang berafiliasi dengan Universitas al-Azhar untuk membahas masalah Khilafah tentu akan lebih diterima dan diikuti oleh kaum Muslim dibandingkan konferensi yang diadakan oleh pihak lain (*qabûl al-haqq minkum aqrabu min qabûlihi min gayrikum*).<sup>2</sup>

Para pemimpin masyarakat Arab di Hindia-Belanda segera memberi tahu pemimpin Sarekat Islam, HOS Tjokroaminoto, terkait undangan para ulama al-Azhar untuk membahas masalah Khilafah. Mereka meminta agar Tjokroaminoto

## Tarikh

dengan auranya yang kharismatik untuk mengumpulkan tokoh-tokoh umat Islam di Hindia guna menentukan siapa yang akan dikirim ke Kairo sebagai delegasi dalam Konferensi Khilafah. Tentu saja Tjokroaminoto sepakat. Pimpinan Sarekat Islam itu segera berkonsolidasi dengan Moehammadijah dan al-Irsjad untuk mengadakan pertemuan khusus di Surabaya pada 4-5 Oktober 1924. Dalam pertemuan tersebut, Tjokroaminoto memberikan orasi yang begitu emosional tentang pentingnya Khilafah Islamiyah bagi seluruh kaum Muslim sebagai kepemimpinan politik dan spiritual mereka.<sup>3</sup>

Tatkala tiba giliran Hadji Fachroeddin dari pimpinan Moehammadijah untuk menyampaikan pendapatnya, ia mengatakan bahwa penting bagi kaum Muslim di Hindia-Belanda untuk berperan aktif dalam isu Khilafah guna merekatkan hubungan mereka dengan kaum Muslim di negeri-negeri lain.

Pertemuan pada 4-5 Oktober 1924 berhasil menetapkan sebuah keputusan: adalah “wajib mentjampoeri pergerakan akan mengadakan Kongres di Cairo” yang akan diadakan tahun depan (Maret 1925), “dengan seboleh-bolehnja berichtiar, soepaja dari negeri kita boleh dikirimkan barang 3 atau 4 orang jang dianggap sebagai oetoesannja oemmat Islam di Hindia Timoer.”

Untuk memilih delegasi yang akan dikirim ke Kairo, mereka membentuk komite baru yang dinamakan Central Comité-Chilafaat.<sup>4</sup> Komite ini diketuai oleh Wondosoedirdjo (kemudian dikenal dengan nama Wondoamiseno) dari Sarekat Islam. Jabatan wakil ketua diamanahi kepada Kjai Hadji Abdoel Wahab Chasboellah (kelak dikenal sebagai pendiri Nahdlatu Oelama).<sup>5</sup>

Sebagaimana yang dinyatakan Laffan, Central Comité-Chilafaat adalah suatu panitia kerja yang menghimpun para pemuka Islam di Hindia-Belanda baik dari kalangan *kaoem toea*

(tradisionalis) maupun *kaoem moeda* (modernis).<sup>6</sup> Terlepas dari pertentangan mazhab yang mereka anut, Khilafah adalah masalah yang wajib dipikirkan bersama-sama karena hal tersebut menyangkut kepentingan publik kaum Muslim tanpa memandang mazhab. Sebagaimana yang dinyatakan al-Jaziri, seluruh ulama dari empat mazhab bersepakat atas kewajiban Imâmah atau Khilafah. Bahkan az-Zuhayli menandakan, mayoritas umat Islam dari kalangan *Ahlu Sunnah, Sy'ah, Murji'ah* dan *Mu'tazilah* berpendapat bahwa Khilafah atau Imâmah adalah suatu kewajiban yang pasti.<sup>7</sup>

Central Comité Chilafaat memutuskan akan mengadakan Kongres al-Islam Loear Biasa di Surabaya pada 25-27 Desember 1924 mendatang. Pengumuman akan dihelatnya Kongres al-Islam Loear Biasa ini, sebagaimana namanya, ditanggapi secara luar biasa oleh umat Islam di Hindia-Belanda. R.A. Kern (1875-1958), *adviseur* Pemerintah Kolonial Belanda yang menggantikan Gobée menyebutkan, bahwa “kongres tersebut bukan hanya diskusi mengenai Khilafah ... lebih dari itu, kongres tersebut adalah unjuk rasa Islam sebagai kekuatan politik”.<sup>8</sup>

Pada 30 November 1924 di Cianjur kurang lebih 3.000 massa berkumpul dalam rapat akbar yang diinisiasi Siswo, pemimpin Sarekat Islam *afdeling* Cianjur, guna merespon undangan Central Comité Chilafaat untuk menghadiri Kongres al-Islam Loear Biasa yang akan diselenggarakan bulan depan (Desember 1924). Rapat tersebut juga dihadiri oleh utusan Sarekat Islam *afdeling* Sukabumi. Setelah membicarakan perihal pentingnya eksistensi Khilafah, ribuan massa itu bertekad untuk membantu pergerakan Khilafah yang akan menyelenggarakan kongres di Surabaya, dengan mengatasnamakan Comité Chilafaat *afdeling* Cianjur.<sup>9</sup>

Ketika hari H tiba, sekitar 600 orang lebih

dari seluruh Jawa, beserta satu rombongan utusan dari Kalimantan Tenggara sebagai satu-satunya utusan yang datang dari luar Jawa, hadir di Surabaya untuk berpartisipasi dalam Kongres al-Islam Loear Biasa yang diselenggarakan oleh Central Comité Chilafaat. Hadji Agoes Salim berkesempatan memberikan kata sambutan dalam kongres tersebut. Dalam penyampaianya, Agoes Salim menyetengahkan perkembangan terbaru yang terjadi di dunia Arab, terutama tentang Ibn Sa'ûd dari Najd yang berhasil menaklukkan Kota Makkah dan merebutnya dari tangan Syarîf Husayn. Manuver Ibn Sa'ûd dalam menaklukkan Hijaz mendapat apresiasi dan pujian dari Agoes Salim, sebuah sikap yang juga dimiliki oleh sebagian besar golongan *kaoem moeda* atau modernis Islam. Di mata *kaoem moeda*, Syarîf Husayn tidak lebih dari seorang tiran yang hobi merampok uang para jamaah haji, sementara Ibn Sa'ûd adalah seorang modernis revolusioner yang berjasa melenyapkan *bid'ah* dan *khurafat* di Tanah Suci. Isu mengenai perbedaan mazhab yang dipicu penaklukkan Hijaz oleh Ibn Sa'ûd dalam Kongres al-Islam Loear Biasa ini, tentu saja akan menabur benih perpecahan yang sudah berusaha diurai di kongres-kongres sebelumnya. Pasalnya, sebagaimana yang kita tahu, *kaoem toea* (golongan tradisional) adalah pendukung Syarîf Husayn yang semazhab dengan mereka.<sup>10</sup>

Walau demikian, Kongres al-Islam Loear Biasa pada tanggal 25-27 Desember 1924 di Surabaya ini berhasil membulatkan pendapat dan mengeluarkan beberapa resolusi untuk persiapan Kongres Internasional Khilafah di Kairo nanti. Mereka memutuskan untuk mengirim tiga representatif kaum Muslim Hindia sebagai delegasi ke Kairo. Ketiga orang tersebut adalah Surjopranoto (Sarekat Islam), Hadji Fachroeddin (Moehammadijah)—keduanya notabene adalah *kaoem moeda*, dan Kjai Hadji

Abdoel Wahab Chasboellah (*kaoem toea*).<sup>11</sup>

Nantinya, mereka akan membawa manifesto kaum Muslim Hindia-Belanda untuk masalah Khilafah ini ke tengah-tengah para hadirin di kongres Kairo, yang terdiri dari enam pasal:

- a. Comite Chilafat menimbang, haroeslah dalam Doenia Islam diadakan satoe Medjelis Chilafat jang dipimpin oleh satoe President, dan President itoelah jang diberi gelaran Chalifah.
- b. Adapoen lid-lid dari Medjelis haroes terdiri atas wakil-wakil dari oemmat Islam di masing-masing negeri dan keradjaän, jang lamanya soepaja ditentoeakan di dalam reglementnja Medjelis Chilafat.
- c. Kekoesaan Medjelis Chilafat terhadap Islam doenia, apakah haroes di beri kekoesaan mengatoer hal oeroesan Agama dan doenia dengan seloeas-loeasnja, ataoekah hanja diberi kekoesaan boeat mengatoer hal oeroesan Agama sadja.
- d. Presiden Medjelis Chilafat itoe haroes terpilih oleh wakil-wakil dari oemmat Islam jang mendjadi lidnja Medjelis terseboet.
- e. Tempat kedoedoekan Medjelis Chilafat terseboet haroeslah ada di keradjaan Islam jang merdeka, jaitoe di Mekkah.
- f. Biaja Medjlis terseboet haroes terpikoel oleh oemmat Islam ditiap-tiap negeri dan keradjaan, dengan menoeoet kekoeatannja masing-masing.<sup>12</sup>

Keputusan Kongres al-Islam Loear Biasa yang membahas Khilafah, selain mendapat apresiasi, tentu saja diiringi oleh beberapa suara sumbang. Salah satu yang menyuarakan komentar negatif adalah koran *Sedio Tomo*, corong aspirasi organisasi sekular Boedi Oetomo. Menurut *Sedio Tomo*, kaum Muslim Hindia-Belanda tidak perlu mengirim delegasi ke Kairo. Persoalan Khilafah adalah persoalan agama, sedangkan apa yang menjadi kebutuhan yang mendesak saat itu, menurut

## Tarikh

*Sedio Tomo*, adalah persoalan ekonomi; bagaimana meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Dana yang akan dipakai untuk akomodasi tiga delegasi ke Kairo sebaiknya dialihkan saja untuk membangun ekonomi rakyat dan kesejahteraan mereka.

Opini ini tentu saja ditentang oleh mereka yang memperjuangkan pentingnya Khilafah. Mansoer Jamani, salah seorang petinggi Central Comité Chilafaat dari Surabaya, menampik opini tersebut dengan mengatakan bahwa kemiskinan rakyat Hindia-Belanda sangatlah relatif. Kalaulah dikatakan mereka miskin, mengapa “saban malam bioscoop dan Jaarmarkt (pasar tahunan, pen.) penoeh?” Oleh karena itu alasan tersebut tidak beralasan. Apalagi kepentingan agama tidak bisa dibandingkan dengan harta. Bagi kaum Muslim, agama lebih diperlukan ketimbang harta, sehingga apabila perjuangan agama menuntut pengorbanan harta, maka haruslah diperjuangkan habis-habisan, “sekalipoen sampai djoel djas dan dasinja kalaoe perloe.”

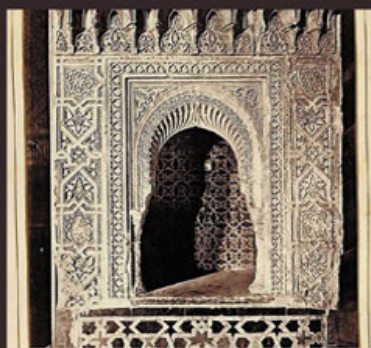
Ada juga suara sumbang yang dilontarkan oleh salah seorang yang berpartisipasi dalam Kongres al-Islam Loear Biasa, seperti yang dilontarkan Hassan Ali Soeratie. Soeratie yang menjadi salah satu peserta kongres mengatakan kemajuan Mesir amat jauh berbeda dengan keadaan rakyat Hindia-Belanda dalam segala hal. Ia tidak setuju apabila Muslim di negeri ini mengirim delegasi ke Kairo. Pasalnya, menurut dia, bisa jadi utusan dari Hindia-Belanda dianggap oleh orang sana seperti “lalat ataoe njamoek sadja”. Sebagai alternatif, Soeratie mengusulkan agar mereka cukup mengirimkan mosi ke Kairo atas nama Kongres al-Islam Hindia. Lagipula biaya yang besar untuk bekal delegasi ke Kairo, jika tidak jadi digunakan, tentu bisa digunakan dan dimanfaatkan untuk mendirikan madrasah. Pendapat pesimis seperti itu mendapat penolakan keras Hadji Fachroeddin dari Moehammadijah. “Oetoesan perloe dikirim,

sekalipoen dianggap njamoek, dan orang sana biar tahoe roepanja njamoek Hindia,” tegas Hadji Fachroeddin. “Islam tida membeda-bedakan oemmat dan kepandaian; anak Hindia tida akan (k)alah dengan anak Cairo dan lain-lain negeri, teroetama oentoek mempersatoekan fikiran boeat mengadakan Chalifah.”<sup>13</sup>

Dalam kurun tahun 1924-1926 inilah, terjadi satu masa saat organisasi-organisasi Islam di Hindia-Belanda atau Indonesia tempo dulu pernah berhimpun dalam satu agenda perjuangan yang jelas: menegakkan Khilafah. Mereka paham akan kewajiban eksistensi Khalifah yang satu untuk seluruh umat Islam. Dengan demikian bisa kita katakan ahistoris jika ada yang mengatakan kalau kaum Muslim di negeri ini tidak pernah terlibat perjuangan apapun terkait Khilafah. □

### Catatan kaki:

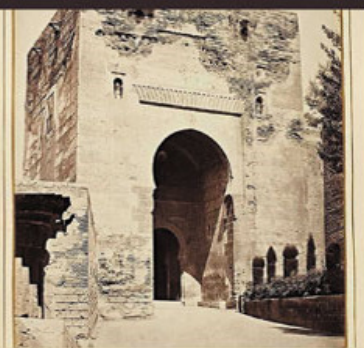
- <sup>1</sup> Mona Hassan, *Longing for the Lost Caliphate. A Transregional History*. Princeton University Press, 2016, 188-189, 209.
- <sup>2</sup> Ibid, 192.
- <sup>3</sup> Bandingkan: Martin van Bruinessen, “Muslim of the Dutch East Indies and the Caliphate Question”, *Studia Islamika*, Vol. 2, No. 3 (1995): 123; Mona Hassan, *Longing for the Lost Caliphate*, 201; Hasnul Arifin Melayu, “Islam and Politics in the Thought of Tjokroaminoto”, Thesis, McGill University, June 2000, 84-85.
- <sup>4</sup> *Bandera Islam*, Vol. 1 No. 3 (16 Oktober 1924).
- <sup>5</sup> Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1994) 242.
- <sup>6</sup> Michael F. Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds* (London: Taylor & Francis Group, 2003), 212.
- <sup>7</sup> ‘Abd al-Rahmân al-Jazîrî, *al-Fiqh ‘alâ al-Madzâhib al-Arba’ah*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2014), 5:366; Wahbah al-Zuhaylî, *al-Fiqh al-Islâm wa Adillatuhu*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1996), 8:273.
- <sup>8</sup> Martin van Bruinessen, “Muslim of the Dutch East Indies and the Caliphate Question”, 126.
- <sup>9</sup> *Bandera Islam*, Vol. 1 No. 11 (11 Desember 1924). Selain di Cianjur, cabang Comité Chilafaat juga berdiri di daerah-daerah lain, seperti Yogyakarta, Batavia, Babat, Cirebon, Pasuruan, Menes, Buitenzorg, Jampangkulon, Banjarmasin, Makassar, dan lain-lain.
- <sup>10</sup> Martin van Bruinessen, “Muslim of the Dutch East Indies and the Caliphate Question”, 124-125.
- <sup>11</sup> Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*, 242.
- <sup>12</sup> *Bandera Islam*, Vol. 1 No. 11 (11 Desember 1924).
- <sup>13</sup> *Bandera Islam*, Vol. 1 No. 5 (30 Oktober 1924).



Elhambra Sarayları'nda harem dairesi pabuçluğunun tezyinatı



Elkasr (Alcazar) Sarayı'nın cephesindeki tezyinat



Elhambra Sarayları'nda Aadlet Kulesi namıyla meşhur kısmının resmidir

### Dekorasi sepatu harem di Istana Alhambra dari Andalusia.

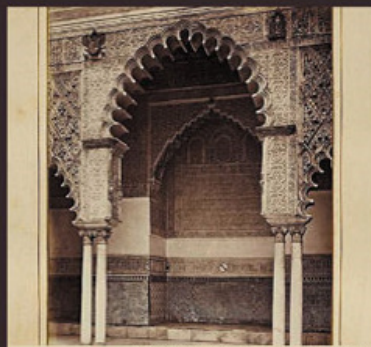
Istana Alhambra dianggap sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Bangunan ini, yang mewakili tingkat peradaban Islam tertinggi, dibandingkan dengan istana-istana surrealis dalam Seribu Satu Malam. Tidak ada istana lain di dunia yang memiliki tiang, gapura, kubah, langit-langit, pintu, dan dinding yang begitu banyak menyebut nama Allah SWT.

### Ornamen pada dinding Istana Elkasr (Alcazar) di Kota Isbiliye (Sevilla), Spanyol.

Efek arsitektur Andalusia tidak terbatas pada Semenanjung Iberia, tetapi juga mencapai Afrika Utara, Dunia Islam Timur, Masjid, dan bahkan benua Amerika.

### Gambar bagian terkenal dari Andalusia Emir Arab di Istana Alhambra, yang dikenal sebagai Menara Keadilan.

Pondasi istana yang terletak di tengah kota di Grana ini diletakkan pada masa Kekhalifahan Bani Ahmer, yang merupakan kelanjutan dari Umayyah Andalusia.



İspanya'da İsbiliye şehrinde Elkasr (Alcazar) Sarayı'nda taht salonu tezyinat-ı müteferrihası



Elhambra Sarayı'nda süfere salonunun medhalı



Elhambra Sarayları'nda Arslanlar Galerisi namıyla maruf ve kesretli sütunlar altındaki dairedir

### Dekorasi ruang singgasana di Istana Elkasr (Alcazar) di kota Isbiliye di Spanyol.

Alhambra tidak dibuat sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Berbagai masalah seperti berbagai kebutuhan dan selera pribadi para penguasa menyebabkan istana berkembang dengan cara yang berbeda. Bahkan ketika kota-kota itu penuh dengan penduduk Kristen dan pembantahan umat Islam, pembangunan istana tidak berhenti.

### Makam Sufera di Istana Alhambra di Girnata.

Menurut cerita, di pintu masuk istana, yang pembangunannya selesai dalam 250 tahun, tentara akan menghentikan semua orang yang akan memasuki pembangunan istana dan mengatakan, "Kamu tidak bisa masuk ke tempat ini tanpa mengetahui lima rukun Islam."

### Ini adalah lingkaran di bawah kolom terkenal dan padat di Istana Alhambra di Andalusia yang dikenal sebagai Galeri Arslan.

Para tamu yang memasuki istana tidak bisa langsung melihat pejabat di kantor Sultan yang disiapkan sesuai dengan sudut datangnya matahari. Pasalnya, matahari di belakang menyilaukan matanya, Sultan hanya melihat sebagai siluet. Setelah mata tamu mulai terbiasa dengan sinar matahari, lambat laun ia mulai melihat Sultan.

Interior lanskap Camiül-Umayya yang terkenal, yang merupakan kayu bangunan dari penguasa bernama Abdurrahman El-emevi di Kota Cordoba di Andalusia.



fikiriyati

Abdurrahman El-emevi nam hükümdarin binâ olan meşhur Camiül-Emevi'nin manzara-i

Di balik Istana El Hamra yang digambarkan sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia, terdapat Taman Eden. Saat taman ini dibangun, segala sesuatu yang berwarna-warni dari seluruh dunia dikirim ke sini.

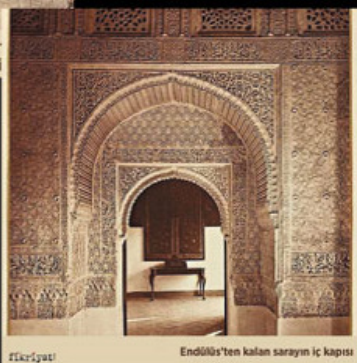


fikiriyati

Elhamra Saray'ının mesidi

### Masjid Istana Alhambra di kota Girnata di Spanyol.

El Hamra terdiri dari banyak kamar yang saling berhubungan dan halaman besar. Namun yang membuat Al Hamra unik adalah harmoni yang sempurna dalam arsitekturnya.



fikiriyati

Endülüs'ten kâlan sarayın iç kapısı

### Pintu interior istana Andalusia di Spanyol.

Struktur yang tak terhitung jumlahnya semuanya selaras. El Hamra, salah satu bangunan yang mewakili tingkat tertinggi yang dicapai oleh peradaban Islam, adalah salah satu artefak terbesar yang dibuat oleh manusia di dunia.



fikiriyati

Elhamra Saray'ında Endülüs Melikesi Dairesi



fikiriyati

Şam Kapısı nam kapının manzarası

### Kantor Khalifah Andalusia di Istana Alhambra di Girnata.

Kayu mahoni dicampur ke dalam kolom Istana. Jadi, saat gempa, tiang-tiang istana direntangkan seperti itu. 12 patung singa di halaman istana mewakili 12 imam menurut satu cerita dan 12 menara menurut cerita lain.

### Pemandangan Gerbang Damaskus di Kota Girnata.

Yahya Kemal Beyatlı mengatakan dalam artikelnya, dia menulis tentang Al Hamra pada tahun 1929, "Tidak ada tempat di dunia ini yang mungkin untuk menemukan istana lain dengan tiang-tiang, lengkungan, kubah, langit-langit, pintu dan dinding yang begitu banyak menyebut nama Allah SWT."



fikiriyati

Elhamra Sarayları'nda 'Arslanlar Kapısı'nda birinci avlu

### Gambar dari halaman pertama Istana Alhambra di Andalusia Girnata, di Gerbang Singa.